

PERPUSTAKAAN UMUM DI TASIKMALAYA
SEBAGAI TEMPAT MENUMBUHKAN MINAT SERTA
KEBIASAAN MEMBACA
DENGAN PENEKANAN PADA TATA RUANG DAN BENTUK
PENAMPILAN BANGUNAN

TUGAS AKHIR



Di susun oleh :

TOLIB KISWANDI

NIM : 88 340 038

NIRM : 880051011201120036

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2002



10-3-03
000286
5120000286001

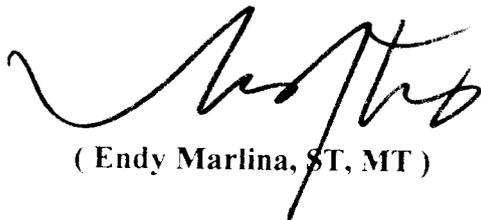
LEMBAR PENGESAHAN

**LAPORAN
TUGAS AKHIR**

**PERPUSTAKAAN UMUM DI TASIKMALAYA
SEBAGAI TEMPAT MENUMBUHKAN MINAT SERTA KEBIASAAN
MEMBACA
DENGAN PENEKANAN PADA TATA RUANG DAN BENTUK
PENAMPILAN BANGUNAN**

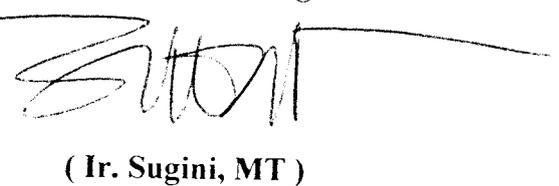
Disusun Oleh
TOLIB KISWANDI
88340038

Menyetujui
Dosen Pembimbing II



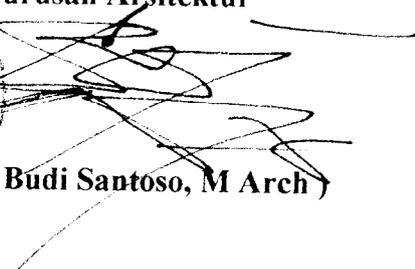
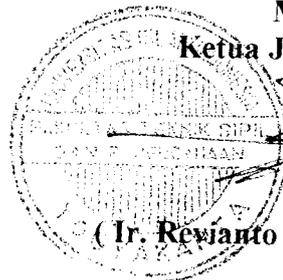
(Endy Marlina, ST, MT)

Menyetujui
Dosen Pembimbing I



(Ir. Sugini, MT)

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur



(Ir. Revianto Budi Santoso, M Arch)

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, yang berjudul ;

Perpustakaan Umum Di Tasikmalaya, sebagai Tempat Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca dengan Penekanan Pada Tata Ruang serta Bentuk Penampilan Bangunan.

Penulisan Tugas Akhir yang penulis laksanakan adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Teknik, di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya Laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MS, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Ir. H. Widodo MSc, Ph.d, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Ibu Ir. Sugini, MT, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran selama berlangsungnya penulisan Tugas Akhir ini.
4. Ibu Endy Marlina, ST, MT., selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas saran dan arahnya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, MArch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
6. Seluruh Staf Pengajar, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan di lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
8. Si “B” computer terima kasih atas bantuan dalam pengetikan serta fasilitas yang diberikan.
9. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan penulisan Tugas Akhir ini, penulis berusaha untuk menyajikan penulisan yang sebaik-baiknya, meskipun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulisan pada Laporan Tugas Akhir ini. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran dari seluruh pembaca yang nantinya menjadi bekal dan pedoman penulis. Akhirnya semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan dunia arsitektur serta pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2002

(Tolib Kiswandi)

ABSTRAK

PERPUSTAKAAN UMUM DI TASIKMALAYA SEBAGAI TEMPAT MENUMBUHKAN MINAT SERTA KEBIASAAN MEMBACA DENGAN PENEKANAN PADA TATA RUANG DAN PENAMPILAN BANGUNAN

PUBLIC LIBRARY IN TASIKMALAYA AS A PLACE FOR IMPROVING THE INTEREST AND THE CUSTOM OF READING STRESSING IN SPACE ARRANGEMENT AND BUILDING APPEARENCE

**Tolib Kiswandi
88340038**

Minat serta kebiasaan membaca pada masyarakat, khususnya masyarakat Tasikmalaya tidak akan tumbuh tanpa didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu usia yang paling tepat dalam usaha menumbuhkan minat membaca yaitu pada usia sedini mungkin. Berdasarkan hal tersebut maka Perpustakaan Umum yang direncanakan bertujuan menyediakan fasilitas bagi seluruh masyarakat Tasikmalaya dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan harapan nantinya Perpustakaan Umum tersebut dapat dijadikan tempat bagi orang dewasa sebagai tempat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta tempat dalam membimbing dan menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca pada anak-anaknya.

Perencanaan dan perancangan Perpustakaan Umum ini dengan melakukan study terhadap karakteristik pengguna yang akan diwadahi yaitu anak-anak dan orang dewasa, hal ini dilakukan dalam upaya mendapatkan bentuk kegiatan, lokasi site, tata ruang, serta penampilan bangunan yang sesuai bagi pengunjung, sehingga nantinya pengunjung akan merasa tertarik dan senang untuk datang ke perpustakaan.

Lokasi site terletak di Jalan Gunung Roay, dimana lokasi ini dekat dengan sarana pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi, dekat dengan sarana pemukiman, dan sesuai dengan RDTRK Kabupaten Tasikmalaya, sehingga aksesibilitas akan mudah bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Penataan ruang dibedakan antara ruang anak-anak dan orang dewasa. Untuk ruang anak-anak bentuk ruang menghindari bentuk-bentuk tajam ($< 90^\circ$) yang akan membahayakan anak, suasana ruang yang dinamis dan ceria sesuai dengan karakteristik anak-anak melalui penggunaan warna-warna hangat. Sementara ruang-ruang orang dewasa dengan menggunakan bentuk persegi panjang murni serta warna-warna yang dingin untuk mendapatkan kesan ruang yang formal.

Untuk mencapai penampilan visual yang menarik pada bangunan, dengan menggabungkan struktur rigid frame dengan space frame, serta dipadu dengan bahan bahan kaca sebagai penghalang bukaan, sementara sebagai tahap akhir dengan penggunaan warna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.2.1. Permasalahan Umum	6
1.2.2. Permasalahan Khusus	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1. Tujuan	7
1.3.2. Sasaran	7
1.4. Lingkup Batasan	7
1.4.1. Pengertian Judul	7
1.4.2. Lingkup Pembahasan	7
1.5. Metode Pembahasan	8
1.5.1. Identifikasi Masalah	8
1.5.2. Perumusan Masalah	9
1.6. Sistematika Pembahasan	9
1.7. Keaslian Penulisan	9
1.8. Kerangka Pola Pikir	10
BAB II IDENTIFIKASI PERMASALAHAN	
2.1. Pengertian Perpustakaan Umum, Fungsi dan Lingkup Pelayanan	12
2.1.1. Pengertian Perpustakaan Umum	12
2.1.2. Fungsi	12
2.1.3. Lingkup Pelayanan	13
2.2. Struktur Operasional	13
2.3. Karakteristik Pengguna Perpustakaan	16
2.3.1. Karakteristik Anak-Anak	16
2.3.2. Karakteristik Orang Dewasa	21
2.4. Perpustakaan sebagai Tempat untuk Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca	23
2.4.1. Bentuk Kegiatan	24
2.4.2. Pelaku Kegiatan	30
2.5. Sistem Pelayanan	33
2.5.1. Sistem Close Acces	34
2.5.2. Sistem Open Acces	35

2.5.3. Sistem Pelayanan yang Dipakai	36
2.6. Tata Ruang Perpustakaan.....	38
2.6.1. Hubungan Ruang Perpustakaan	38
2.6.2. Sirkulasi Perpustakaan Ruang	39
2.6.3. Kualitas dan Persyaratan Ruang Perpustakaan	40
2.7. Bentuk Arsitektural Perpustakaan	41
2.7.1. Bentuk	42
2.7.2. Warna	42
2.7.3. Skala Ruang.....	43
2.8. Kriteria Pemilihan Lokasi Site	43
2.9. Persoalan-persoalan yang harus diselesaikan	

BAB III PEMECAHAN MASALAH

3.1. Analisa Kegiatan	50
3.1.1. Hubungan Jenis Kegiatan dengan Pelaku	50
3.1.2. Pola Kegiatan Pelaku.....	51
3.1.3. Hubungan antar Pelaku Kegiatan	54
3.1.4. Sifat Kegiatan	54
3.2. Analisa Program Ruang	56
3.2.1. Kebutuhan Jenis dan Kapasitas Ruang	56
3.2.3. Kapasitas Besaran Ruang	60
3.2.4. Hubungan Ruang.....	62
3.3. Analisa Tata Ruang Dalam yang dapat Menumbuhkan Minat serta Kebiasaan membaca	64
3.3.1. Lay out Ruang Dalam	64
3.3.2. Bentuk Ruang.....	72
3.3.3. Sirkulasi Ruang Dalam	73
3.3.4. Sirkulasi Ruang Luar	75
3.3.5. Suasana Ruang Dalam	76
3.4. Analisa Pencahayaan dan penghawaan	80
3.5. Analisa Oraganisasi Ruang	80
3.6. Bentuk Arsitektur Penampilan Bangunan Perpustakaan Umum ...	83
3.6.1. Bentuk Massa Bangunan.....	83
3.6.2. Pengaturan Massa	83
3.6.3. Struktur	84
3.7. Analisa Pemilihan Lokasi	85
3.7.1. Pemilihan Alternatif Lokasi Site	85
3.7.2. Penentuan Lokasi Site	88
3.7.3. Kriteria Pemilihan Alternatif Site	89
3.7.4. Penentuan Site	92
3.8. Kesimpulan	94

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

4.1. Konsep Penataan Ruang Luar	97
4.1.1. Orientasi Bangunan.....	97
4.1.2. Penempatan Pintu Masuk dan ke Luar Site	98

4.1.3. Pencapaian ke Bangunan	99
4.1.4. Sirkulasi Dalam Site	100
4.1.5. Penataan Penghijauan	100
4.1.6. Penzoningan.....	101
4.2. Konsep Tata Ruang	103
4.2.1. Penataan Hubungan Ruang	103
4.2.2 . Penataan Sirkulasi ruang Dalam	103
4.3. Konsep Gubahan Ruang.....	104
4.3.1. Bentuk Ruang.....	105
4.3.2. Komposisi Bentuk Ruang.....	106
4.4. Konsep Sistem Pencahayaan dan Penghawaan	106
4.4.1. Pencahayaan	106
4.4.2. Penghawaan	107
4.5. Konsep Penampilan Bangunan	107
4.5.1 Bentuk Massa Bangunan	107
4.5.2 Penataan Massa Bangunan	107
4.6. Konsep Sistem Struktur	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Jumlah saranapendidikan dan jumlah siswa di Kabupaten Tasikmalaya	4
Tabel	1.2	Pertambahan jumlah anggota	5
Tabel	1.3	Pertambahan jumlah pengunjung.....	5
Tabel	3.1(a)	Kegiatan utama perpustakaan.....	55
Tabel	3.1(b)	Kegiatan pendukung.....	55
Tabel	3.2	Kebutuhan, jenis dan kapasitas ruang.....	59
Tabel	3.3	Kebutuhan besaran ruang.....	60
Tabel	3.4	Jenis dan kesan dari tekstur.....	78
Tabel	3.5	Jenis, sifat dan kesan bahan.....	79
Tabel	3.6	Jenis, struktur dan sifat penampilannya.....	84
Tabel	3.7	Penentuan lokasi.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Struktur operasional.....	14
Gambar	2.2(a)	Membimbing dan Membacakan Cerita	26
Gambar	2.2(b)	Bentuk Kegiatan Mengantar, Menunggu, dan Mengawasi	27
Gambar	2.3	Meja belajar individu.....	28
Gambar	2.4	Kegiatan belajar kelompok.....	28
Gambar	2.5	Kegiatan story telling.....	29
Gambar	2.6	Kegiatan internet.....	30
Gambar	2.7	Sistem pelayanan tertutup(Close Acces).....	34
Gambar	2.8	Sistem pelayanan terbuka (Open Acces).....	35
Gambar	2.9	Sistem pelayanan untuk anak usia belum bisa baca dan belajar baca.....	36
Gambar	2.10	Sistem pelayanan untuk anak sudah bisa baca.....	37
Gambar	3.1	Hubungan pelaku dengan kegiatan.....	50
Gambar	3.2	Pola kegiatan pengelola.....	51
Gambar	3.3	Pola kegiatan pelayanan.....	51
Gambar	3.4(a)	Pola kegiatan anak-anak belum bisa baca bersama orang tua.....	52
Gambar	3.4(b)	Pola kegiatan anak-anak belajar baca dengan atau tanpa orang tua.....	52
Gambar	3.4(c)	Pola kegiatan anak-anak yang bisa baca.....	53
Gambar	3.4(d)	Pola kegiatan orang dewasa.....	53
Gambar	3.5	Hubungan antar pelaku kegiatan.....	54
Gambar	3.6(a)	Hubungan antar ruang secara makro.....	62
Gambar	3.6(b)	Hubungan antar ruang peminjaman anak.....	63

Gambar	3.6(c)	Hubungan antar ruang peminjaman orang dewasa.....	64
Gambar	3.7	Bentuk ruang tidak tajam serta pintu susun balok.....	66
Gambar	3.8	Perbedaan ketinggian lantai.....	68
Gambar	3.9	Alternatif counter sirkulasi.....	74
Gambar	3.10	Skala ruang.....	77
Gambar	3.11	Skema organisasi ruang.....	82
Gambar	3.12	Alternatif lokasi site.....	85
Gambar	3.13	Lokasi site terpilih.....	89
Gambar	3.14	Alternatif site.....	92
Gambar	3.15	Site terpilih.....	93
Gambar	4.1	Sketsa orientasi bangunan.....	98
Gambar	4.2	Sketsa penempatan pintumasuk dan keluar lokasi.....	99
Gambar	4.3	Sketsa penataan vegetasi.....	101
Gambar	4.4	Sketsa zoning dalam site.....	102
Gambar	4.5	Konsep bentuk ruang sirkulasi.....	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perpustakaan adalah fasilitas pendukung pendidikan dalam mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas setelah fasilitas utama berupa fasilitas pendidikan formal yang dimulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Masyarakat jangan sekali-kali mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya institusi yang harus bertanggung jawab terhadap pencapaian kualitas pendidikan bagi anak-anak mereka¹.

Perpustakaan adalah tempat atau wadah untuk menambah pengetahuan, tempat memperoleh informasi, dan tempat mencari buku-buku koleksi dan materi kepustakaan yang lain².

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah rendahnya minat dan kebiasaan membaca. Banyak pertentangan dikalangan pengamat mengenai minat dan kebiasaan baca pada masyarakat Indonesia ini, tetapi hal positif yang perlu diingat adalah pernyataan dari E Kurnia Ebe yang menyatakan bahwa minat dan kebiasaan baca dikalangan masyarakat memang masih terlalu rendah, tetapi ini tidak berlaku statis artinya dari tahun ke tahun terjadi banyak peningkatan³.

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus di mulai sedini mungkin pada anak-anak⁴. Tetapi hal ini harus memperhatikan kesiapan membaca (reading readiness), yaitu tingkat kematangan anak untuk mulai membaca, karena kalau dipaksakan akan merusak mental dan fisik anak⁵. Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan⁶

¹ Suyatno, PhD, 1995. Momentum bagi peningkatan kualitas pendidikan.

² Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, Jakarta.

³ Persembahan 75 tahun, 1997, Buku Membangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar perbukuan Di Indonesia, Kanisius Yogyakarta.

⁴ Tampubolon, Prof.Dr, 1993, Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak-Anak, Angkasa Bandung

⁵ ibid

⁶ ibid

*Usia yang paling tepat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca yaitu pada usia 4-5 tahun. Karena pada usia ini merupakan bagian paling kritis dalam perkembangan hidup manusia, tidak hanya perkembangan fisik, tetapi juga bentuk perkembangan mental serta aktualisasi kemampuan belajar dimulai. Juga perkembangan baik dan hilangnya potensi pada anak sangat tergantung pada usaha-usaha yang dilakukan.*⁷

Yang paling berkewajiban dan bertanggung jawab dalam melakukan usaha tersebut adalah orang tua, karena peranan orang tua sangat menentukan dalam pendidikan anak, terutama pada tingkat pra sekolah dan Sekolah Dasar (SD) penelitian oleh Komisi Bullock pada tahun 1975 Di Inggris yang laporannya berjudul, *A Language For Life*⁸

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak bisa dimulai dari rumah dengan memberikan lingkungan yang gemar membaca, serta orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, tetapi usaha yang paling baik adalah dengan memperkenalkan dan membawa anak ke perpustakaan umum⁹. Untuk usia pra sekolah, anak perlu bimbingan dari orang tua dalam mengenal dunia bacaan dan Perpustakaan. Karena disamping karakteristik yang aktif dinamis, anak juga memiliki sifat selalu ingin tahu yang terus berkembang dan sifat ketergantungan pada orang yang lebih dewasa terutama orang tua¹⁰. Karena tanpa dibimbing oleh orang tua, takut nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti salah dalam memilih bacaan atau bahkan bisa membuat tindakan yang tidak terkontrol oleh diri anak.

*Perpustakaan Umum Kabupaten, fungsinya hampir sama dengan perpustakaan umum Kotamadya, yaitu perpustakaan umum yang dikelola oleh Kabupaten di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pusat referensi, dan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat.*¹¹

⁷ Cony Semiawan, Agus Tnyong, Utami Munandar, 1990, Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini, PT Remadja Rosdakarya Bandung.

⁸ Tampubolon, Pror.Dr, 1993, Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak-Anak.

⁹ ibid

¹⁰ Kartini Kartono, 1995, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), CV Mandar Maju Bandung

¹¹ Sulistyono Baasuki, 1991, Pengantar Ilmu Perpustakaan, PT Gramedia Utama Jakarta.

Fungsi dari perpustakaan umum adalah untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dimulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Tetapi kenyataan yang ada jarang sekali perpustakaan umum yang menyediakan tempat dan bahan bacaan bagi anak-anak. Sehingga orang tua sulit untuk membimbing anak-anaknya untuk mengenalkan perpustakaan dan sekaligus untuk menanamkan minat dan kebiasaan membaca. Apalagi perpustakaan umum yang menyediakan ruangan yang dapat dipergunakan secara bersamaan oleh anak-anak dan orang dewasa. Kalau kita mengutip pernyataan dari Dr. Riris K Toha Sarumpaet, seorang pakar sastra dari Universitas Indonesia yang mengatakan bahwa, " sesungguhnya anak suka membaca, persoalannya apakah kita selaku orang tua mampu membimbing, dan menyediakan sarana yang sesuai dengan perkembangan dan minat mereka.¹²

Padahal kalau hal tersebut tersedia di perpustakaan umum, orang tua atau orang dewasa dapat menggunakan ruangan tersebut disamping untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan juga dapat dipergunakan untuk membimbing anaknya dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, serta memberi teladan pada anak-anaknya.

Disamping itu pada umumnya perpustakaan yang ada sekarang, merupakan gedung yang mempunyai fungsi sebagai pusat belajar dan membaca bahan pustaka, sehingga dari bentuk dan fasilitasnya ruangnya terkesan monoton dan membosankan bagi pengunjung.¹³ Untuk itu perlu adanya suatu perpustakaan yang tidak membosankan, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk datang ke perpustakaan, hal itu bisa dicapai dengan penambahan fasilitas dan penampilan gedung yang menarik dan atraktif.

Kota Tasikmalaya merupakan DATI II di wilayah Propinsi Jawa Barat, yang pada perkembangannya bisa dibilang cukup pesat, terutama perkembangan dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini, yang

¹² Persembahan 75 tahun, 1997, Buku Membangun Kualitas Bangsa. Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia. Kanisius Yogyakarta.

¹³ Hasil wawancara dengan Drs. Sungkono S.H. Kepala Perpustakaan Yogyakarta.

menunjukkan jumlah lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Jumlah sarana pendidikan dan jumlah siswa Di Kabupaten Tasik malaya

Sarana Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan	Jumlah Siswa
TK	443	101.362
SD	1371	231.968
SMP	126	56.440
SMU	66	33.405
Perguruan Tinggi	8	25.763
Lembaga pendidikan	31	15.543

Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, 2000.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki sebuah perpustakaan umum yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berlokasi Di Jalan Dadaha no.- Tasikmalaya, dengan luas bangunan 452 m². Tetapi kondisi perpustakaan umum yang ada di Tasikmalaya masih jauh dari kondisi ideal sebagai perpustakaan umum, hal ini dilihat dari bangunan yang merupakan pinjaman dari gedung KORPRI, serta letaknya terhalang oleh bangunan yang berada di depannya sehingga Perpustakaan Umum Tasikmalaya kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga pengunjung jarang yang datang dan tidak betah berada dalam perpustakaan.¹⁴

Keberadaan perpustakaan umum di Kabupaten Tasikmalaya sangat berpotensi, hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan jumlah anggota, hal ini bias dilihat dari data yang diperoleh pada tabel di bawah ini.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Drs Yaya Sutargolisab Kepala Perpustakaan Tasikmalaya.

Tabel 1.2
Pertambahan Jumlah Anggota

Tingkatan Anggota	Jumlah s/d Akhir Tahun 2000	1 Januari 2001 s/d 31 Agustus 2001
TK	-	-
SD	15	47
SLTP	326	663
SMU	2.176	2.262
Mahasiswa	398	484
Umum	1.487	1.608
Jumlah	4.112	5.064

Sumber : Data Lapangan Tasikmalaya, 2001

Pertambahan jumlah anggota dalam tempo 8 bulan mencapai $\pm 20\%$, berarti tiap bulan kenaikannya rata-rata $\pm 2,5\%$.

Juga jumlah pengunjung terjadi kenaikan yang cukup berarti hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Pertambahan Jumlah Pengunjung

Tingkatan Pengunjung	Jumlah s/d Akhir Tahun 2000	1 Januari 2001 s/d 31 Agustus 2001
TK	11	14
SD	26	42
SLTP	3.730	5.867
SMU	971	1.236
Mahasiswa	750	913
Umum	2.053	3.216
Jumlah	7.531	11.288

Sumber : Data Lapangan Tasikmalaya, 2001

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka cukup beralasan untuk pengadaan bangunan perpustakaan yang lebih representatif di daerah Kabupaten Tasikmalaya, dimana di dalamnya terdapat satu wadah yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membimbing anaknya dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca. Juga perlu adanya bentuk penampilan yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi dan betah berada di dalam, sehingga

tujuan untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dikalangan warga masyarakat Tasikmalaya bisa tercapai.

Lokasi site diharapkan bisa mudah dijangkau baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, sehingga nantinya akan memungkinkan lebih sering orang dewasa membawa anak-anaknya ke perpustakaan umum tersebut, selain itu lokasi hendaknya dapat mudah dijangkau baik oleh anak-anak dan orang dewasa, serta keberadaannya dapat mudah dikenali oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu susah mendapatkan lokasi perpustakaan umum.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Perpustakaan Umum, yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat, sekaligus dapat digunakan sebagai tempat orang tua/dewasa dalam membimbing anaknya untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini ?

1.2.2. Permasalah Khusus.

1. Bagaimana memilih lokasi dan site yang strategis untuk Perpustakaan Umum yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat ?
2. Bagaimana merencanakan tata ruang yang digunakan secara bersama oleh anak-anak dan orang dewasa dengan melihat karakteristik anak yang aktif dan dinamis dengan karakteristik orang dewasa yang formal ?
3. Bagaimana merencanakan bentuk penampilan bangunan yang menarik yang sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis dengan karakteristik orang dewasa formal ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Memilih atau mendapatkan lokasi dan site yang benar-benar sesuai untuk Perpustakaan Umum Tasikmalaya yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat.

2. Mendesain tata ruang Perpustakaan Umum yang sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis.
3. Mendesain bentuk arsitektural yang menarik bagi pengunjung sesuai dengan karakteristik anak dan orang dewasa.

1.3.2. Sasaran

1. Mendapatkan lokasi site yang mudah dicapai oleh anak-anak dan orang dewasa.
2. Mendapatkan bentuk tata ruang yang sesuai bagi anak-anak dan orang dewasa.
3. Mendapatkan bentuk-bentuk arsitektural untuk mendapatkan bentuk penampilan yang menarik yang sesuai bagi anak-anak dan orang dewasa.
4. Memahami karakteristik anak-anak dan orang dewasa untuk mendapatkan tata ruang dan bentuk arsitektural penampilan bangunan yang sesuai.

1.4. Lingkup Batasan

Agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran, maka lingkup pembahasan dibatasi.

1.4.1. Pengertian Judul

Pengertian judul dari tulisan ini adalah " **Perpustakaan Umum di Tasikmalaya**" adalah perpustakaan yang di dalamnya tersedia tempat, wadah atau sarana bagi orang dewasa yang akan membimbing anaknya dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sedini mungkin.

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Dengan banyaknya permasalahan yang ada berkaitan dengan proses perencanaan dan perancangan Perpustakaan Umum ini, maka penulis membatasi pada pembahasan permasalahan lokasi site, tata ruang, dan bentuk atau penampilan bangunan. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi :

1. Lokasi dan site yang sesuai untuk berdirinya perpustakaan umum dengan menentukan kriteria yang sesuai bagi anak-anak dan orang dewasa.
2. Tata ruang meliputi tata ruang dalam yang berhubungan langsung dengan pengunjung yaitu ruang peminjaman anak-anak dan ruang peminjaman orang dewasa.
3. Bentuk arsitektural adalah bentuk-bentuk arsitektural yang mampu menarik pengunjung sesuai dengan karakteristiknya.
4. Sirkulasi ruang

Sirkulasi ruang yang mampu mewadahi aktivitas pengguna perpustakaan.

Sedangkan Masalah-masalah non-fisik arsitektural yang akan dibahas adalah masalah yang berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan Perpustakaan Umum ini, masalah tersebut adalah :

1. Karakteristik Pengguna

Karakteristik pengguna yang akan dibahas adalah karakteristik anak-anak dan orang dewasa (2-50 tahun)

2. Sistem Pelayanan Perpustakaan

Sistem Pelayanan Perpustakaan yang dapat memberikan kemudahan pengunjung.

1.5. Metode Pembahasan.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, dengan memberikan gambaran berupa uraian berdasarkan pengumpulan data yang merupakan masukan utama. Kemudian dianalisa berdasarkan landasan-landasan teori arsitektural yang ada sehingga dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan dan perancangan. Adapun tahap-tahapnya meliputi :

1.5.1. Identifikasi Permasalahan.

Merupakan tahap awal berupa penelusuran masalah yang mengungkapkan fenomena dan faktor-faktor yang diperlukan perpustakaan umum Di Kabupaten Tasikmalaya. Beserta Perpustakaan Umum sebagai solusi dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dengan menggabungkan dua karakter kedalam satu wadah.

1.5.2. Analisa Pemecahan Permasalahan

Merupakan tahap lanjutan dari identifikasi permasalahan, berupa analisa pemecahan masalah dari identifikasi permasalahan, dalam rangka menemukan alternatif perencanaan dan perancangan.

1.5.3. Perumusan Konsep.

Perumusan hasil sintesa digunakan sebagai landasan teori penyusunan Tugas Akhir ini. Disamping perumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang diangkat dari permasalahan khusus :

- a. Lokasi dan site,
- b. Konsep tata ruang.
- c. Konsep bentuk arsitektural penampilan bangunan perpustakaan umum.

1.6. Sitematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan kerangka pola pikir.

BAB II : Analisa Permasalahan

Merupakan data di lapangan tentang perpustakaan umum, maupun standar-standar yang berkaitan dengan perpustakaan umum untuk mengungkapkan fasilitas maupun karakter dan penelusuran permasalahan sebagai dasar awal untuk menganalisa permasalahan.

BAB III : Pemecahan Permasalahan

Merupakan analisa pembahasan permasalahan tentang perpustakaan umum serta pemecahannya, berdasarkan data maupun analisa permasalahan sebagai dasar pertimbangan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB IV : Konsep Perencanaan dan Perancangan.

Merupakan konsep desain yang telah disesuaikan dengan hasil analisa dan analisis tentang perpustakaan umum.

1.7. Keaslian Penulisan.

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan Tugas Akhir, berikut ini beberapa tugas akhir yang di gunakan sebagai acuan :

1. Judul : Perpustakaan Umum Di Yogyakarta oleh Sudiarti, JUTA UII.

Permasalahan : Perencanaan perpustakaan dengan penekanan pada suasana ruang yang ideal, sehingga fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi, komunikasi dan saran belajar masyarakat dapat tercapai.

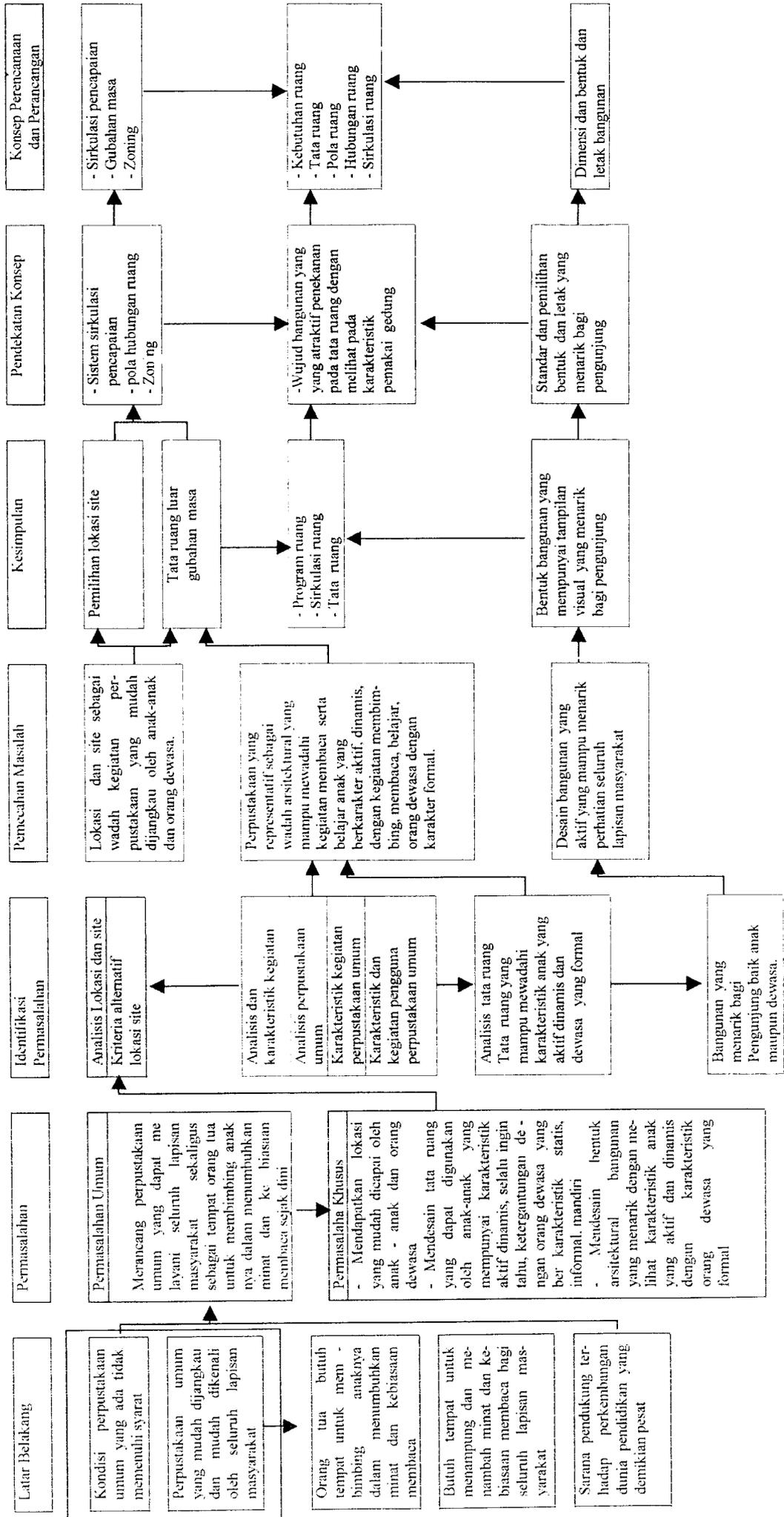
Perbedaan : Pada Perpustakaan Umum Di Yogyakarta, penekanannya pada suasana ruang yang ideal sementara pada tugas akhir ini penulis menekankan pada tata ruang yang mampu mewadahi dua karakter yang berbeda.

2. Judul : Perpustakaan umum DATI II Bantul, oleh Agung Yuni Eko M, JUTA UII.

Permasalahan : Perencanaan perpustakaan yang bersifat rekreatif dengan penekanan pada skala ruang, warna ruang, bentuk ruang, dan organisasi ruang.

Perbedaan : Pada perpustakaan DATI II Bantul penekanan pada skala ruang, warna ruang, bentuk ruang, dan organisasi ruang untuk mendapatkan kesan rekreatif, sementara pada tugas akhir ini penulis menekankan pada tata ruang dengan melihat dua karakter yang berbeda dan menggabungkannya dalam satu wadah.

1.9. Kerangka Pola Pikir



BAB II

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

2.1 Pengertian Perpustakaan Umum, Fungsi dan Lingkup Pelayanan

2.1.1 Pengertian Perpustakaan Umum

Dalam kamus Bahasa Indonesia Perpustakaan berarti kumpulan buku bacaan¹. Perpustakaan sebagai alat kerja, berupa tempat pengumpulan, penyimpanan dan memelihara materi koleksi pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu yang dapat dipergunakan secara tepat dan kontinyu sebagai sumber informasi, edukasi dan rekreasi².

Sementara itu kata “umum” dapat diartikan tanpa ada batasan, dan kalau diartikan kedalam usia bisa berarti berlaku untuk semua orang di mulai dari anak-anak sampai dewasa atau orang tua.

2.1.2 Fungsi

Fungsi perpustakaan umum ini sesuai dengan tujuan pada bab sebelumnya dibagi kedalam 2 (dua) kategori, yaitu :

1. Fungsi Secara Umum

Secara umum fungsi dari perpustakaan sama dengan perpustakaan yang telah ada, yaitu sebagai pusat atau tempat informasi, referensi, dan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat Tasikmalaya.

2. Fungsi Secara Khusus

Adalah fungsi yang akan membedakan perpustakaan ini dengan perpustakaan umum lainnya, fungsi khususnya yaitu :

- a. Sebagai sarana atau tempat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dikalangan masyarakat Tasikmalaya dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa

¹ WJS Poerwodarminto, , Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta

² Muljani, An Drs, 1983, Sejarah Perpustakaan dan Perkembangan Di Indonesia, Kanisius Yogyakarta.

- b. Sebagai tempat atau sarana bagi orang tua, dalam membimbing anak-anaknya dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan sejak dini.

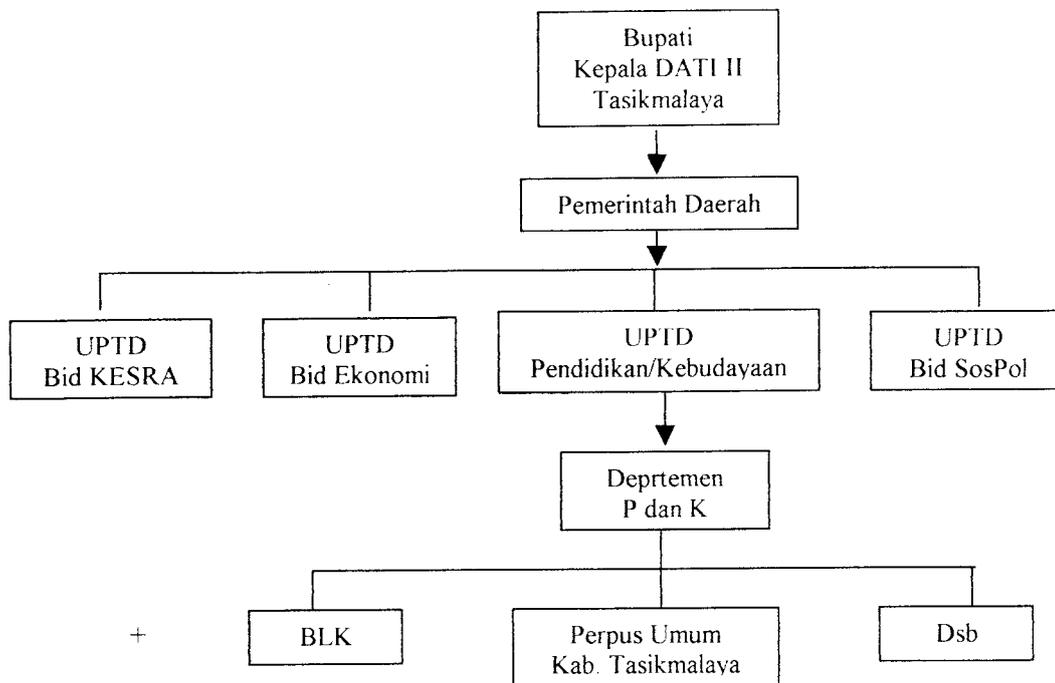
2.1.3. Lingkup Pelayanan

Sesuai dengan fungsinya, lingkup pelayanan perpustakaan yaitu melayani seluruh lapisan masyarakat Tasikmalaya, dimulai dari anak-anak yang telah memasuki usia siap baca yaitu usia 2 (dua) tahun sampai orang dewasa usia 50 (lima puluh) tahun

2.2. Struktur Operasional

Pendirian Perpustakaan Umum atas inisiatif Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tasikmalaya, yang selanjutnya diambil alih oleh PEMDA setempat. Dan seterusnya PEMDA melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) menyerahkan pengelolaannya ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya.

Dari pernyataan tersebut di atas bisa digambarkan skema struktur operasional sebagai berikut :



Gbr. 2.1 Struktur Operasional

**Sumber : Wawancara, Tata M, Drs, Ka Staf Keorganisasian
PEMDA Tasikmalaya,2000**

2.3. Karakteristik Pengguna Perpustakaan.

2.3.1. Karakteristik anak-anak.

Ilmu jiwa kuno mengartikan anak dengan sangat sederhana, yaitu orang dewasa dalam bentuk kecil (mini)³. Sementara itu William Stern Psikologi anak menulis buku yang berjudul "*Psychologie der Fruhan Kindheit*" dan kalau diterjemahkan artinya psikologi anak-anak usia sangat muda, yang menuliskan anak sebagai struktur kepribadian yang aktif dan merupakan satu totalitas yang dinamis⁴.

Dengan melihat kedua pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah suatu individu yang masih kecil dengan kepribadian yang aktif dan dinamis.

³ Kartini, Kartono, 1995, Psikologi Anak, Penerbit Mandar Maju Bandung.

⁴ ibid

Anak-anak secara umum mempunyai sifat :

1. **Anak memiliki sifat yang aktif**, yaitu sifat yang ingin melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesenangan untuknya, sedangkan sifat dinamis yaitu sifat yang ingin selalu terus bergerak. Sehingga elemen-elemen ruang yang akan diterapkan harus dapat memberikan kesenangan dan memberikan keleluasaan sesuai dengan karakternya.
2. **Sifat egosentris**, yaitu sifat dimana dalam melakukan kegiatannya, tidak memikirkan akibat buruk yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar, akibat buruk tersebut dapat berupa suara yang dapat mengganggu terhadap ketenangan ruangan atau akibat buruk yang ditimbulkan akibat tingkah laku yang terlalu berlebihan.
3. **Sifat selalu ingin tahu**, yaitu sifat dimana bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh dan tidak layak menurut dirinya dalam lingkungan, sehingga dalam ruangan perpustakaan memerlukan bimbingan orang yang lebih dewasa supaya rasa keingin tahuan tersebut menjadi lebih terarah, berarti perlu ada ruang yang dapat memberikan akses bagi orang dewasa.

Sementara karakter yang lebih spesifik pada anak tergantung dari tingkatan usianya. Tingkatan usia anak kalau dilihat dari usianya dibagi kedalam 4 golongan yaitu⁵:

1. Anak yang baru lahir (bayi)
2. Masa kanak-kanak awal umur 2 – 6 tahun
3. Masa kanak-kanak dari umur 7 – 12 tahun
4. Masa remaja dari umur 13 – 18 tahun

Sesuai dengan lingkup bahasan maka nantinya yang akan dibahas adalah mulai dari masa kanak-kanak umur 2 tahun.

⁵ Jean Peagget, 1988, *Antara Tindakan dan Pikiran*, PT Gramedia Jakarta

1. Masa kanak-kanak awal umur 2 – 6 tahun.

Masa kanak-kanak awal atau yang lebih dikenal dengan masa atau usia pra sekolah, adalah usia yang paling tepat untuk menanamkan suatu kebiasaan membaca⁶, karena pada usia ini anak memiliki rasa keingin tahuan yang sangat kuat terhadap hal yang dilihatnya.

Karakter yang dipunyai oleh anak-anak usia ini adalah ;

a. Rasa keingin tahuan yang sangat kuat

Anak usia ini memiliki rasa keingin tahuan yang sangat kuat terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, mereka akan mencontoh apa saja yang telah dilihat dan dilakukan oleh orang lain yang telah dewasa atau yang dianggapnya menyenangkan bagi dirinya, oleh karena itu anak pada usia ini bagaikan sebuah mesin foto copy yang tanpa kenal lelah mencontoh dan meniru apa saja yang dilihatnya, dan amat rakus mencoba hal-hal yang baru⁷.

Semua pernyataan tersebut akan mempengaruhi jenis kegiatan dan fasilitasnya. Kegiatan dan fasilitas yang akan diselenggarakan harus dapat memenuhi semua keingintahuan anak, sehingga apabila hal tersebut dapat dipenuhi, setidaknya keinginan untuk membaca atau datang ke perpustakaan akan tumbuh.

b. Bergerak bebas, berani, dan spontan

Anak-anak usia bergerak secara spontan tanpa diberi komando sesuai dengan keinginannya. Dan anak usia ini juga bergerak secara berani sesuai dengan keinginannya sehingga dalam **pergerakannya tanpa memikirkan akibat atau resiko yang ditimbulkan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain⁸**.

⁶ Mary Leonhardt, 1997, 99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca, KAIFA Bandung

⁷ Ibid

⁸ Fred Linn Osmond, . Patern for Designing Children's Center

Anak usia ini **lebih suka melakukan kegiatannya dengan berlari-lari dan melompat-lompat dari pada melakukan kegiatan dengan tenang**, sehingga dapat menimbulkan gangguan bagi anak lainnya maupun bagi orang dewasa di sekitarnya⁹. Hal ini akan berpengaruh terhadap penataan ruangnya, terutama pada penataan elemen lantai, dinding, dan penataan ruang, serta sirkulasi. Ini **harus dapat memberikan kebebasan dan rasa aman**, sehingga nantinya anak akan bergerak secara leluasa tanpa rasa takut terjadi sesuatu yang membahayakan, seperti; terbentur dinding, terbentur kolom, dan terpeleset dilantai.

c. Memerlukan keteladanan dalam membaca

Mereka anggap menarik, mereka akan memperhatikan apa saja yang sedang dilakukan oleh orang yang ada di dekatnya terutama dalam hal ini adalah orang tuanya, karena mereka menganggap orang tua adalah sumber utama yang pantas ditiru atau diteladani untuk kemudian mereka akan mencobanya¹⁰.

Dengan melihat hal tersebut orang tua harus memperlihatkan kepada anak-anaknya betapa pentingnya membaca bagi kehidupan, hal tersebut dapat diperlihatkan dengan sesering mungkin melakukan kegiatan membaca didepan anak-anak, sehingga diharapkan anak tersebut akan mau menirunya, **sehingga memerlukan suatu ruang sebagai akses orang dewasa dalam membimbing, mengawasi atau menunggu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, tanpa mengganggu kegiatan tersebut.**

d. Memerlukan bimbingan dalam membaca

Pada umumnya anak-anak usia pra sekolah belum mulai bisa membaca, sehingga peran orang tua sangat besar dalam hal pembimbingan anak, karena orang tua lebih mengenal karakter anaknya masing-masing.

⁹ C Landreth Mose, 1949, Unit Plan for Nurrserly School Architectural

¹⁰ Mary Leonhardt, 1997, 99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca, KAIFA Bandung

Mereka lebih senang dibacakan atau mendengarkan cerita pavorit mereka oleh orang tua atau orang yang lebih **dewasa dalam satu suasana yang santai, nyaman, penuh keakraban, dan kegembiraan**, hal itu dapat tercipta dengan cara membaca sambil duduk dilantai, sambil tiduran, atau sambil dipangku oleh orang tuanya¹¹.

Lambat laun kebiasaan membacakan buku atau cerita dari buku kepada anak-anak usia pra sekolah harus dikurangi pada saat anak-anak mulai bisa membaca sedikit-sedikit, karena tujuan akhirnya adalah menjadikan anak-anak suka membaca.

e. **Kebiasaan di perpustakaan**

Untuk menanamkan kebiasaan membaca memerlukan begitu banyak buku, sehingga mustahil untuk membeli semua buku yang disenangi oleh anak-anak. Karena itu orang tua harus dapat memanfaatkan semangat masa kanak-kanak untuk membentuk kebiasaan menyukai dan datang ke perpustakaan saat mereka masih kecil.

Kebanyakan anak-anak usia pra sekolah menyukai perpustakaan, **meskipun mereka akan berlarian ke sana-sini dan bermain petak umpet diantara rak-rak buku**, akan tetapi mereka benar-benar menikmati saat-saat pembacaan cerita dan berbagai pajangan warna warni serta cerita atau buku bergambar¹². Hal tersebut bagi pengunjung yang memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar akan merasa terganggu, karena **akan merusak konsentrasi pada saat belajar dan membaca**.

2. **Masa Kanak-kanak Usia 7 – 12 tahun**

a. **Sudah mulai bergaul di lingkungan**

Pada masa ini mereka **sudah mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok sosial lainnya**, hal ini karena lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan

¹¹ Mary Leonhardt, 1997, 99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjang Membaca, KAIFA Bandung

¹² Ibid

fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsinya, terutama fungsi intelektual dalam menimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern¹³.

b. Memiliki keingin tahuan yang kuat

Anak-anak usia ini sama halnya dengan anak usia pra sekolah yaitu memiliki rasa keingin tahuan yang sangat kuat. Tetapi rasa keingin tahuan pada anak usia ini dengan diungkapkan secara rasional¹⁴.

Pada usia ini mulai belajar menjadi seorang “rasialis kecil” yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif, untuk aktivitas tersebut memerlukan banyak informasi sehingga banyak menuntut bimbingan, pengajaran, serta menginginkan pendidikan.

c. Ketergantungan terhadap orang tua mulai berkurang

Dalam hal membaca pada anak usia ini **ketergantungan terhadap orang tua sudah agak mulai berkurang**, hal ini dikarenakan kemampuan membacanya sudah mulai bagus, sehingga mereka sudah mulai membaca sendiri. Tetapi kebiasaan membaca semasa dini masih belum bisa ditinggalkannya hal tersebut seperti membaca sambil tidur-tiduran masih belum bisa ditinggalkannya¹⁵.

Di sini peran orang tua hanya sebagai **pendorong dan mengarahkan, agar mereka tidak salah memilih buku yang akan dibaca.**

d. Kebiasaan di perpustakaan

Meskipun tidak semuanya, anak-anak pada usia ini sudah mulai belajar menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar, walaupun belum sepenuhnya meninggalkan peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi, tetapi minimal mereka sudah mulai mentaati peraturan-peraturan

¹³ Kartini Kartono, 1995, Psikologi Anak (Perkembangan), PT Mandar Maju Bandung

¹⁴ Ibid

¹⁵ Mary Leonhardt. 1997, 99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjang Membaca, KAIFA Bandung

yang ada¹⁶, sehingga dalam hal ini keberadaan sebagian anak ini di perpustakaan tidak akan menjadikan gangguan terhadap pengunjung lainnya.

e. Gerakannya sudah mulai agak terkontrol

Gerakan-gerakan yang dilakukan sudah mulai agak terkontrol, karena mereka sudah mulai mengenal rasa takut meskipun hal ini tidak berlaku untuk semuanya¹⁷, sehingga akibat yang ditimbulkan dari gerakan-gerakan yang dilakukannya terhadap ketenangan ruang lebih sedikit.

3. Masa Remaja Usia 13 – 19 Tahun

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial, mengenai kematangan fungsi rokhaniah dan jasmaniah.

a. Gerak

Anak remaja meskipun memiliki jiwa yang dinamis tetapi didalam melakukan pergerakan dilakukan dengan cara mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya, mereka dapat membedakan dimana mereka dapat bergerak dengan bebas dan dimana mereka harus membatasi kegiatan gerakanya¹⁸.

b. Kebiasaan membaca

Sama sekali sudah tidak lagi bergantung pada orang yang lebih dewasa, dan malah pada usia tersebut dalam menikmati bacaannya cenderung ingin menyendiri untuk menghayati isi yang terkandung dalam bacaan tersebut, sehingga agar lebih berkonsentrasi pada saat membaca mereka lebih suka menikmatinya sambil duduk di kursi¹⁹.

¹⁶ Ratnani Hadayati, , Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten Di Yogyakarta, JUTA UGM

¹⁷ Kartini Kartono, 1995, Psikologi Anak (Perkembangan), Mandar Maju Bandung

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

c. Kegiatan di perpustakaan

Mereka memanfaatkan perpustakaan **disamping tempat untuk mencari ilmu tambahan dan koleksi-koleksi yang disenangi juga memanfaatkan perpustakaan sebagai wadah untuk tempat bergaul**, oleh karena itu perlu disediakan sarana untuk dimana mereka akan bergaul, tetapi tetap tidak lari dari fungsi sebuah perpustakaan.

2.3.2. Karakteristik Orang Dewasa

Kedewasaan diartikan kedalam satu pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab bisa diartikan memahami norma-norma susila dan nilai-nilai etis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma tersebut²⁰.

Sementara itu kedewasaan dalam hal umur, adalah orang yang telah berumur 19 sampai dengan umur maksimal dari setiap orang²¹. Tetapi yang akan dibahas disini adalah karakteristik orang dewasa dari umur 19 – 50 tahun, hal ini sesuai dengan lingkup bahasan pada bab sebelumnya.

Sementara sifat orang dewasa secara umum adalah ;

1. **Sifat Formal**, yaitu sifat dimana keberadaannya dalam suatu lingkungan selalu mengikuti norma dan aturan yang berlaku, sehingga kadangkala bisa terlihat seperti sifat yang kaku, tertib, dan tenang. Sehingga lingkungan yang memiliki tingkat ketenangan yang tinggi merupakan tempat yang tepat.
2. **Sifat Adaptasi**, orang dewasa memiliki sifat adaptasi yaitu sifat yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau ruangan di mana mereka berada, **sehingga tuntutan terhadap lingkungan atau ruangan yang tenang kadangkala tidak menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.**

Fungsi dari perpustakaan disamping memiliki fungsi yang secara umum sama dengan perpustakaan lainnya, juga memiliki fungsi khusus yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga terdapat 2 kategori orang dewasa yang datang ke perpustakaan yaitu ;

²⁰ ibid

²¹ Jean Peagget, 1988, Antara Tindakan dan Pikiran, PT Gramedia Jakarta

1. Orang dewasa yang datang sendiri

Memanfaatkan perpustakaan umum sebagai **tempat tempat belajar, membaca, serta mencari informasi penting lainnya yang dianggap perlu demi kemajuan ilmu pengetahuan dan wawasan mereka.**

Dalam memilih buku yang dipinjam atau yang akan dibacanya lebih senang mencarinya lewat katalog, karena dapat mempermudah dalam pencarian buku atau bahan koleksi yang diperlukan. Hal ini akan mempengaruhi pada sistem pelayanannya, yaitu sistem pelayanan yang akan memudahkan orang dewasa dalam mencari buku koleksi, sehingga nantinya diharapkan pengunjung orang dewasa akan dengan cepat dan bebas dalam memilih

Sementara itu dalam melakukan setiap pergerakannya orang dewasa kategori ini dilakukan dengan sangat hati-hati, penuh perhitungan, dan mengikuti jalur sirkulasi yang tersedia, **sehingga dalam penanganan elemen ruangnya cukup mengikuti peraturan yang terdapat dalam teori-teori arsitektur.**

2. Orang tua atau dewasa yang datang membawa anak atau adiknya.

Memanfaatkan perpustakaan umum ini sebagai tempat untuk membimbing anaknya agar nantinya terbiasa dalam hal membaca, **sehingga peran orang tua untuk kategori ini bisa jadi sebagai pembimbing, pengawas, dan pemberi teladan atau panutan terhadap anak-anaknya.**

a. Orang tua sebagai pembimbing

Pembimbingan dilakukan terhadap anak yang masih belum bisa membaca yaitu terhadap anak-anak usia pra sekolah (usia 2 – 6 tahun). Disini peran orang dewasa sangat penting disamping akan mempercepat keterampilan membaca juga akan dapat menjaga kesalahan dalam pemilihan jenis koleksi yang akan dibaca.

Sehingga nantinya akan terjadi kemungkinan berlangsung jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh pelaku kegiatan secara

bersamaan oleh orang dewasa dan anak-anak, hal ini tentu akan memerlukan penataan ruang yang berbeda dengan ruang yang digunakan sendiri.

b. Orang tua sebagai pengawas, pengantar, serta menunggu

Pada anak usia 7 –12 tahun keahlian membaca sudah dimiliki meskipun masih minim, sehingga peran orang tua masih diperlukan dalam hal membaca yaitu apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti, mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yang dinamis kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan cukup besar, seperti menangis karena jatuh.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka orang tua sudah tidak bersifat formal lagi, baik dalam membaca maupun dalam bergerak, sehingga gerak orang tua harus dapat mengimbangi gerakan dinamis dari anak, **sehingga dalam hal ini gerakan dari orang tua juga menjadi dinamis**, dan hal ini juga akan berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan elemen-elemen ruangnya.

2.4 Perpustakaan Umum sebagai Tempat Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca.

Minat dan kebiasaan adalah dua pengertian yang berbeda tetapi saling berkaitan. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi, sementara kebiasaan adalah perilaku suatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yang telah membudaya dalam diri seseorang²².

Dengan melihat dua pengertian tersebut di atas, maka perpustakaan umum sebagai tempat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dapat tercapai apabila perpustakaan tersebut dapat menimbulkan atau memberikan motivasi untuk

²² Tampubolon, Prof, DR, 1993, Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak-Anak, Angkasa Bandung

datang ke perpustakaan serta memberi motivasi untuk melakukan kegiatan yang tersedia di perpustakaan.

Yang dapat dijadikan alat atau mediator untuk tujuan tersebut adalah ;

1. Bentuk kegiatan, baik itu kegiatan utama serta kegiatan pendukung adalah bentuk-bentuk kegiatan yang mampu menumbuhkan atau memberikan motivasi untuk belajar serta membaca pada anak-anak maupun orang dewasa.
2. Sistem pelayanan, yang dipergunakan harus dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung anak-anak maupun orang dewasa dalam mencari koleksi yang diinginkannya.
3. Tata ruang, penataan ruang yang sesuai dan mampu mewadahi segala bentuk kegiatan serta karakter penggunaannya akan menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan.
4. Bentuk arsitektural penampilan bangunan adalah bentuk arsitektural yang mampu menjadi daya tarik serta sesuai dengan karakter anak-anak dan orang dewasa.

2.4.1. Bentuk Kegiatan.

Seperti telah dibahas di atas untuk dapat menumbuhkan minat serta kegiatan membaca pada perpustakaan umum Tasikmalaya, diperlukan adanya bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan atau memberikan motivasi dalam membaca.

1. **Kegiatan pengelolaan**, adalah bentuk kegiatan yang bertujuan mengatur agar jalannya kinerja perpustakaan umum sesuai dengan fungsi dan tujuannya, bentuk kegiatan dari pengelolaan ini antara lain adalah ;
2. **Kegiatan pelayanan**, adalah bentuk kegiatan yang bertujuan melayani pengunjung dalam usahanya mencari koleksi yang diinginkan, terdapat dua jenis bentuk kegiatan pelayanan yaitu ;
 - a. **Bentuk pelayanan teknis**, bentuk pelayanan yang secara tidak langsung berhubungan dengan pengunjung perpustakaan, aktifitasnya adalah mengolah bahan koleksi menjadi koleksi yang siap dilayankan kepada pengunjung serta memperbaiki koleksi yang telah rusak.

- b. **Bentuk pelayanan sirkulasi**, pelayanan ini akan berhubungan langsung dengan pengunjung perpustakaan, aktivitasnya adalah mengatur buku, memberikan penerangan, mengawasi, mendata pendaftaran anggota, serta mendata peminjaman dan pengembalian koleksi.

3. Kegiatan membaca

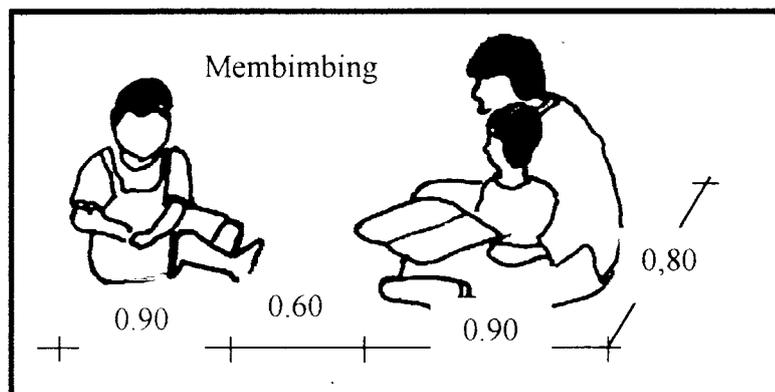
Kebiasaan membaca dari setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari usia dan keahlian membacanya, tingkatan keahlian membaca dapat dibagi kedalam empat kategori, yaitu²³ ;

- a. **Tingkatan pembaca pemula (usia pra sekolah)**, adalah anak-anak yang betul-betul belum bisa membaca, **dalam kegiatan membacanya sangat memerlukan bimbingan yang penuh dari orang yang lebih dewasa**, pembimbingan dilakukan dengan berbagai cara.

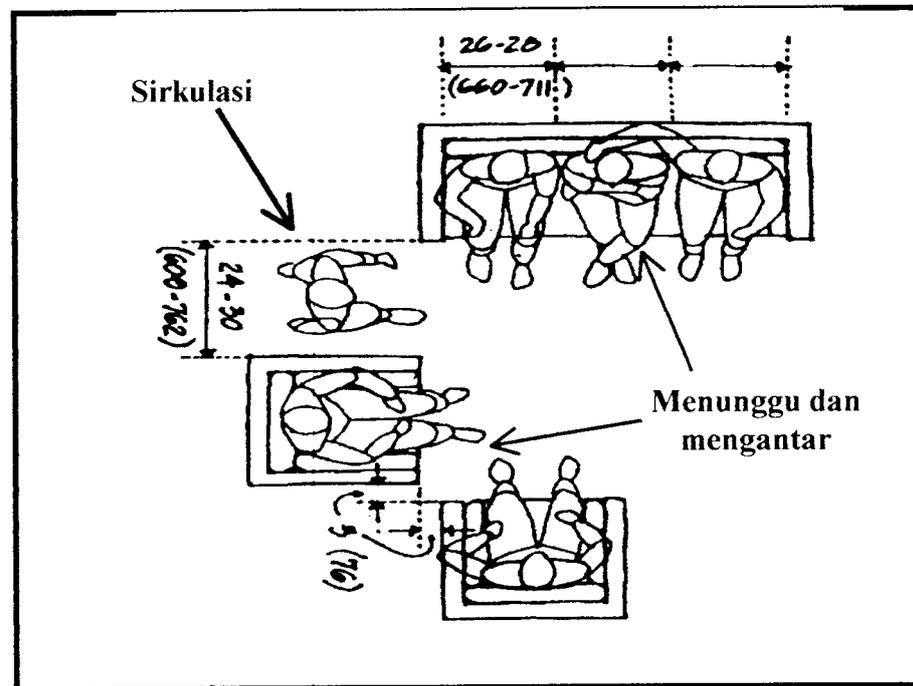
- 1) Dengan memberi keteladanan membaca, berupa kegiatan membaca yang dilakukan orang yang lebih dewasa didepan anak, sehingga diharapkan anak akan mencontoh kegiatan membaca tersebut, kegiatan tersebut dilakukan dengan cara ; anaknya dipangku , duduk berhadapan hadapan atau sambil tidur-tiduran.
- 2) Dengan membacakan cerita, sesuai pembahasan pada karakter anak bahwa anak-anak pada usia ini lebih cenderung lebih suka dibacakan cerita dari pada melihat sendiri apa yang terdapat dalam buku.
- 3) Kegiatan bermain dengan bacaan dan tulisan, karena dalam perkembangan yang normal, anak yang berusia 2 (dua) tahun akan sangat aktif bermain-main dengan buku, pensil, atau alat-alat tulis lainnya, dan hendaknya orang tua tidak melarang apa yang mereka lakukan, karena hal ini akan menjadi motivasi anak dalam mempelajari bacaan.

²³ Ibid

- b. **Tingkatan belajar membaca**, adalah anak-anak yang sudah mulai belajar membaca, yaitu anak-anak usia awal masuk sekolah dasar sampai dengan usia 10 tahun, dimana pada usia ini ketergantungan terhadap orang dewasa sedikit sudah berkurang sehingga kadang-kadang orang lain yang berada di dekatnya akan mengganggu kesenangannya, tetapi masih belum mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakan yaitu masih suka berlari dan melompat sehingga peran orang tua masih diperlukan meskipun tidak lagi sepenuhnya, **sehingga hal terbaik peran orang tua disini adalah hanya sekedar mengawasi, menunggu, dan mengantar jika sewaktu-waktu diperlukan.**
- c. **Tingkatan lancar membaca**, adalah anak-anak yang sudah bisa membaca dengan baik, sehingga ketergantungan terhadap orang yang lebih dewasa sudah mulai hilang, sehingga mereka akan berani datang ke perpustakaan sendiri atau dengan kawan-kawannya, tetapi sifat kekanak-kanakan masih sering muncul sehingga masih perlu bimbingan dan pengawasan, **dan hal ini dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan.**
- d. **Tingkatan membaca lanjut**, adalah membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam dan dipelajari sehingga membutuhkan suasana yang tenang agar bisa berkonsentrasi dalam memahami isi dari bacaan.

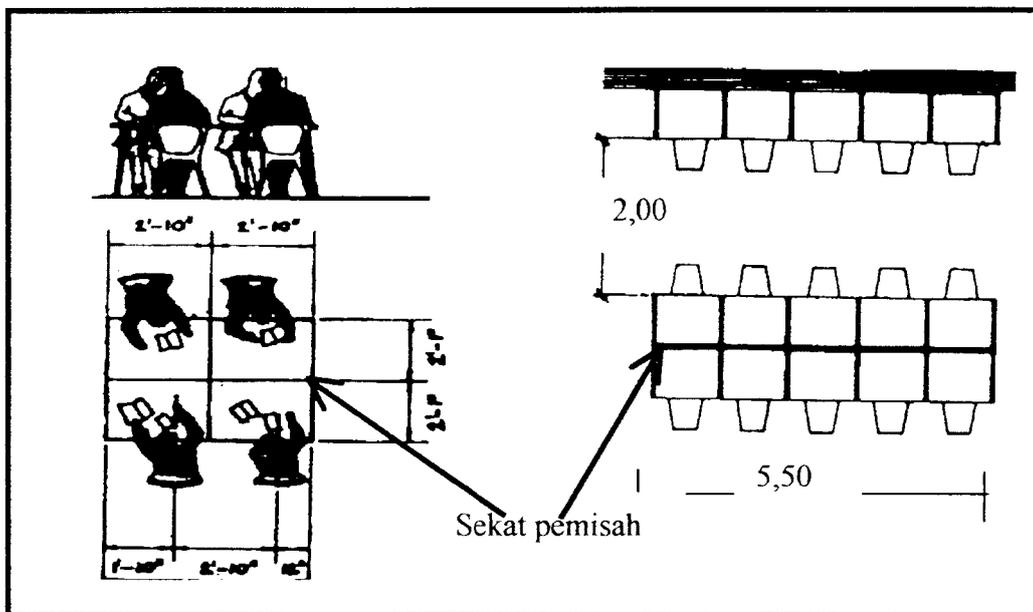


Gambar : 2.2(a). Membimbing dan membacakan cerita
Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik,
1979, Human Dimension and Interior Space



Gambar 2.2(b). Bentuk kegiatan , mengantarkan, menunggu, dan mengawasi
 Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik, 1979, *Human Dimension and Interior Space*

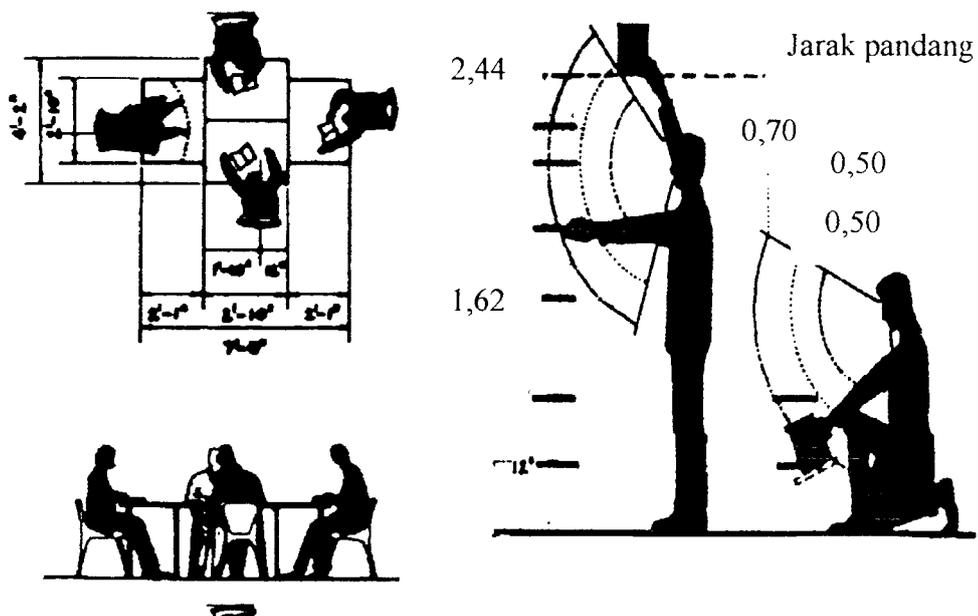
4. **Kegiatan belajar**, bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada seseorang atau kelompok untuk digunakan sebagai tempat belajar sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini, pengunjung akan bisa belajar sesuai dengan kebutuhannya akan sarana belajar, dibagi kedalam dua kategori yaitu kegiatan belajar individu dan kegiatan belajar kelompok, dengan pertimbangan karakter orang dalam belajar cenderung berbeda-beda.
 - a. **Kegiatan belajar individu**, adalah kegiatan belajar yang betul-betul membutuhkan konsentrasi, kegiatan ini dilakukan dengan sendiri-sendiri sehingga jarak antar masing-masing pada meja diberi sekat.



Gambar 2.3. Meja belajar individu

Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik, 1979, *Human Dimension and Interior Space*

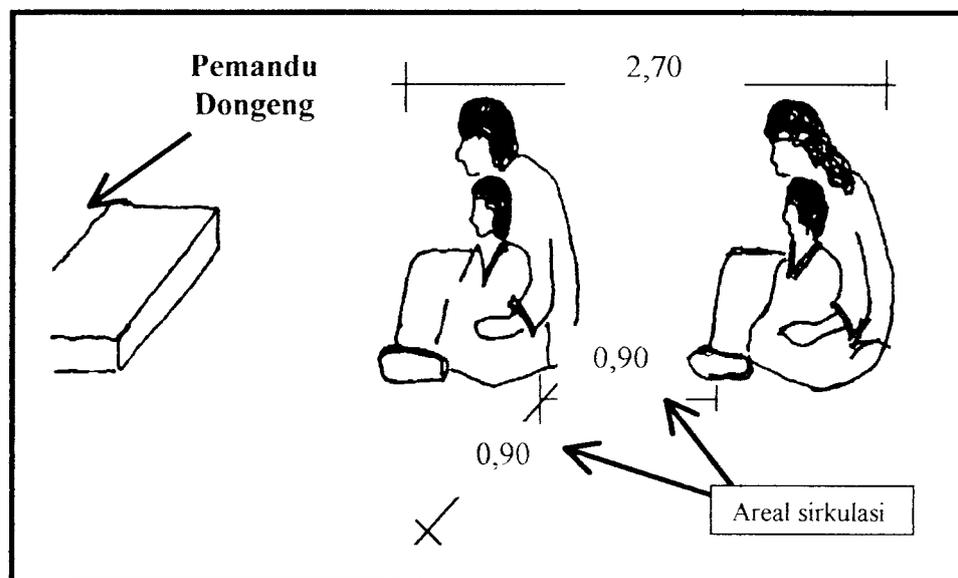
- b. Belajar kelompok, dilakukan oleh empat atau sepuluh orang dalam satu meja, kegiatan ini juga bisa juga di sebut kegiatan diskusi



Gambar 2.4. Kegiatan belajar kelompok

Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik, 1979, *Human Dimension and Interior Space*

5. **Kegiatan *story telling***, berupa pembacaan cerita yang dipandu oleh seorang yang ahli bercerita dalam satu ruangan yang disediakan khusus untuk kegiatan ini, kegiatan ini untuk anak-anak usia pra sekolah dan usia awal sekolah dasar yang diantar dan ditunggu oleh orang yang lebih dewasa, dengan harapan agar anak-anak akan senang pergi ke perpustakaan.

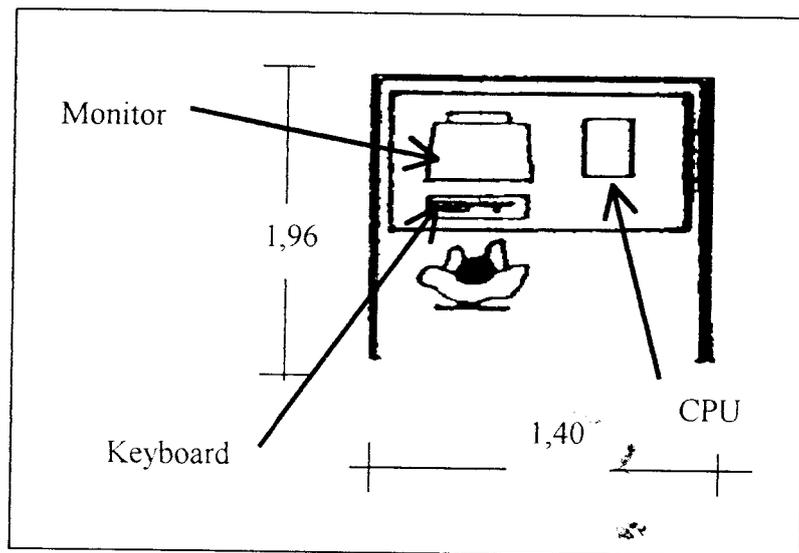


Gambar 2.5. Kegiatan *Story Telling*
 Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik, 1979, *Human Dimension and Interior Space*

6. **Kegiatan sayembara membaca**, perlombaan membaca bagi anak-anak sampai dengan usia kelas 6 Sekolah dasar, kegiatan ini diharapkan menjadi motivasi untuk anak-anak untuk bisa membaca supaya dapat mengikuti perlombaan ini, dilaksanakan pada ruang tertutup atau hall utama.
7. **Kegiatan pameran buku**, pameran koleksi buku keluaran terbaru dimulai dari koleksi anak-anak hingga koleksi orang dewasa, dan ini terbuka untuk umum, kegiatan ini adalah kerja sama dengan pihak swasta yaitu penerbit atau toko buku.
8. **Kegiatan bursa buku**, penyediaan berbagai macam koleksi yang diperjual belikan kepada pengunjung, perbedaannya dengan pameran buku **kegiatan ini**

bersifat permanen, dengan kegiatan ini diharapkan anak-anak akan melihat-lihat berbagai macam jenis buku koleksi, serta memperhatikan para pembeli buku dan pengunjung lainnya sehingga diharapkan nantinya anak akan mencontoh dan menaruh minat terhadap dunia bacaan.

9. **Kegiatan Informasi lewat Internet**, dimaksudkan agar masyarakat Tasikmalaya mengenal teknologi informasi dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung orang dewasa, kegiatan ini dilakukan diruangan khusus untuk kegiatan ini.



Gambar 2.6. Kegiatan Internet

Sumber : diolah dari Julius Panero, Martin Zelnik, 1979, *Human Dimension and Interior Space*

2.4.2. Pelaku Kegiatan

Perpustakaan Umum adalah tempat atau wadah yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat sasaran, berarti ada 2 (dua) pelaku yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu **pengelola yang memberikan pelayanan jasa dan pengunjung yang menerima pelayanan jasa.**

1. Pengelola perpustakaan umum, bertugas menyelenggarakan sistem kerja perpustakaan, agar perpustakaan tersebut dapat berfungsi sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Secara umum pengelola perpustakaan dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu²⁴ ;

1. *Pimpinan Perpustakaan termasuk Sekretaris dan Wakil Pimpinan*
 2. *Bagian Administrasi*
 3. *Bagian Pelayanan Teknis*
 4. *Bagian Pelayan Sirkulasi*
- a. **Pimpinan perpustakaan**, bertugas memimpin atau mengendalikan serta mengontrol jalannya perpustakaan.
 - b. **Bagian Administrasi**, menunjang bagi terselenggaranya kegiatan kerja perpustakaan, dalam arti lain yaitu bagian yang mengurus kepentingan ke dalam, sehingga bagian ini tidak berhubungan dengan pengunjung, bagian ini terdiri dari beberapa unit yaitu ;
 - 1) Bagian Personalia, mengurus urusan kepentingan seluruh karyawan perpustakaan
 - 2) Bagian Keuangan, mengurus keuangan perpustakaan termasuk gaji karyawan
 - 3) Bagian Tata Usaha, mengurus hubungan dengan lembaga-lembaga terkait yang berhubungan bagi kemajuan perpustakaan
 - 4) Bagian Kerumah Tanggaan/Logistik, menyediakan dan mengusulkan kepada pimpinan mengenai kelengkapan peralatan operasional perpustakaan
 - c. **Bagian Pelayanan Teknis**, bertugas secara tidak melayani kepentingan pengunjung, dan terdiri dari dua unit, yaitu ;

²⁴ Drs Sumardji, 2001, Perpustakaan, Organisasi, dan Tata Kerjanya, Kanisius Yogyakarta

- 1) Bagian pengadaan bahan koleksi, mempunyai tugas mendata dan menyediakan bahan koleksi yang dibutuhkan oleh pengunjung dari berbagai sumber (membeli baru dan sumbangan dari masyarakat atau subsidi dari pemerintah).
 - 2) Bagian pengolahan bahan koleksi, mempunyai tugas mengolah bahan koleksi yang baru atau yang rusak untuk dilayankan kepada pengunjung.
- d. **Bagian pelayanan sirkulasi**, bagian yang sangat vital dalam sebuah perpustakaan, karena bagian ini berhubungan langsung dengan pengunjung perpustakaan, bagian ini terdiri dari beberapa unit yaitu ;
- 1) Pelayanan koleksi biasa atau umum
 - 2) Pelayanan koleksi referensi
 - 3) Penitipan tas
 - 4) Katalog
 - 5) Sirkulasi buku
 - 6) Pendataan anggota
 - 7) Pengawas
 - 8) Penerangan
 - 9) Pustakawan
2. **Pengguna**, anggota masyarakat yang datang ke perpustakaan dengan maksud memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, dikenal dua kategori pengguna perpustakaan yaitu ;
- c. **Pengunjung**, yaitu anggota masyarakat yang datang ke perpustakaan untuk hanya sekedar melihat buku koleksi dan membacanya di tempat tidak untuk dibawa pulang.
 - d. **Peminjam**, yaitu anggota masyarakat yang datang bermaksud untuk membaca dan meminjam buku koleksi untuk dibawa pulang, untuk kategori ini diwajibkan masuk sebagai anggota perpustakaan.

Dengan melihat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka pelaku kegiatan pengunjung terdiri dari ;

a. **Anak-anak**, adalah pengunjung dengan dari usia dua tahun sampai dengan sembilan belas tahun, berdasarkan kegiatan tersebut juga anak-anak dapat di bagi lagi menjadi ;

- 1). Anak yang belum bisa membaca, anak yang belum bisa melafalkan huruf-huruf dalam tulisan usianya yaitu antara 2 – 5 tahun.
- 2). Anak yang belajar membaca, usia pra sekolah yang sudah mulai bisa belajar membaca, atau dengan kalimat lain kategori anak ini bisa dibilang sudah bisa membaca tetapi belum lancar.
- 3). Anak yang lancar membaca, anak yang telah betul-betul dapat membaca dengan lancar tanpa perlu diajari lagi.

b. **Orang dewasa**

- 1). Orang dewasa yang datang sendiri, bermaksud datang untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai tempat membaca, belajar, serta mencari sumber informasi lainnya.
- 2). Orang dewasa yang datang bersama anak atau adiknya, datang bersama anak atau adiknya bermaksud disamping untuk membaca juga untuk membimbing (memberi teladan, mengawasi, serta bercerita melalui buku) kepada anak atau adiknya.

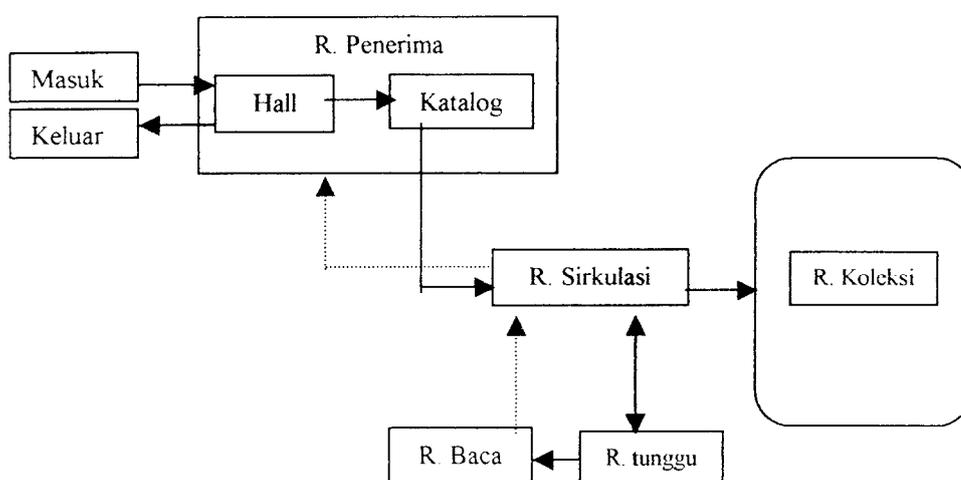
2.5. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan dalam dunia perpustakaan adalah suatu sistem yang berguna demi kelancaran kerja perpustakaan, terutama kelancaran dalam memberi kemudahan kepada pengunjung dalam mencari koleksi bacaannya, dengan memperhatikan keamanan terhadap kehilangan dan kerusakan koleksi.

Terdapat dua sistem pelayanan yang dapat digunakan dalam sebuah perpustakaan, yaitu ;

2.5.1. Sistem Close Access (Sistem Pelayanan Tertutup)

Adalah sistem pelayanan perpustakaan dimana pengunjung tidak boleh masuk ke ruang koleksi buku, pemilihan dan pencarian koleksi dilakukan oleh staf pelayanan perpustakaan, sehingga hal ini akan **merugikan bagi pengunjung karena pengunjung baik anak-anak maupun orang dewasa tidak dapat leluasa dalam mencari buku.**



Ket.

→ = alur masuk

← - - = alur ke pulang

Gambar 2.7 : Sistem Pelayanan Tertutup (Close Acces)

Sumber : data lapangan, tahun 2000

Dengan melihat hal tersebut diatas maka sistem pelayanan tertutup tidak mungkin diterapkan terhadap anak-anak, karena anak-anak lebih senang memilih buku yang diinginkan langsung dari rak buku²⁵. Disamping itu anak adalah satu individu yang praktis dimana dalam segala hal menginginkan kemudahan.

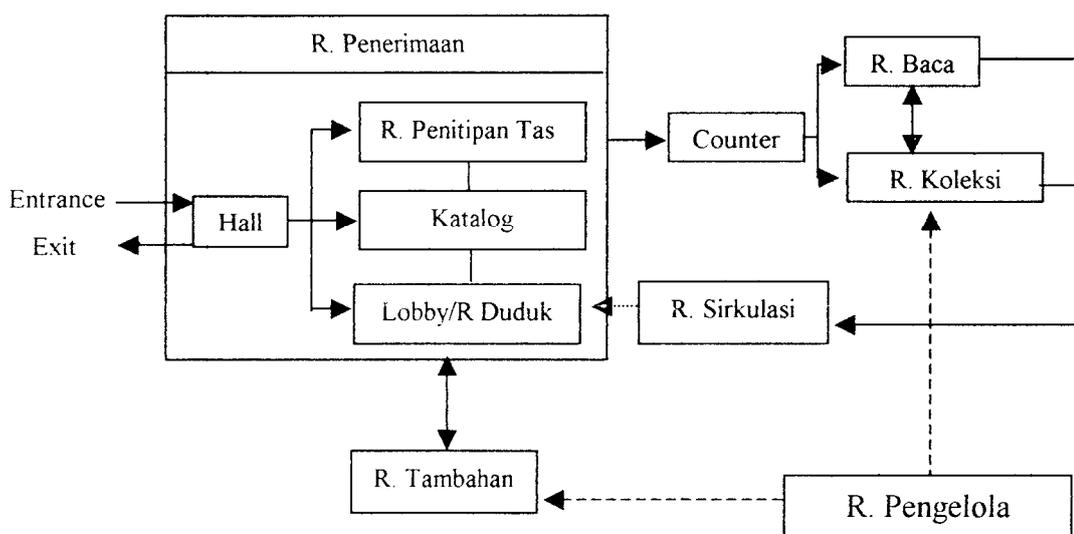
Tidak demikian halnya dengan orang dewasa, dimana jenis koleksi yang lebih bervariasi, disamping terdapat koleksi umum terdapat juga koleksi referensi yang tidak boleh dibawa pulang oleh pengunjung perpustakaan, sehingga sistem pelayanan

²⁵ Tampubolon, Prof, DR, 1993, Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak-Anak, Angkasa Bandung

tertutup dapat dipergunakan pada jenis koleksi ini. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerusakan atau kehilangan buku koleksi.

2.5.2. Sistem Open Acces (Sistem Pelayanan Terbuka)

Yaitu sistem pelayanan perpustakaan umum dimana pengunjung bebas masuk ke dalam ruang koleksi dalam mencari bahan bacaannya, sehingga pengunjung baik anak-anak maupun orang dewasa akan merasa puas dengan bebas mencari koleksi yang diinginkannya sendiri diantara rak-rak buku.



Ket.

→ = alur masuk

← = alur ke pulang

Gambar 2.8 : Sistem Pelayanan Terbuka (Open Acces)

Sumber : data lapangan, tahun 2000

Pada sistem pelayanan terbuka seperti yang terlihat dalam skema secara umum terlihat tahap-tahap yang akan dilalui oleh pengunjung perpustakaan. Tahapan-tahapan dan fasilitas tersebut akan cocok dipergunakan oleh orang dewasa, karena orang dewasa akan lebih mudah dalam mencari koleksi yang diinginkan dengan adanya fasilitas katalog. Tetapi fasilitas tersebut bagi anak-anak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar akan menjadi sia-sia keberadaannya, karena pada usia belum bisa mengerti dalam membaca katalog.

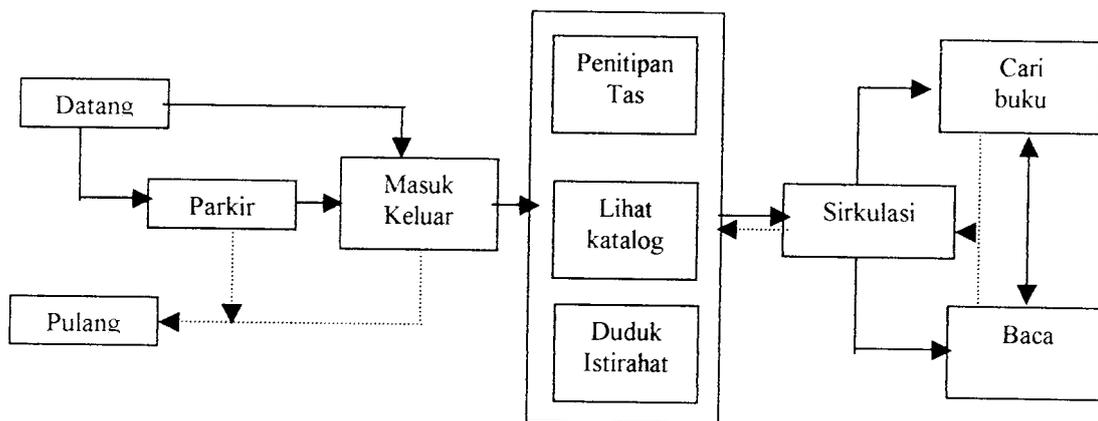
Sehingga sistem pelayanan yang akan dipakai pada ruang koleksi anak merupakan pengembangan dari sistem pelayanan terbuka dari skema di atas, sistem pelayanan tersebut adalah ;

2.5.3. Sistem Pelayanan yang dipakai

Sistem pelayanan yang dipakai merupakan **bentuk murni maupun modifikasi** baik itu pengembangan maupun pengurangan dari model tersebut diatas, bentuk murni dipergunakan pada ruang pelayanan khusus remaja dan orang dewasa.

Sementara untuk ruang pelayanan anak-anak merupakan **pengembangan dan pengurangan dari model di atas**, dan untuk lebih jelasnya terlihat dibawah ini ;

1. Sistem Pelayanan untuk anak usia pra sekolah yang diantar orang dewasa



Ket.

→ = alur masuk
 ← = alur ke pulang

Gambar 2.9 : Sistem Pelayanan untuk anak usia belum bisa baca dan belajar baca

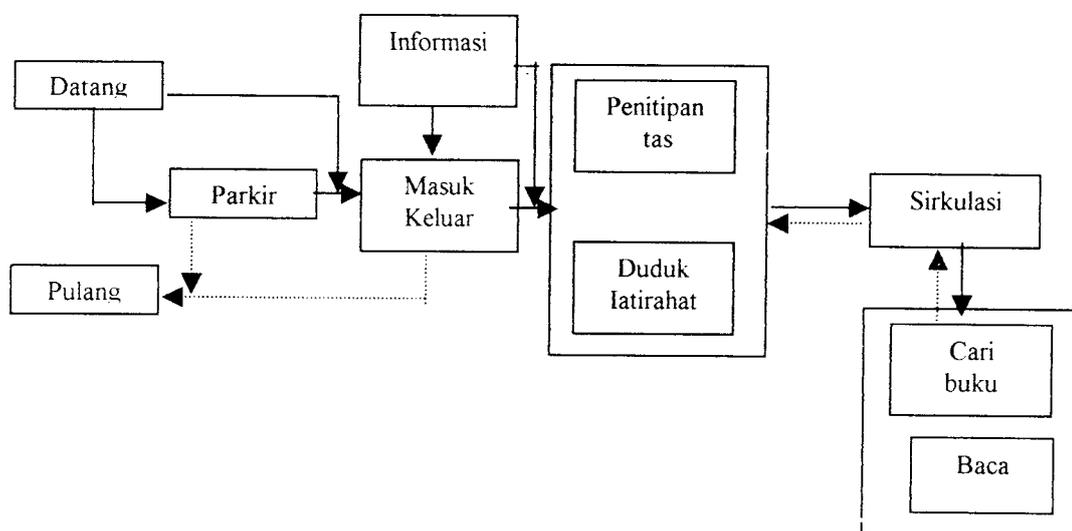
Sumber : data lapangan, tahun 2000

Usia pra sekolah datang ke perpustakaan dengan diantar oleh orang tuanya, sehingga masih diperlukan katalog agar orang tua lebih gampang mencarikan buku yang diinginkan untuk anaknya. Perbedaan dengan sistem pelayanan terbuka yang biasa dipakai pada perpustakaan umum, yaitu disini antara **ruang baca dan ruang koleksi dipisahkan, hal untuk**

mengantisipasi gerakan anak-anak (berlarian di antara rak buku) seperti yang telah dikemukakan didepan, sehingga mengurangi resiko tersandung atau terbentur pada rak-rak buku.

Dan hal ini tidak akan mengurangi keleluasaan pengunjung baik anak-anak maupun orang dewasa, karena semua pengunjung dapat memilih langsung koleksinya langsung dari rak-rak buku yang disediakan, setelah mendapatkan koleksi selanjutnya dibawa ke ruang baca yang telah disediakan.

2. Sistem pelayanan anak-anak sekolah dasar yang tidak diantar orang dewasa



Ket.

→ = alur masuk

←- = alur ke pulang

Gambar 2.10 : Sistem Pelayanan untuk anak sudah bisa baca

Sumber : data lapangan, tahun 2000

Sama halnya dengan anak usia pra sekolah, pada usia ini juga lebih senang memilih buku langsung dari rak-rak buku, yang membedakan usia ini dengan usia pra sekolah adalah tidak semua anak pada usia ini datang diantar oleh orang tuanya, sehingga fasilitas katalog tidak ada, karena anak usia ini belum bisa mencari lewat katalog maka penggantinya disediakan bagian informasi.

Perbedaan lainnya dengan sistem pelayanan anak usia pra sekolah adalah antara **tempat baca dan tempat koleksi disatukan** dengan pertimbangan anak-anak usia ini gerakannya sudah mulai agak teratur dan pada usia ini juga sudah mulai mentaati peraturan yang berlaku pada lingkungannya.

2.6. Tata Ruang Perpustakaan.

Perpustakaan umum sebagai tempat untuk menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca, untuk mencapai hal tersebut memerlukan penataan ruang yang dapat memuaskan penggunaannya, yaitu penataan ruang mampu mewadahi segala bentuk kegiatan dengan karakternya masing-masing karakter pelakunya, terutama dalam kegiatan membacanya. Sehingga dengan adanya penataan ruang tersebut, pengunjung perpustakaan tidak segan dan akan senang untuk datang lagi.

2.6.1. Hubungan ruang perpustakaan.

Karakter membaca anak-anak akan sangat berbeda dengan karakter membaca orang dewasa, dimana anak-anak dalam melakukan kegiatan membacanya cenderung lebih menyukai suasana ruang yang gembira dan terbuka, meskipun pada saat melakukan kegiatan membaca tersebut dengan dibimbing atau diawasi orang tuanya. Sementara itu orang dewasa yang datang sendiri ke perpustakaan dalam melakukan kegiatan membacanya cenderung lebih menyukai suasana ruang yang tenang untuk lebih berkonsentrasi dalam menikmati bacaannya.

Hal ini perlu adanya **pemisahan antara ruang peminjaman anak-anak dan ruang peminjaman orang dewasa**, disamping itu dengan adanya pemisahan tersebut akan **menjaga terjadinya pencampuran antara koleksi buku anak dan koleksi buku orang dewasa.**

2.6.2. Sirkulasi ruang perpustakaan.

Hal paling mendasar dari bangunan fungsional adalah aksesibilitas pada seluruh bangunan dengan usaha yang minimum dengan sedikit gangguan bagi penggunanya, oleh karena itu dalam merencanakan sirkulasi yang akan memberikan kepuasan bagi penggunanya perlu memperhitungkan masalah kontrol pengaman, bentuk ruang sirkulasi, serta penanggulangan kebisingan²⁶:

1. Masalah kontrol pengaman.

Pada sistem pelayanan terbuka (open acces) yang memberlakukan pengunjung langsung mencari buku atau koleksi pada rak-rak yang telah disediakan pengelola perpustakaan, **sehingga akan memungkinkan terhadap kehilangan sejumlah koleksi akan sangat besar**, sementara itu pada sistem pelayanan tertutup hal ini tidak terlalu menjadi masalah, karena pencarian buku dilakukan oleh pihak pelayan perpustakaan.

2. Masalah bentuk ruang sirkulasi.

Ruang sirkulasi membentuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan, dan akan memakan tempat yang cukup besar di dalam ruang-ruang perpustakaan. Bentuk dan ruang sirkulasi baik **horizontal maupun vertikal harus disesuaikan dengan pengguna perpustakaan**. Anak-anak sesuai dengan karakternya yang dinamis dimana akan cenderung untuk terus bergerak akan membutuhkan **bentuk ruang sirkulasi yang dapat menampung karakter tersebut serta aman dan nyaman, pada saat melaluinya**.

3. Masalah penanggulangan kebisingan.

Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai pengikat yang akan menghubungkan ruang-ruang dalam bangunan perpustakaan, baik itu ruang dalam maupun ruang luar dari perpustakaan tersebut²⁷.

²⁶ Metcalf, , *Planing Academic and Research Library Building*, Mc Graw Hill.

²⁷ Francis DK Ching, 1999, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta.

Kebisingan merupakan masalah mendasar pada perencanaan pola sirkulasi, peralatan yang menyerap suara dapat meminimalkan kebisingan, tetapi walau begitu pencegahan dari kebisingan lebih baik dari pada penyerapan melalui mediator tertentu²⁸. Kebisingan dalam ruang perpustakaan akan sangat dimungkinkan oleh pelaku kegiatan pada saat melalui atau menggunakan ruang sirkulasi tersebut, hal ini terutama pengguna anak-anak dimana dalam melaluinya cenderung dengan berlari-lari atau bahkan sambil melompat-lompat. Untuk itu perlu diperhitungkan beberapa prinsip dasar antara lain ²⁹:

- a. **Area kebisingan sebaiknya dijauhkan dari ruang-ruang yang membutuhkan area tenang.**
- b. **Akses terhadap ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan sebaiknya disediakan beberapa pintu masuk untuk distribusi.**
- c. **Penggunaan bahan yang dapat mencegah kebisingan dan keamanan pengguna.**
- d. **Pola sirkulasi pada area rak buku atau koleksi memiliki pengaruh vital pada kenyamanan pengguna.**

2.6.3. **Kualitas Ruang perpustakaan.**

Perpustakaan adalah bangunan pelayanan umum dimana kalau diklasifikasikan secara umum adalah mewadahi kegiatan membaca dan belajar, kualitas persyaratan ruang merupakan hal yang terpenting yang dalam penataan ruang, karena hal ini akan berakibat kepada kepuasan pengunjung pada waktu menggunakan suatu ruangan.

1. Pencahayaan.

Suasana penerangan yang tidak nyaman timbul dari lingkungan sekitar karena silau yang ditimbulkan³⁰. Sementara itu pencahayaan untuk suatu bangunan dapat menggunakan dua sumber.

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

³⁰ Godfrey Thomson, , Design and Planing Library Building, Mc Graw Hill.

a. Pencahayaan alami, dalam memasuki bangunan atau ruangnya melalui jendela atau bukaan lainnya, sinar matahari yang langsung akan memberikan intensitas yang tinggi terutama pada waktu siang hari, sehingga pengaruh-pengaruh yang mungkin sangat menentukan dari cahaya matahari langsung adalah perasaan silau dan rasa panas.

b. Pencahayaan buatan

Sumber dari pencahayaan buatan adalah listrik, pencahayaan buatan dalam penggunaannya lebih fleksibel, dapat dilakukan kapan saja bila diperlukan, disamping itu pencahayaan buatan dapat menjangkau ruang-ruang yang tidak bisa dijangkau oleh cahaya alami dalam sebuah ruangan perpustakaan, seperti ruang diantara rak koleksi pustaka.

2. Penghawaan.

Pada sebuah perpustakaan atau bangunan pada umumnya masalah penghawaan adalah permasalahan yang akan mendukung terhadap kenyamanan suatu ruangan. Secara umum dikenal dua macam sistem penghawaan yaitu ;

a. Penghawaan alami, dalam memasuki ke dalam ruang-ruang atau bangunan melalui lubang-lubang yang dibuat pada bangunan tersebut, hal yang paling utama perlu diperhatikan adalah penghawaan harus merata pada setiap ruang perpustakaan sehingga akan memberikan kepuasan dan kenyamanan terhadap pengguna ruangnya.

b. Penghawaan buatan, menggunakan mediator listrik untuk menghidupkan alat yang digunakan yaitu AC (Air Conditioner), keuntungan dari penggunaan penghawaan buatan ini adalah tidak memerlukan bukaan-bukaan dalam ruang-ruangnya, sehingga memungkinkan tidak mengganggu terhadap kegiatan yang terjadi dalam ruangan.

2.7. Bentuk Arsitektural Bangunan

Inti sari dari perpustakaan umum adalah tempat sekelompok masyarakat melakukan aktivitas baca. Tapi hal yang dibicarakan disini dalam konteks sebagai

tempat untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak dan orang dewasa. Untuk dapat menumbuhkan minat baca perlu adanya dorongan atau aksi yang diberikan untuk membangkitkan reaksi, dalam hal ini kegiatan aksi dan reaksi tersebut adalah komunikasi.

Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk dengan unsurnya dalam ini adalah bentuk arsitektural penampilan bangunan. Sementara itu reaksi terhadap bangunan penampilan bangunan pada masyarakat akan berbeda baik pada anak-anak maupun orang dewasa³¹, sehingga dibutuhkan elemen atau unsur arsitektural yang dapat dirancang untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

2.7.1. Bentuk

Wujud adalah konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi suatu bentuk dasar seperti lingkaran, bujur sangkar, dan segitiga mempunyai karakter sendiri-sendiri. Anak adalah individu yang dinamis akan berbeda dengan orang yang lebih dewasa yang berkarakter formal dalam memilih bentuk yang diinginkan, oleh karena itu dalam pemilihan wujudnya harus disesuaikan dengan karakternya.

2.7.2. Warna

Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk, pada penampilan bangunan warna adalah atribut atau ciri yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya. Penggunaan warna pada bangunan dapat memberikan pengaruh psikologis terhadap yang melihatnya, sehingga penggunaan warna yang sesuai dengan masing-masing pengguna ruang akan memberikan akibat yang positif terhadap pengguna ruang tersebut, anak-anak adalah individu yang dinamis sehingga warna yang dibutuhkan adalah warna-warna yang dapat mencerminkan karakter anak tersebut, sementara itu orang dewasa sesuai dengan kegiatannya di perpustakaan untuk belajar maka warna harus memberikan rasa ketenangan dan konsentrasi pada waktu belajar.

³¹ Dipl Ing Suwondo B Sutedjo, 1985, Peran, Pesan dan Kesan Bentuk-Bentuk Arsitektural, Djambatan Jakarta

2.7.3. Skala ruang

Dalam arsitektur dapat menunjukkan perbandingan antara elemen-elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu yang ukurannya sesuai untuk manusia yang akan menempati ruang tersebut³², sehingga skala masing-masing ruang akan berbeda menurut penggunaannya, baik ruang untuk anak-anak maupun orang dewasa tergantung pada proporsi tubuh.

2.8. Kriteria Pemilihan Lokasi Site

Perpustakaan Umum Tasikmalaya adalah fasilitas atau sarana penunjang bagi pendidikan formal bagi seluruh warga atau masyarakat kota Tasikmalaya dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga pemilihan lokasi strategis yang sesuai dengan fungsi dan tujuan, merupakan adalah satu faktor yang harus terpenuhi dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini.

Kriteria pemilihan lokasi site merupakan tahap awal dalam menentukan lokasi, sebelum lokasi perpustakaan umum itu terpilih. Penentuan kriteria pemilihan lokasi site yang tepat akan mengarahkan dalam mendapatkan lokasi yang sesuai bagi perpustakaan umum.

Berdasarkan atas semua pernyataan tersebut diatas maka didapat kriteira – kriteria yang nantinya akan penentu dalam pemilihan lokasi site, kriteria-kriteria tersebut adalah ;

1. Kesesuaian dengan tata guna lahan kota Tasikmalaya.

Rencana Teknis Ruang Kota (RTRK) Tasikmalaya merupakan rambu-rambu atau pedoman dalam pelaksanaan pembangunan di lapangan, hal ini bertujuan untuk mengatur wilayah sehingga akan mewujudkan tata lingkungan yang teratur, serasi, dan seimbang serta memberikan efisiensi pemanfaatan ruang.

³² Ir Rustam Hakim, 1993, Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap, Bumi Aksara Jakarta

Sehingga dalam menentukan lokasi site perpustakaan umum kesesuaian dengan tata guna lahan yang termuat dalam RTRK adalah pertimbangan utama, sehingga diharapkan nantinya akan seimbang dan serasi dengan fasilitas lain yang telah direncanakan.

Perpustakaan umum Tasikmalaya adalah fasilitas pelayanan umum sebagai penunjang pendidikan formal, oleh karena itu perpustakaan dapat dimasukkan kedalam sarana pendidikan, dan ini termasuk kedalam fasilitas pendidikan non formal³³, sehingga penempatannya yang tepat adalah pada tata guna lahan untuk fasilitas pendidikan.

2. Akseibilitas.

Kemudahan pencapaian akan memungkinkan keberhasilan fungsi perpustakaan umum sebagai tempat membimbing serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini, dimana di dalamnya terdapat pengguna anak-anak dan orang dewasa, berdasarkan hal tersebut maka keberadaan lokasi harus ;

- a. Mudah dicapai atau dekat dengan lingkungan perumahan serta fasilitas pendidikan, dengan pertimbangan kedua hal tersebut merupakan tempat berkumpulnya masyarakat anak-anak dan orang dewasa.
- b. Mudah dicapai dari mall atau arena bermain anak-anak dengan pertimbangan anak lebih suka diajak dahulu ke tempat tersebut dari pada diajak langsung ke perpustakaan.
- c. Mudah dicapai seluruh kendaraan umum atau pribadi maupun pejalan kaki.

3. Interelasi kegiatan

Dalam pemilihan lokasi perlu ada pertimbangan terhadap kegiatan yang ada di sekitar lokasi bangunan itu akan berdiri baik itu hubungan yang bersifat positif ataupun negatif. Hubungan yang bersifat positif adalah lokasi harus dekat dengan lembaga terkait yang akan mendukung suksesnya

³³ Tata S, 2002, Wawancara, Kepala Bagian Keorganisasian PEMDA Tasikmalaya

operasional perpustakaan umum tersebut, seperti dekat dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau seperti telah disebutkan pada kriteria aksesibilitas yaitu dekat dengan fasilitas pemukiman dan fasilitas pendidikan. Sementara hubungan yang bersifat negatif adalah lokasi harus berada cukup jauh dengan bangunan yang membutuhkan privasi seperti rumah sakit dan tempat peribadatan, karena dengan adanya pelaku anak-anak dimungkinkan akan mengganggu terhadap bangunan tersebut.

4. Kedekatan dengan infra struktur.

Kedekatan dengan fasilitas infra struktur kota akan memperlancar operasional perpustakaan, sehingga lokasi yang strategis adalah lokasi yang dilalui oleh jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, dan jaringan air kotor.

2.9. Persoalan-Persoalan yang Harus Diselasaikan.

1. Pelaku, jenis dan bentuk kegiatan.

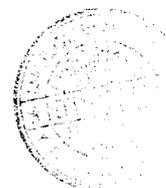
Bentuk kegiatan lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca.

a. Kegiatan membaca.

Kegiatan membaca akan berbeda tergantung pada usia serta tingkatan keahlian membaca ;

1). Tingkatan belum bisa membaca, hal yang perlu diperhatikan ;

- i). Dalam membaca sangat tergantung pada orang dewasa, perlu dibimbing, diberi keteladanan, serta senang bermain dengan bacaan dan tulisan.
- ii). Bergerak dengan spontan tanpa diberi komando, senang berlari-lari dan melompat tanpa memikirkan resiko bagi dirinya maupun orang lain, serta berlarian diantara rak-rak koleksi buku.
- iii). Suasana yang diharapkan santai, nyaman, penuh keakraban, dan kegembiraan.



- 2). Tingkatan belajar membaca, hal yang perlu diperhatikan.
 - i). Tidak tergantung sepenuhnya terhadap orang yang lebih dewasa, peran orang dewasa hanya sekedar mengawasi, mengantar, atau menunggu.
 - ii). Pergerakan sudah mulai terkontrol, meskipun masih belum bisa meninggalkan kebiasaan berlari dan melompat.
 - iii). Tuntutan suasana sama dengan tingkatan usia pra sekolah, yaitu sambil tiduran.
 - 3). Tingkatan bisa membaca, hal yang perlu diperhatikan.
 - i). Ketergantungan terhadap orang dewasa dalam membaca sudah hilang.
 - ii). Sudah mulai berani datang sendiri atau berkelompok ke perpustakaan.
 - iii). Sifat kekanak-kanakan masih sering muncul, sehingga masih perlu pengawasan
 - 4). Tingkatan membaca lanjut, umumnya pada usia remaja sampai dengan orang dewasa, hal yang perlu diperhatikan adalah membaca untuk tingkatan ini bertujuan untuk memahami isi, sehingga membutuhkan suasana yang tenang.
- b. Kegiatan penunjang untuk membangkitkan minat baca
- 1). Cara belajar berbeda-beda tiap orangnya, sehingga diperlukan kegiatan ;
 - 1). Kegiatan belajar kelompok
 - 2). Kegiatan belajar individu
 - 2). Kegiatan *story telling*, bertujuan untuk lebih menarik anak-anak untuk datang ke perpustakaan.
 - 3). Kegiatan sayembara membaca, memberikan motivasi kepada anak-anak untuk bisa membaca, supaya dapat mengikuti kegiatan ini.
 - 4). Kegiatan pameran buku.
 - 5). Kegiatan bursa buku.
 - 6). Kegiatan informasi lewat internet, bertujuan agar masyarakat mengenal kemajuan teknologi informasi disamping sebagai daya tarik.

2. Sistem pelayanan

Dalam dunia perpustakaan terdapat dua macam, yaitu pelayanan terbuka dan pelayanan tertutup, perbedaannya terletak pada akses ke ruang koleksi. Pelayanan yang dipakai disesuaikan dengan tingkatan pemakainya.

- a. Sistem pelayanan untuk anak yang belum bisa membaca dan sedang belajar membaca merupakan sistem diatas pelayanan terbuka yang dimodifikasi dimana pengunjung bisa bebas memilih langsung dari rak koleksi tetapi ruang bacanya dipisah dengan ruang koleksinya (**gambar 2.11**).
- b. Sistem pelayanan untuk anak yang sudah bisa membaca merupakan gabungan dari kedua sistem dengan menyediakan bagian informasi diantara ruang baca dan koleksi (**gambar 2.12.**).
- c. Sistem pelayanan untuk orang dewasa memakai kedua sistem tersebut yang disesuaikan dengan jenis koleksi yang ditampung (**gambar 2.1 dan 2.10**).

3. Hubungan antar ruang perpustakaan.

Adanya perbedaan karakter membaca pada masing-masing pengguna akan mempengaruhi hubungan ruang yang terjadi dalam perpustakaan, sehingga membutuhkan hubungan yang dapat mengatasi perbedaan tersebut, agar minat baca anak-anak tumbuh tanpa mengganggu pembaca yang lain (orang dewasa).

4. Sirkulasi ruang perpustakaan.

- a. **Masalah kontrol pengamanan**, pengaruh dari sistem pelayanan terbuka, akan memungkinkan kehilangan sejumlah koleksi buku, sehingga dibutuhkan kontrol pengaman tetapi tidak mengabaikan kepuasan pengunjung perpustakaan.
- b. **Masalah bentuk ruang sirkulasi**, dalam melakukan pergerakannya, pengunjung baik anak maupun orang dewasa ruang sirkulasi yang aman dan nyaman pada saat dilalui, terutama anak-anak yang mempunyai gerakan yang aktif dan dinamis.

- c. **Masalah penanggulangan kebisingan**, adalah hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan ruang sirkulasi, agar efek yang tidak akan mengganggu terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

5. Kualitas ruang perpustakaan.

- a. Pencahayaan, tidak menyebabkan gangguan rasa silau dan panas pada saat belajar dan membaca.
- b. Penghawaan, yang menyesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan perpustakaan.
- c. Skala ruang, yang memberikan kenyamanan harus sesuai dengan proporsi tubuh dari masing-masing pengguna ruang.

6. Bentuk arsitektural penampilan bangunan

Presepsi atau reaksi terhadap bentuk arsitektural penampilan bangunan akan berbeda diantara anak dengan orang dewasa, sehingga dibutuhkan cara untuk mengolah unsur-unsur bentuk agar dapat meminimalisar perbedaan tersebut.

7. Kriteria pemilihan lokasi.

Perpustakaan Umum Kabupaten Tasikmalaya adalah fasilitas penunjang pendidikan formal seluruh warga masyarakat, sehingga pemilihan lokasi yang strategis yang sesuai dengan kriteria untuk sebuah perpustakaan akan memungkinkan mendapatkan lokasi yang diharapkan, kriteria-kriteria tersebut adalah ;

a. Kesesuaian dengan tata guna lahan kota Tasikmalaya.

b. Aksesibilitas.

- 1). Dekat dengan fasilitas pemukiman dan fasilitas pendidikan
- 2). Mudah dicapai dari mall (pusat pertokoan) dan arena bermain anak-anak
- 3). Mudah dicapai oleh seluruh jenis kendaraan pribadi maupun umum serta pejalan kaki

c. Interelasi kegiatan.

- 1). Dekat dengan Departemen P & K
- 2). Cukup jauh dari rumah sakit dan pusat peribadatan.

d. Kedekatan dengan fasilitas infra struktur kota Tasikmalaya.

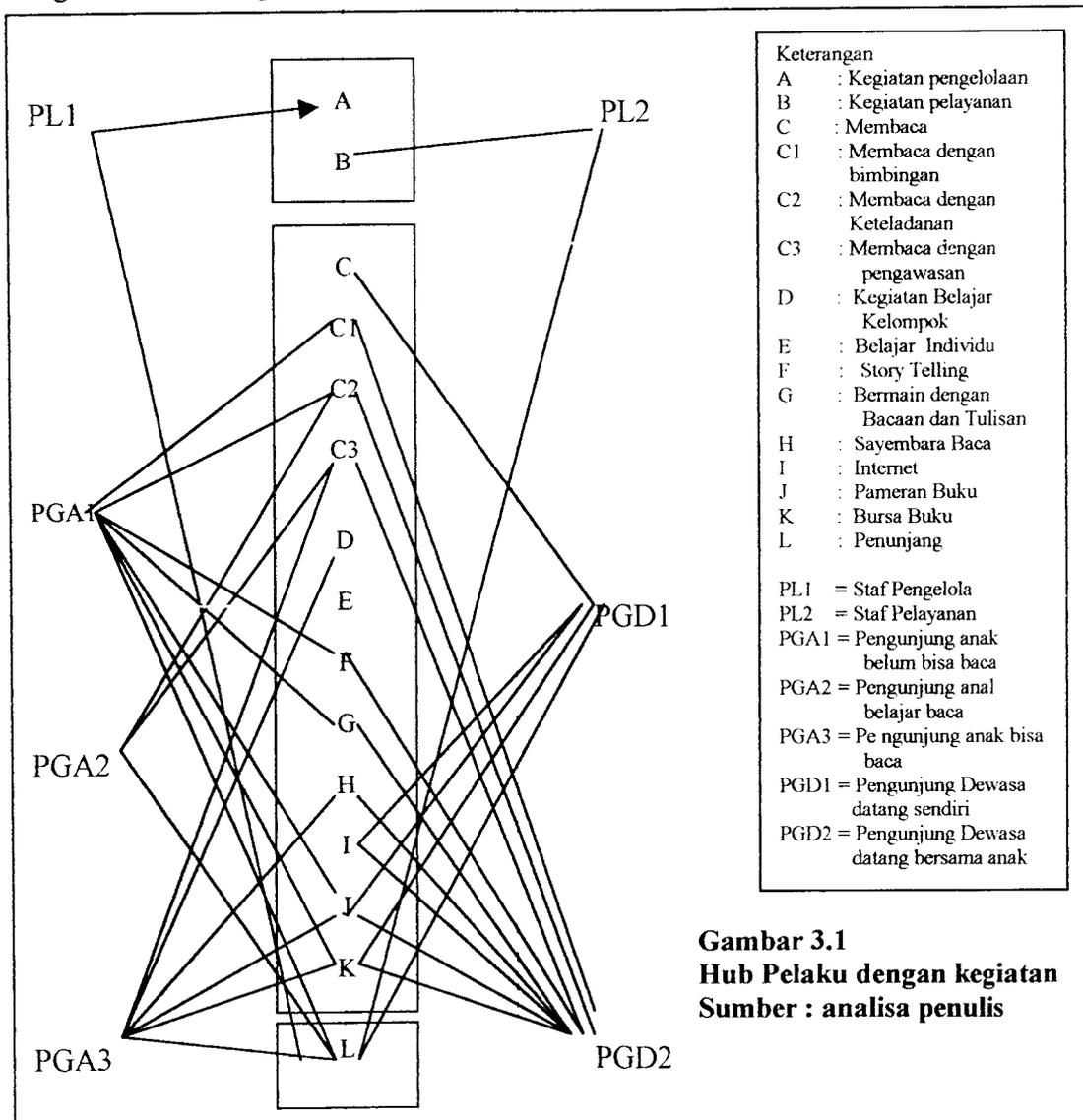
- 1). Jaringan listrik
- 2). Jaringan telephon
- 3). Jaringan air bersih dan air kotor

BAB III ANALISA PEMECAHAN MASALAH

3.1. Analisa Kegiatan

3.1.1. Hubungan Jenis Kegiatan dengan Pelaku

Hubungan kegiatan dengan pelaku kegiatan berdasarkan kebutuhan pelaku terhadap kegiatan yang diselenggarakan, hubungan tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :

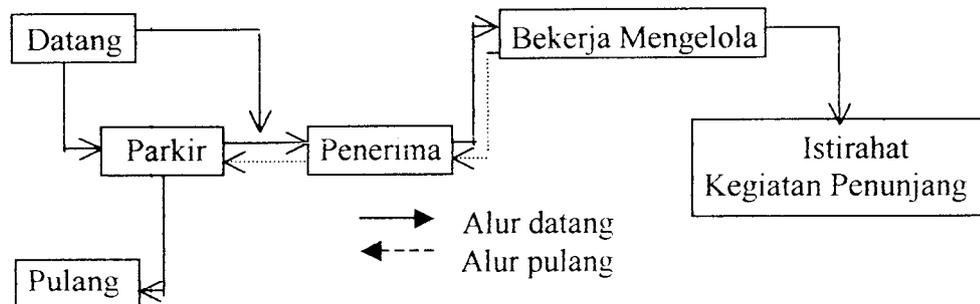


Gambar 3.1
Hub Pelaku dengan kegiatan
Sumber : analisa penulis

3.1.2. Pola Kegiatan Pelaku

Berdasarkan pada analisa tersebut di atas maka dapat dibuat diagram proses kegiatan masing-masing pelaku sebagai berikut:

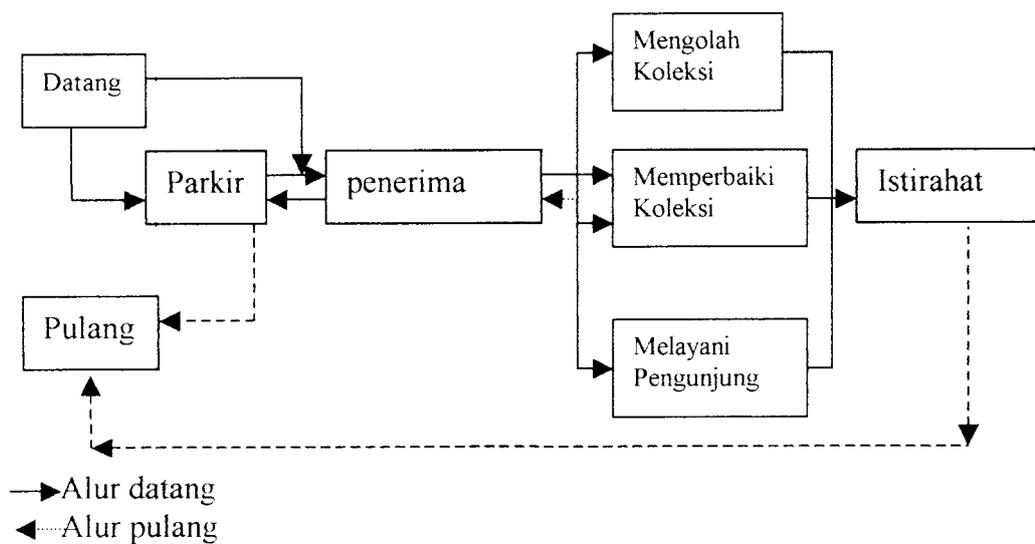
1. Pola kegiatan pengelola



Gambar 3.2. Pola kegiatan pengelola

Sumber : Analisa penulis

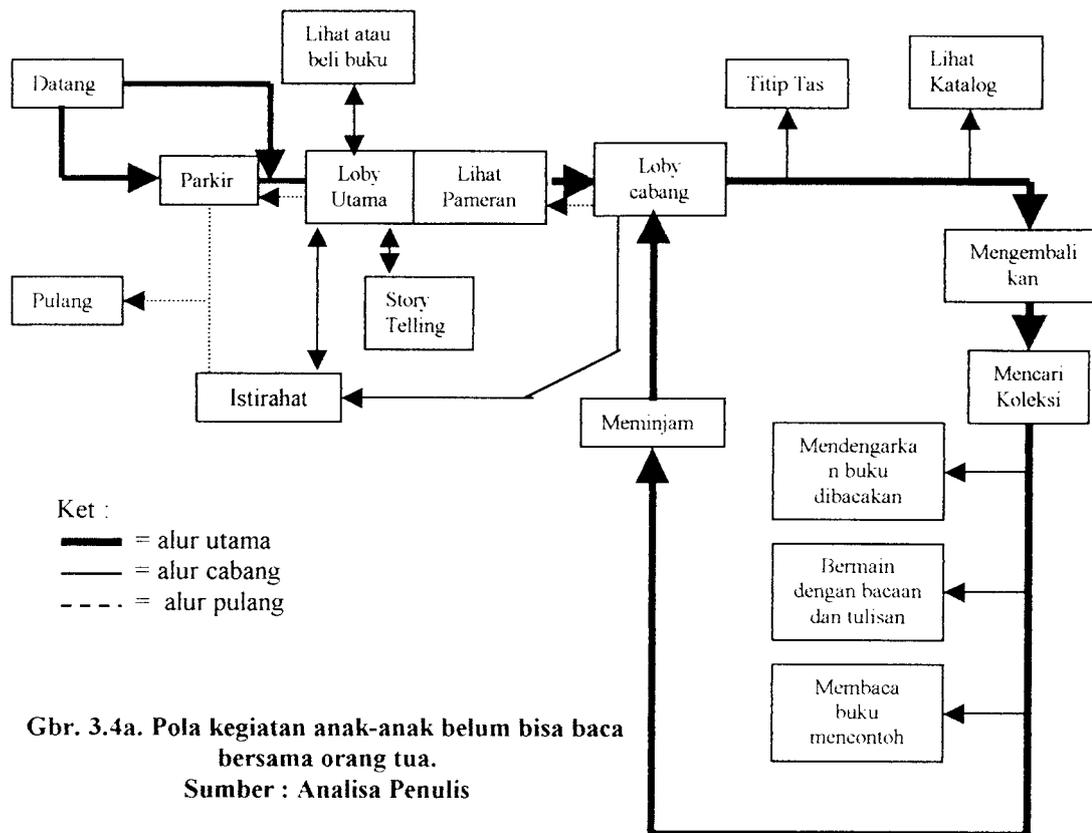
2. Pola kegiatan staf pelayanan



Gambar 3.3. Pola kegiatan pelayanan

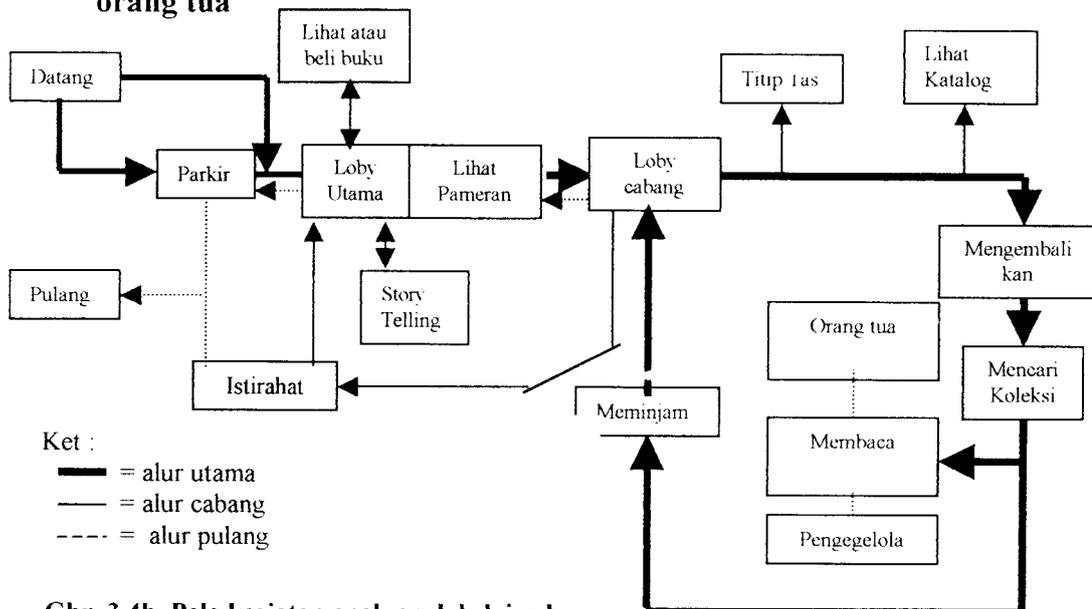
Sumber : Analisa penulis

3. Pengunjung anak-anak yang belum bisa baca bersama orang tua.



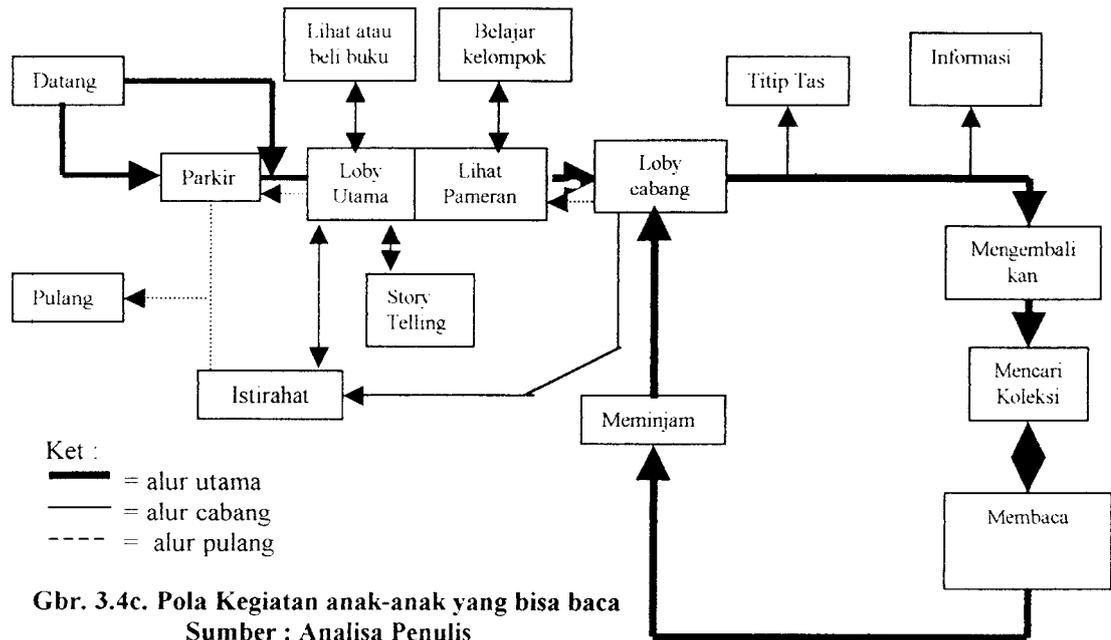
Gbr. 3.4a. Pola kegiatan anak-anak belum bisa baca bersama orang tua.
 Sumber : Analisa Penulis

4. Pengunjung anak-anak belajar membaca dengan orang tua dan tanpa orang tua



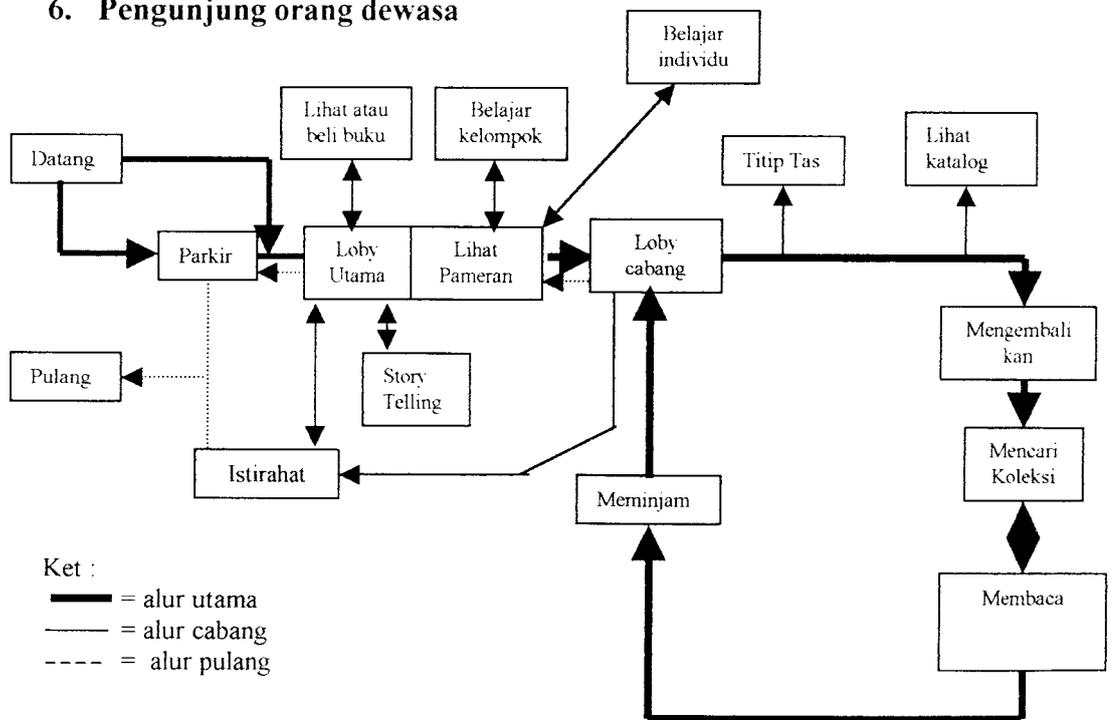
Gbr. 3.4b. Pola kegiatan anak-anak belajar baca dengan atau tanpa orang tua.
 Sumber : Analisa Penulis

5. Pengunjung anak yang sudah bisa baca



Gbr. 3.4c. Pola Kegiatan anak-anak yang bisa baca
 Sumber : Analisa Penulis

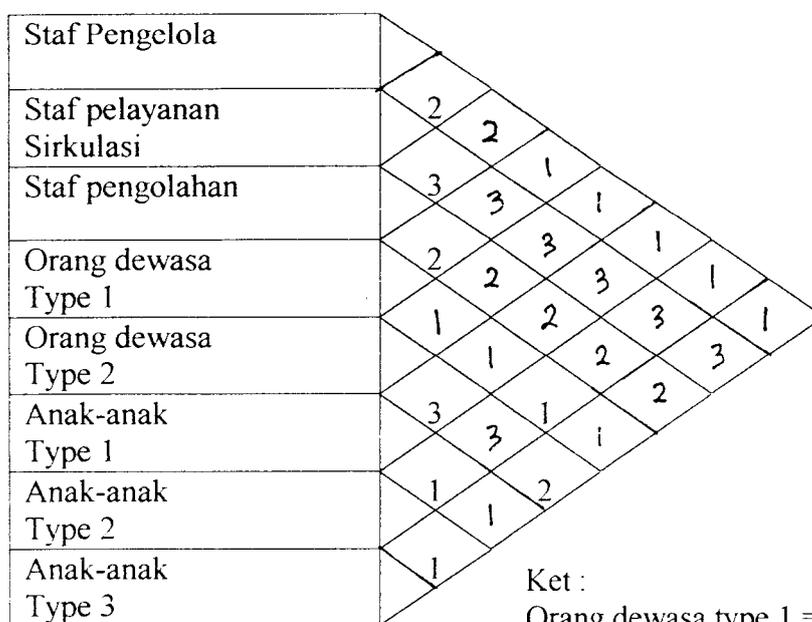
6. Pengunjung orang dewasa



Gbr. 3.4d. Pola kegiatan orang dewasa
 Sumber : Analisa Penulis

3.1.3. Hubungan antar pelaku kegiatan.

Hubungan antar pelaku kegiatan dengan melihat kedekatan dan kepentingan antar masing-masing pelaku, hubungan tersebut dapat digambarkan dengan skema di bawah ini ;



Gambar : 3.5. Hubungan antar pelaku kegiatan
Sumber : analisa penulis

Ket :

Orang dewasa type 1 = datang sendiri

Orang dewasa type 2 = datang bersama anak

Anak-anak type 1 = belum bisa baca

Anak-anak type 2 = belajar baca

Anak-anak type 3 = bisa baca

1 = tidak berhubungan

2 = berhubungan tidak langsung

3 = berhubungan langsung

3.1.4. Sifat kegiatan

Sifat kegiatan didasarkan dengan melihat karakter pelaku dan jenis kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan, berfungsi untuk mendapatkan jumlah ruang yang efisien.

Kegiatan yang ada pada perpustakaan umum dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yang meliputi ;

1. Kegiatan utama

Kegiatan utama merupakan kegiatan pokok yang biasa diselenggarakan pada tiap perpustakaan.

Tabel 3.1(a). Kegiatan utama perpustakaan

Bentuk kegiatan	Frekwensi	Karakter kegiatan
Membimbing	3 x seminggu	Dinamis, aktif
Mengawasi	setiap hari	Aktif, dinamis
Menunggu	setiap hari	Aktif, dinamis
Mengantar	setiap hari	Aktif, dinamis
Memberi keteladanan	setiap hari	Aktif, dinamis
Bermain dengan bacaan dan tulisan	setiap hari	Dinamis
Membaca (anak-anak)	setiap hari	Dinamis
Membaca(dewasa sendiri)	setiap hari	Formal, tenang
Meminjam	setiap hari	Dinamis
Mengembalikan	setiap hari	Dinamis
Referensi	setiap hari	Formal

Sumber : analisa penulis

2. Kegiatan pendukung

Tabel 3.1(b). Kegiatan pendukung

Bentuk kegiatan (1)	Frekwensi (2)	Karakter kegiatan (3)
Story telling	3 x seminggu	Dinamis, rekreatif, akrab
Sayembara baca	1 x seminggu	Terbuka, dinamis
Pameran buku	2 x sebulan	Terbuka, dinamis
Bursa buku	setiap hari	Terbuka, dinamis
Belajar kelompok	setiap hari	Terbuka, akrab
Belajar individu	setiap hari	Formal, tenang, tertutup
Internet	setiap hari	Informatif, tenang
Audio visual	1 x seminggu	Informatif, rekreatif

Sumber : analisa penulis

3.2. Analisa Program Ruang

3.2.1. Kebutuhan jenis dan kapasitas ruang

Dasar pertimbangan dalam menentukan jenis ruang adalah ;

1. Analisa pada BAB III, 3.1.1
2. Karakter pelaku kegiatan
3. Efisiensi pengadaan ruang
4. Adanya kegiatan yang disatukan dalam satu ruang, serta perbedaan waktu penggunaan ruang

Untuk mendapatkan proporsi jumlah pengguna yang akan ditampung terhadap luasan, dilakukan dengan perhitungan kapasitas ruang terhadap pengguna yang diasumsikan untuk tahun 2012.

Berdasarkan data yang didapat dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 1995 jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 2.156.364 jiwa, dengan prosentase pertumbuhan penduduk 1,7 % pertahun dan perbandingan jumlah antara anak-anak dengan orang dewasa 40 % : 60 %.

1. Prediksi jumlah penduduk pada tahun 2012.

Dengan perhitungan bunga berganda, maka dapat diprediksikan jumlah penduduk pada tahun 2012 adalah ;

$$2.156.364 \times (1 + 1,7\%)^{17} = 2.871.960 \text{ orang.}$$

2. Prediksi jumlah pengguna dalam setahun pada tahun 2012

Standart jumlah pengguna perpustakaan di Indonesia menurut suvey Pusat Pembinaan Perpustakaan adalah 10 % - 17 % dari masyarakat sasaran pelayanan, dengan kenaikan jumlah pengunjung 2 % pertahun.

Sehingga jumlah pengguna perpustakaan diprediksikan ;

$$2.871.960 \times 17\% = 488.233 = 500.000 \text{ orang.}$$

Dengan penambahan jumlah anggota yang 2 % pertahun jumlah pengguna perpustakaan pada tahun 2002 adalah ;

$$500.000 \times (1 + 2\%)^{17} = 517.274,7 = 520.000 \text{ orang dalam setahun.}$$

Dari perbandingan antara anak-anak dan orang dewasa, maka pengunjung perpustakaan dapat diperinci ;

- a. Pengunjung orang dewasa
 $520.000 \times 60 \% = 312.000$ orang dalam satu tahun, pada tahun 2012.
 Sehingga dalam satu hari perpustakaan akan menampung ;
 $312.000 : 365 = 855$ orang
- b. Pengunjung anak-anak
 $520.000 \times 40 \% = 208.000$ anak dalam satu tahun, pada tahun 2012.
 Sehingga dalam satu hari perpustakaan akan menampung ;
 $208.000 : 365 = 570$ anak, dengan perincian ;
- (1) . Anak tingkatan belum bisa baca
 $570 : 3 = 190$ anak
- (2) Anak tingkatan belajar membaca
 $570 : 3 = 190$ anak
- (3) Anak tingkatan bisa baca
 $570 : 3 = 190$ anak

3. Jumlah tempat duduk.

Berdasarkan de Chiara, jumlah kursi yang harus disediakan untuk populasi penduduk diatas 500.000 jiwa adalah 1kursi/1000 jiwa, dibutuhkan 0,5 seat.

Yang akan dihitung disini adalah jumlah kursi untuk orang dewasa, karena untuk anak-anak tidak disediakan kursi dengan pertimbangan mereka lebih suka melakukan segala bentuk kegiatan di lantai dari pada harus sambil duduk di kursi.

Sehingga jumlah kursinya adalah ;
 $312.000/1000 \times 0,5 = 156$ kursi, dengan pembagian berdasarkan jenis kursi standart dewasa (Time Saver Standart).

- a. Privat Carrel seat : $85 \% \times 156 = 132$ kursi
 b. Reading seat : $10 \% \times 156 = 16$ kursi
 c. Lounge seat : $5 \% \times 156 = 8$ kursi

4. Jumlah koleksi buku.

a. Jumlah koleksi untuk orang dewasa

Standar jumlah koleksi buku untuk tiap pengguna adalah 2 buah buku, dengan lama peminjaman 3 hari tiap pengunjung.

Sehingga jumlah koleksi buku untuk orang dewasa yang di tampung pada tahun 2012 ;

$$2 \times 312.000 = 624.000 \text{ buku}$$

dengan rotasi 3 buah buku/orang dalam 3 hari ;

$$624.000 : 3 = 208.000 \text{ buku}$$

Dengan menggunakan sistem pelayanan terbuka dan tertutup, di mana jumlah koleksi terbagi menurut jenisnya. Jumlah buku referensi $\frac{1}{4}$ buku teks, sehingga dari 208.000 buku, 52.000 jenis buku referensi menggunakan pelayanan tertutup, sedangkan 156.000 buku teks menggunakan pelayanan terbuka, sehingga perhitungan luas ruang yang dibutuhkan menurut standart Metric Size¹.

1) Sistem Open Stack (Metric Size) : 6,9 x 6,9

2 stack (rak) panjang 5,4 m, dengan 7 shelves

6 stack (rak) panjang 5,9 m, dengan 7 shelves

Mampu memuat 245 buku/m², maka $156.000/245 = 637 \text{ m}^2$

2) Sistem Close Stack (Metric Size) : 6,9 x 6,9

2 Stack (rak) panjang 5,4 dengan 7 shelves

5 stack (rak) panjang 5,9 dengan 7 shelves

Mampu memuat 280 buku/m², maka $52.000/280 = 185 \text{ m}^2$

b. Jumlah koleksi anak

Standart jumlah koleksi untuk tiap pengguna adalah 2 buah buku, dengan lama peminjaman 3 hari/anggota.

Sehingga jumlah koleksi yang akan ditampung pada tahun 2012 ;

$$208.000 \times 2 = 416.000 \text{ buku.}$$

¹ Godfrey Thomson, 1977, Planing and Design Library Building. Architectural Press Ltd,London

Dengan rotasi 3 buah buku/orang dalam 3 hari ;

$416.000 : 3 = 136.666$ buku.

Dengan perincian ; $136.666 : 3 = 68.333$ buku tiap tingkatan anak.

Dengan masih menggunakan sistem pelayanan terbuka yang dimodifikasi , sehingga kebutuhan ruangnya adalah :

Perhitungan luas ruang koleksi anak-anak yang belum bisa membaca.

Sistem open stack (metric size) 6,9 x 6,9

2 stack (rak) panjang 5,4 m, dengan 2 shelves

6 satek (rak) panjang 5,4 m, dengan 2 shelves

Mampu memuat 214 buku/m² , maka $68.333 : 214 = 278$ m² untuk masing ruang peminjaman anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut maka kebutuhan besaran ruangnya akan diuraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kebutuhan jenis dan kapasitas ruang

Kebutuhan ruang	Kapasitas
1. Ruang Pengelola	
R direktur	1 orang
R wk direktur	1 orang
R sekretaris	1 orang
R kabag administrasi	1 orang
R staf administrasi	10 orang
R resepsionis	3 orang
R kabag pengadaan koleksi	1 orang
R staf pengadaan	10 orang
R staf pengolahan	10 orang
R rapat	20 orang
Lavatory	4 orang
2. Ruang pelayanan	
R pelayanan sirkulasi	4 orang
R informasi	2 orang
R Penitipan tas	2 orang
R katalog	-
Counter sirkulasi buku	2 orang
Counter pendaftaran anggota	2 orang
Ruang pustakawan	2 orang
2. Ruang pengunjung	
R baca dewasa	156 kursi
R koleksi dewasa	156.000 buku
R referensi	52.000
Area komputer	14 komputer
R baca anak-anak belum bisa baca	95 (+ orang dewasa
R koleksi anak-anak belum bisa baca	68.333 buku
R bermain dengan bacaan tulisan	95 (+ orang dewasa)
R baca anak tingkatan belajar baca	190
R koleksi anak tingkatan belajar baca	68.333 buku

Lanjutan 3.2. Kebutuhan jenis dan kapasitas ruang.

	R baca anak tingkatan bisa baca	190
	R koleksi anak tingkatan bisa baca	68.333 buku
	Lavatory	
3.	Ruang penunjang	190 orang anak
	R story telling	-
	R hall pameran buku	-
	R bursa buku	-
	R belajar kelompok	150 orang
	R belajar individu	100 orang
	R internet	30 komputer
	R lomba baca	50 orang
	R photo copy	4 mesin
	Lavatory	15 orang
4.	Ruang servis	
	Kafetaria	-
	R satpam	2 orang
	R genset	-
	R penyimpanan buku	-
	Gudang	-
	R genset	-
	Mushola	20 orang
	Jumlah	

Sumber : asumsi penulis

3.2.3. Kapasitas besaran ruang

Untuk memenuhi kebutuhan akan besaran ruang antara lain didasarkan pada beberapa faktor, yaitu :

1. Perhitungan jumlah dan perabot yang ada
2. Kapasitas pengguna
3. Kebutuhan ruang sirkulasi
4. Berdasarkan standart-standart dari literatur

Tabel 3.3
Kebutuhan besaran ruang

JENIS RUANG	MACAM RUANG	KAPASITAS (ASUMSI)	STANDAR	BESARAN RUANG M ²	JUMLAH M ²
PENGELOLA	Lobby/Hall	20	0,8 (a)	16	245,5
	Resepsionis	2	2,5 (n)	5	
	R. Direktur	1	15,2 (n)	15,2	
	R. Sekretaris	1	4 (a)	4	
	R. W Direktur	1	15,2 (n)	15,2	
	R. Kabag Adm	1	9,2 (n)	9,2	
	R. Administrasi	15	2,5 (n)	37,5	
	R. Pustakawan	2	2,5 (a)	5	
	R. Kb Pengolahan	1	9,2 (n)	9,2	
	R. Staf Pengolahan	10	2,5 (a)	25	
	R. Kb Pengadaan	1	9,2 (n)	9,2	
	R. Staf Pengadaan	10	2,5 (a)	25	
	R. Rapat	20	3 (a)	60	
	R. Tamu	4	3 (a)	12	
	Lavatory	-	-	8	

Lanjutan 3.3. Kebutuhan Besaran Ruang

PEMINJAMAN ANAK	Lobby/hall	120	0,7 (a)	84	95,5
	Penitipan Tas	-	-	9	
	Informasi	1	2,5 (a)	2,5	
	Lavatory	-	-	-	
	R Anak Type 1				
	R Baca	95+(dewasa)	1,92 (m)	182,4	660,3
	R Bermain Bacaan	95+(dewasa)	1,92 (m)	182,4	
	R Koleksi	68.333	214/m ²	278	
	Counter Sirkulasi	4	3	12	
	Katalog	-	-	3	
	Penerangan	1	2,5 (a)	2,5	
	R Anak Type 2				688,8
	Counter Sirkulasi	4	3	12	
	Katalog	-	-	3	
	Penerangan	1	2,5 (a)	2,5	
R Baca	190	1,35 (m)	256,5		
R Tunggu	190	0,72 (a)	136,8		
R Koleksi	68.333	214/m ²	278	380,5	
R Anak Type 3					
Counter Sirkulasi	4	3	12		
Informasi	1	2,5	2,5		
R Baca	95	9,2	88	1422	
R Koleksi	68.333	214/m ²	278		
R Peminjaman Dewasa					
Lobby/hall	100	0,8 (a)	80		
Informasi	-	6 (a)	6		
Penitipan Tas	-	6 (a)	6		
Katalog	-	9 (a)	9		
Counter Sirkulasi	4	3 (a)	12		
R Baca	132 kursi	2,5	330		
R Koleksi	156.000	245/m ²	637		
Fasilitas Komputer	14	2,1 (a)	29,4		
R Tunggu Referensi	10	0,72 (a)	72	185	
R Koleksi Referensi	52.000	280/m ²	185		
R baca Referensi	16	2,5	40		
Lavatory	-	-	15	1228,4	
R Penunjang					
Hall/R Pameran Buku	-	-	150		
R Belajar Kelompok	150	2,4 (a)	360		
R Belajar Individu	100	2,4 (a)	240		
R Story Telling/ Lomba Baca	190	0,81 (a)	154		
R Bursa Buku	-	-	30		
R Internet	40	2,1 (a)	84		
R Photo Copy	4	-	16		
Mushola	20	0,72 (a)	14,4		
Kafetaria	50	2,4 (a)	120		
Lavatory	-	-	60	1085,6	
R Servis					
R Satpam/Istirahat	3	4,8 (a)	14,4		
R Genset	-	-	20		
Gudang	-	-	30		
R Penyimpanan Parkir	-	-	30		
a. Motor	178	1,2 (a)	213,6		
b. Mobil	60	13,2 (n)	792		
JUMLAH					5.207
SEKULASI 30 %					1.742
TOTAL					7.549

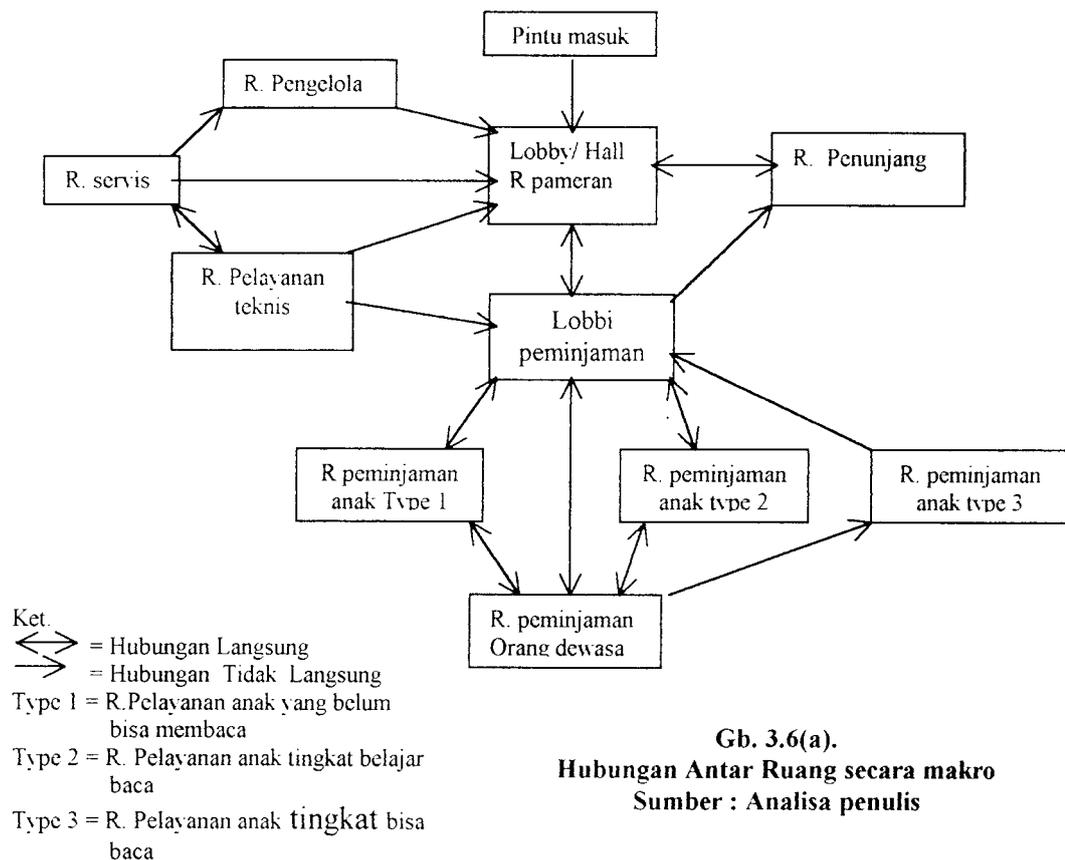
Sumber : Analisa Penulis

Jumlah luas ruang keseluruhan untuk bangunan ;

$7.549 - 1.311 (\text{ parkir } \times 30 \%) = 6.238 \text{ m}^2$. Maka floor area rasionya total luas bangunan dibagi tinggi lantai ($6.238 : 2 = 3.119 \text{ m}^2$), sehingga luasan total $3.191 + 1.311 = 4.502 \text{ m}^2$. Berdasarkan luasan maupun Bc 60 %, luasan lahan minimal adalah ; $4.502 \times 100 : 60 = 7.503 \text{ m}^2$.

3.2.4. Hubungan Ruang.

Hubungan antar ruang akan ditentukan oleh ruang inti yang akan membagi ke tiap cabang inti, sehingga nantinya hubungan ruang yang terjadi adalah hubungan langsung, hubungan tidak langsung, dan tidak berhubungan.



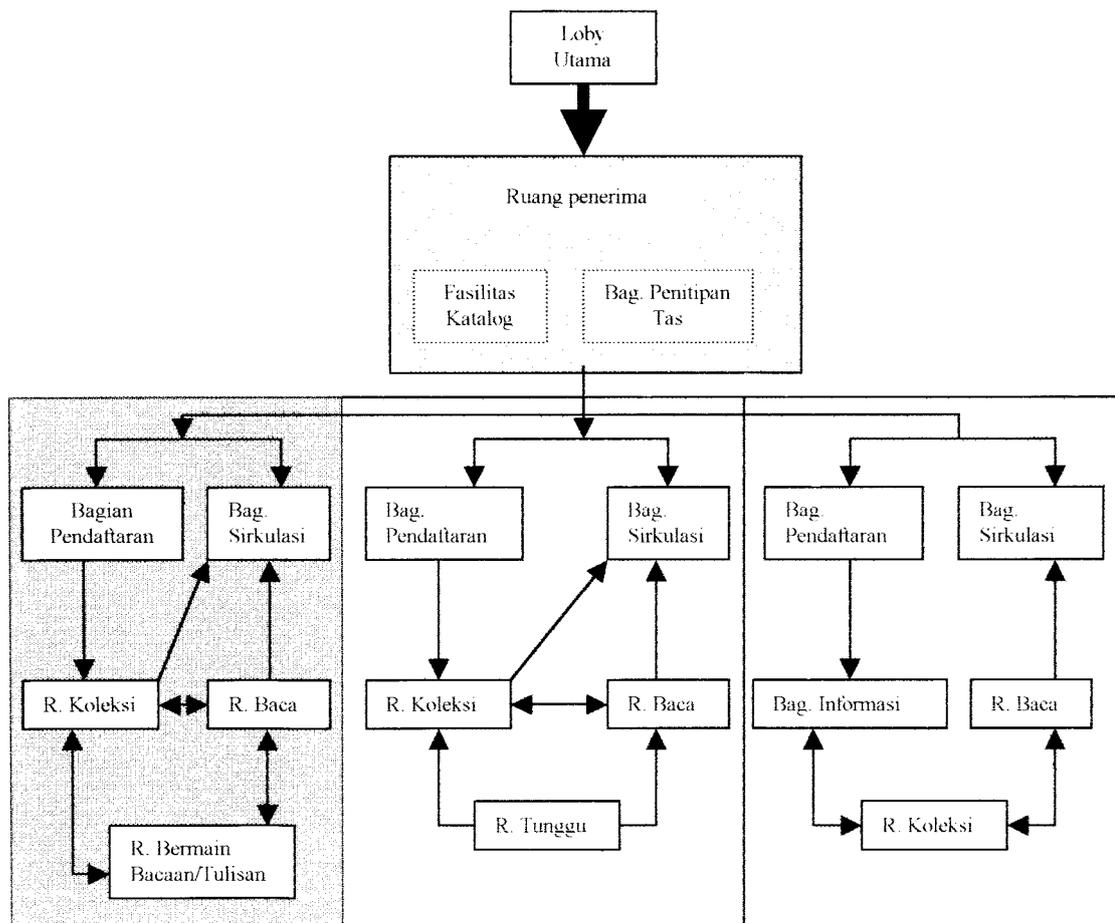
Gb. 3.6(a).
Hubungan Antar Ruang secara makro
Sumber : Analisa penulis

Hubungan ruang di atas merupakan hubungan ruang secara makro antar masing-masing ruang peminjaman, serta hubungannya dengan ruang-ruang pendukung lainnya. Hubungan ruang ditentukan oleh inti, yaitu lobby utama dengan resepsionis, kemudian menyebar ke antar bagian.

Ruang peminjaman hubungan ruangnya terhadap loby utama tidak langsung tetapi melalui ruang transisi yaitu ruang penerimaan (lobi cabang), di mana ruang penerimaan akan berhubungan langsung ke masing-masing ruang peminjaman.

Sementara itu hubungan secara spesifik dari masing-masing ruang tersebut akan digambarkan pada skema dibawah ini;

1. Hubungan antar ruang peminjaman anak



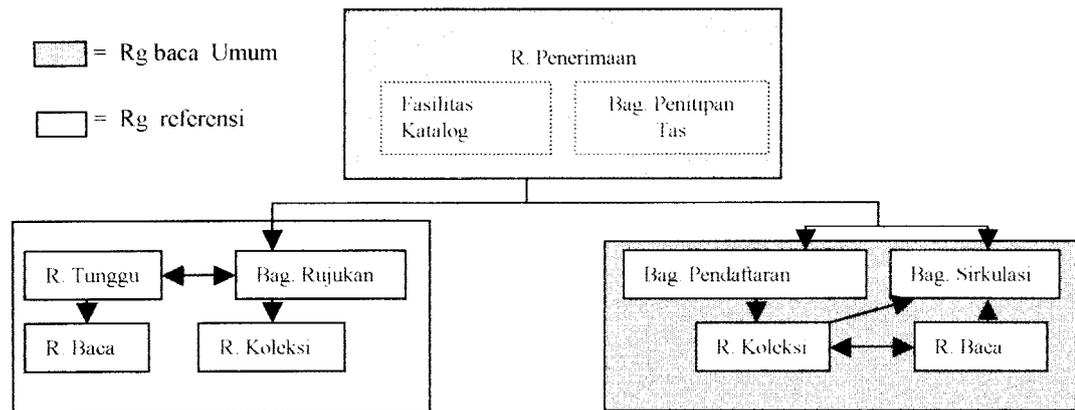
Gb. 3.6(b). Hubungantar Ruang peminjaman anak
Sumber : Analisa Penulis

 = Klp rg anak belum bisa baca

 = Klp rg anak belajar baca

 = klp rg anak bisa baca

2. Hubungan antar ruang peminjaman orang dewasa



Gbr. 3.6(c). Hubungan antar ruang peminjaman orang dewasa
 Sumber. Analisa Penulis

3.3. Analisa Tata Ruang Dalam yang dapat Menumbuhkan Minat serta Kebiasaan membaca.

Dalam proses perencanaan bangunan perpustakaan umum yang akan direncanakan ini, ruang yang akan dianalisis dibatasi pada ruang-ruang utama yaitu ruang-ruang peminjaman anak-anak maupun ruang peminjaman orang dewasa, karena ruang ini dianggap dapat mewakili karakter anak-anak dan dewasa.

3.3.1. Lay out ruang dalam

1. Ruang peminjaman anak-anak yang belum bisa membaca bersama orang dewasa.

Ruang peminjaman anak itu merupakan bagian dari kelompok ruang peminjaman anak, penataan ruangnya berdasarkan pada kegiatan yang terjadi pada ruangan tersebut, yaitu :

- Pembacaan cerita yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anaknya.
- Bermain-main dengan bacaan dan tulisan dengan orang dewasa sebagai pengarah dan pembimbing.
- Mencari koleksi yang sesuai serta disenangi oleh anaknya.

Sementara itu hal yang menjadi perhatian dalam mendesain ruang peminjaman anak-anak yang belum bisa membaca, dengan mengarahkan tata ruang yang bernuansa dinamis sesuai dengan karakteristik anak.

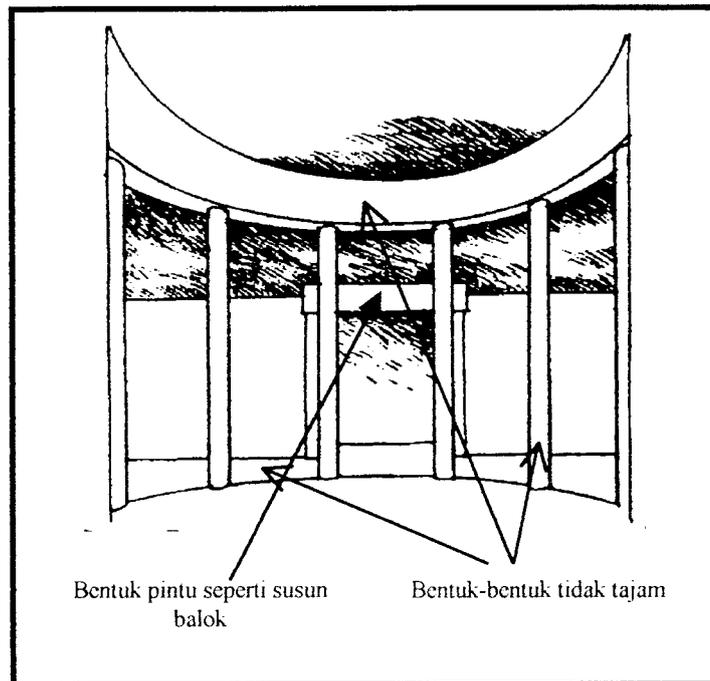
a. Sirkulasi

Pada ruang peminjaman anak jenis ini menggunakan satu bukaan pintu masuk sekaligus sebagai pintu keluar dengan ukuran yang mampu menampung sirkulasi yang ada pada saat jam padat, sehingga nantinya akan memberikan keleluasaan bergerak pada anak serta orang dewasa yang mengantarnya.

Untuk lebih memudahkan pengunjung menentukan prioritas terhadap ruang yang dituju, perletakkan pintu di arahkan langsung terhadap meja sirkulasi dan katalog sehingga pengunjung diarahkan langsung ke tujuan. Kesan dinamis dan mengundang langsung dapat dicapai dengan bentuk pintu yang menyerupai permainan anak (menyusun balok) serta dengan menjorokkan pintu ke arah dalam, sehingga berkesan menarik atau mengundang pengunjung.

b. Penataan dan elemen ruang

- 1) Pemisahan diantara ruang baca, ruang koleksi serta ruang bermain bacaan dan tulisan didasarkan pada perbedaan fungsional diantara ruang-ruang tersebut.
- 2) Untuk menghadirkan suasana yang dinamis serta mempertegas perbedaan fungsional diantara ruang-ruang tersebut dilakukan dengan permainan pola ketinggian lantai yang tidak terlalu tinggi, serta dibedakan warnanya sehingga perbedaan ketinggian lantai jelas bisa terlihat, hal itu dilakukan agar tidak membahayakan pengguna ruang terutama anak-anak.
- 3) Untuk memberikan kesan atau suasana yang nyaman santai dan akrab serta kebebasan dalam bergerak anak perabot yang dipakai hanya lemari untuk menyimpan peralatan serta rak koleksi.
- 4) Untuk meminimalisir resiko terbentur bagi anak-anak, maka bentuk ruang akan menghindari bentuk-bentuk tajam yang akan membahayakan anak usia dini, serta menghindari perletakan kolom di tengah ruangan.



Gambar : 3.7. Bentuk ruang tidak tajam serta pintu susun balok

Sumber : analisa penulis

- 5) Untuk mengatasi kemonotonan pada ruang, serta memberikan kesan yang dinamis, maka bukaan akan dibuat relatif lebar dengan menggunakan pembatas yang transparan dengan ketinggian dari lantai masih dapat menjaga konsentrasi membaca pada anak.
- 6) Untuk menghindari silau akibat dari pembatas yang transparan diatasi dengan menempatkan vegetasi pada arah matahari langsung atau penggunaan *shading*.
- 7) Untuk memberikan kenyamanan pada saat mencari koleksi, maka jarak antara rak-rak koleksi mampu menampung pada saat *crossing* pengunjung di antara rak koleksi.

Sementara itu elemen ruang yang diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Lantai, untuk menghindari resiko tergelincir akibat gerakan anak yang aktif dan dinamis, maka lantai akan menggunakan bahan yang bertekstur kasar serta dilapisi bahan yang lembut, sehingga anak akan merasa nyaman pada saat melakukan kegiatannya, serta aman dari resiko jatuh.

- 2) Dinding, menggunakan dinding yang transparan dari arah dalam, sehingga batasan visual tidak terhalang bagi orang dewasa yang berkepentingan terhadap ruang ini.
- 3) Langit-langit, menggunakan jenis yang berpola sehingga karakter ruang tercipta lebih dinamis, serta dengan menurunkan ketinggian langit-langit dari skala normal untuk mendapatkan suasana yang intim dan akrab.

2. Ruang peminjaman anak-anak tingkatan belajar membaca

Ruang peminjaman anak ini juga merupakan bagian dari kelompok ruang peminjaman anak, penataan pada ruang peminjaman anak yaitu berdasarkan pada kegiatan yang terjadi pada ruangnya.

- a. Kegiatan Membaca
- b. Kegiatan mencari koleksi dilakukan bersama orang tua atau sendiri
- c. Menunggu, mengantar, serta mengawasi dilakukan oleh orang tua

Hal-hal yang menjadi penekanan dalam mendesain ruang anak-anak yang belajar membaca, dengan mengalah berbagai elemen serta aspek tata ruang yang bernuansa dinamis sesuai dengan karakteristiknya.

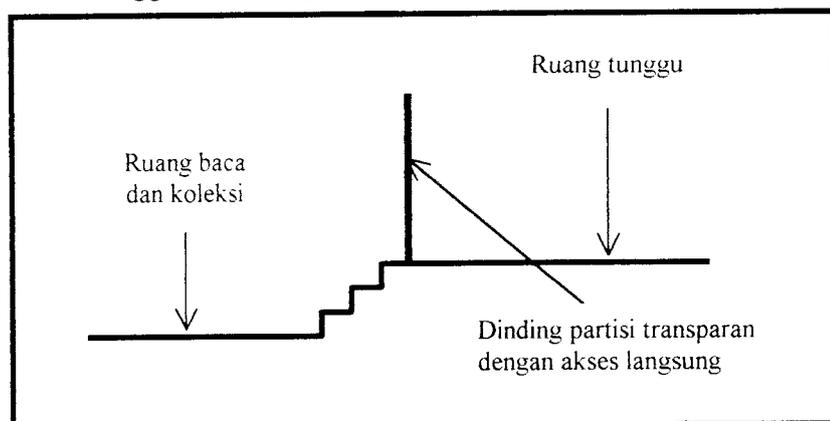
- a. Sirkulasi, aksesibilitas pada ruang peminjaman ini sama dengan ruang peminjaman anak diatas (lihat bahasan No. 1a, halaman 74)
- b. Penataan ruang serta elemen pembentuknya.
 - 1) Sama halnya dengan ruang peminjaman anak yang belum bisa membaca untuk menghadirkan suasana yang aktif dan dinamis dilakukan dengan permainan pola ketinggian lantai, hal ini juga memperjelas perbedaan fungsional dari masing-masing ruang, yaitu ruang baca, ruang koleksi, serta ruang tunggu tempat orang dewasa.
 - 2) Untuk memisahkan antara ruang baca anak dengan ruang tunggu orang dewasa dilakukan dengan menggunakan dinding yang transparan, hal ini agar anak tidak merasa terganggu, dengan tetap pandangan visual orang dewasa tidak terhalang pada saat mengawasi anak.
 - 3) Tersedia akses langsung dari ruang baca dan ruang tunggu terhadap ruang koleksi sehingga anak dapat leluasa dalam mengganti buku sesuai dengan keinginannya.

- 4) Sifat kekanak-kanakan masih sangat kental pada usia ini, kegiatannya lebih senang dilakukan di lantai, sehingga penyediaan furniture kursi dan meja akan menjadi sia-sia, maka untuk mengatasinya dengan menggunakan bahan lembut bantal-bantal duduk adalah alternatif yang tepat.
- 5) Untuk meminimalisir resiko terbentur pada anak, maka bentuk ruang akan menghindari bentuk-bentuk tajam serta perletakan kolom di tengah ruangan.

Sementara itu elemen ruang yang akan ditangani adalah :

1) Lantai

- i) Permainan pola ketinggian lantai dilakukan dengan maksud memberikan kemudahan kepada orang dewasa pada saat mengawasi kegiatan anaknya, maka ruang pengawasan dibuat lebih tinggi dari ruang lainnya.



Gambar : 3.8. Perbedaan ketinggian lantai

Sumber : analisa penulis

- ii) Untuk membatasi atau memperjelas perbedaan ketinggian agar tidak berbahaya pada pengguna ruangnya pada saat berpindah ruang, dilakukan dengan membedakan warna dari masing-masing ruang tersebut.

cepat, hal ini untuk mengantisipasi terjadi sesuatu yang tiba-tiba pada anak.

ii) Untuk memberikan kesan yang dinamis sesuai dengan karakteristik anak maka bukaan dinding kearah luar dilakukan relatif lebar, agar view ke arah luar tidak terhalang dan hal ini dapat menghilangkan kejenuhan, dengan ketinggian tetap dapat menjaga konsentrasi membaca anak.

3) Plafon

Plafon dibuat dengan kombinasi pola, sehingga karakter yang diciptakan adalah karakter yang dinamis, untuk mendapatkan kesan yang akrab serta kekeluargaan, dilakukan dengan penurunan plafon dan skala intim.

3. Ruang peminjaman anak yang sudah bisa baca

Ruang ini merupakan bagian ketiga dari kelompok ruang peminjaman anak, untuk ruang ini sama dengan sebelumnya penataan ruang cenderung berdasarkan pada kegiatan yang terjadi pada ruangan.

- a. Kegiatan membaca
- b. Kegiatan mencari koleksi

Hal-hal yang menjadi penekanan dalam mendesain ruang peminjaman anak yang sudah bisa membaca dalam upaya menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca melalui pengaturan tata ruang dalam adalah dengan cara :

- a. Sirkulasi, aksesibilitas dengan menggunakan satu pintu masuk, sekaligus pintu keluar, pintu masuk mengarah langsung ke counter informasi, hal ini dimaksudkan agar pengunjung anak yang baru pertama kali datang ke perpustakaan bisa dilayani oleh staf informasi ini, ukuran pintu masuk ini mampu menampung sirkulasi yang ada, penempatannya diletakkan ditengah.

b. Penataaan ruang serta elemennya

- 1). Untuk memudahkan pencapaian pada saat mencari koleksi buku, dilakukan dengan meletakkan rak-rak buku yang mengelilingi ruang baca
- 2). Untuk membedakan fungsional dari masing-masing ruang tersebut dilakukan dengan perbedaan ketinggian lantai, disamping itu memberikan suasana ruang yang dinamis
- 4) Untuk memberikan kenyamanan pada saat anak-anak membaca serta mencari koleksi pada rak buku, maka ukuran perabot atau furnitur disesuaikan dengan proporsi tubuh anak

Sementara itu elemen ruang yang akan ditangani adalah ;

- 1). Lantai, untuk memperjelas perbedaan ketinggian lantai dilakukan dengan membedakan warna lantai dari masing-masing ruang tersebut
- 2). Dinding
 - i) Bukaan dilakukan untuk mengatasi kemonotonan dalam ruang
 - ii) Bukaan tidak terlalu lebar untuk menjaga konsentrasi anak
 - iii) Bukaan dengan menggunakan bahan yang transparan
 - iv) Untuk mengatasi panas serta silau diatasi dengan vegetasi serta shading
- 3). Plafon, untuk mendapatkan suasana yang akrab dan dinamis dengan menurunkan ketinggian plafon.

4. Ruang peminjaman orang dewasa

Ruang peminjaman orang dewasa merupakan ruang yang dikhususkan bagi pembaca dalam tingkatan membaca lanjut, penataan ruangnya berdasarkan kegiatan yang berlangsung serta karakter pelaku kegiatan pada ruang tersebut.

Sementara itu hal yang ditekankan dalam penataan ruang peminjaman untuk orang dewasa, dengan mengolah tata ruang yang formal sehingga dapat memberi ketenangan serta konsentrasi pada saat membaca maupun belajar.

- a. Sirkulasi, aksesibilitas menggunakan satu pintu masuk yang berfungsi sekaligus pintu ke luar, dengan ukuran mampu menampung pada saat jam padat, sehingga pengguna dapat dengan leluasa pada saat melaluinya. Perletakan pintu diarahkan agar pengunjung dapat langsung memilih pada prioritas ruang yang akan dituju, maka pintu akan langsung berhadapan dengan counter sirkulasi dan counter pendaftaran, kesan mengundang akan dicapai membuat pintu yang menjorok ke dalam, sehingga nantinya akan membimbing pengunjung ke arah ruangan tersebut.
- b. Penataan ruang serta elemen pembentuknya
 - 1). Untuk lebih meningkatkan ketenangan pengunjung pada saat membaca diadakan pemisahan antara ruang koleksi dengan ruang baca.
 - 2). Untuk memberikan ketenangan pada saat membaca dipergunakan permainan perbedaan ketinggian lantai, dengan menurunkan areal baca, dengan pemanfaatan dinding yang diturunkan sebagai penyimpanan rak-rak buku.
 - 4). Kesan ruang yang formal akan dipertegas dengan penggunaan bentuk rectangular murni, disamping fleksibel bentuk ini akan maksimal dalam penggunaannya.
 - 5). Untuk menghindari rasa silau dari sinar matahari langsung, maka bukaan akan dipantulkan terhadap mediator dinding. Bukaan ini disamping berfungsi sebagai alat untuk memasukan cahaya juga sebagai alat untuk memasukan penghawaan alami.
 - 6). Bukaan tidak dibuat lebar, sehingga tidak menyebabkan gangguan konsentrasi pada pengunjung yang sedang melakukan kegiatannya.Sementara elemen ruang yang mendapat perhatian adalah sebagai berikut ;
 - 1). Lantai, yang akan digunakan adalah yang dapat memberikan nuansa tenang serta dapat memberikan kesan ruang yang formal, untuk mengatasi kebisingan yang diakibatkan sirkulasi pada waktu pencarian buku oleh pengunjung, maka lantai diantara rak-rak buku koleksi akan dilapisi bahan yang lembut.

- 2). Dinding, penggunaan dinding disamping sebagai pembatas visual mata bagi pengunjung yang sedang membaca, juga akan mengatasi kebisingan yang ditimbulkan dari luar ruangan, sehingga dinding yang akan digunakan adalah dinding masif.
- 3). Langit-langit, menggunakan pola yang polos sehingga kesan ruang yang ditimbulkan berupa ruangan yang luas. Disamping itu langit-langit berfungsi sebagai sarana untuk menempatkan titik lampu.

3.3.2. Bentuk ruang

Bentuk ruang sesuai pada analisa *lay out* ruang peminjaman anak maupun orang dewasa, maka alternatif bentuk ruang perpustakaan sebagai berikut ;

1. Bujur sangkar (*rectangular*)

Bentuk ini mempunyai kemudahan dalam pengaturan akses. Bentuk ruang ini mempunyai fleksibilitas yang tinggi, dengan pengaturan perabot maupun dinding tidak permanen (partisi)², bentuk ini berkesan statis dan formal apabila diletakan pada sumbu simetrinya, sementara dengan penambahan dan pengurangan dari bentuk aslinya aka memberikan kesan ruang yang dinamis.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk ruang ini dapat diterapkan pada seluruh ruangan dari mulai ruang pengelola sampai ruang pengunjung.

2. Bentuk lingkaran

Bentuk ruang lingkaran sering digunakan dalam kegiatan pameran, ruang ini mampu menampung jumlah besar serta akan terhindar dari bentuk tajam. Sedangkan untuk ruang peminjaman kurang mendukung, karena tidak bisa maksimal dalam pengaturan-pengaturan *lay out* ruangnya.

Berdasarkan analisa tersebut maka ruang bujur sangkar digunakan untuk ruang peminjaman, ruang pengelola, serta ruang penunjang. Sedangkan bentuk lingkaran dapat digunakan untuk hall utama yang sekaligus berfungsi sebagai ruang pameran.

² Francis DK Ching, 1993, *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*

3.3.3. Sirkulasi Ruang Dalam

1. Sirkulasi sebagai Kontrol dan Pengamanan

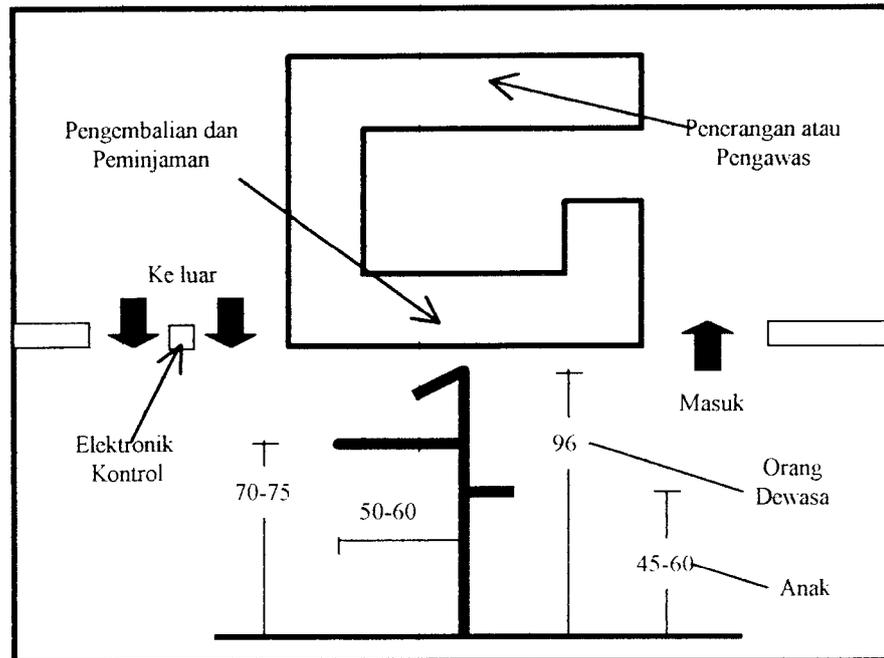
Sistem pelayanan terbuka adalah sistem dapat memberi kepuasan terhadap pengunjung dengan memberi kebebasan dalam memilih bukunya sendiri pada rak koleksi yang telah disediakan, tetapi akibat dari sistem ini memungkinkan banyaknya kehilangan sejumlah koleksi buku, sehingga perlu diperhatikan dalam merencanakan lobby pintu masuk dirancang dengan pandangan ke meja instalasi kontrol, dengan ruang untuk sirkulasi pada jam sibuk.

Perletakan counter pada masing-masing ruang peminjaman yaitu peminjaman anak-anak dan orang dewasa dimaksudkan untuk kontrol pendataan dan informasi, tidak seperti ruang penjagaan yang harus dapat menjaga keamanan dari orang iseng atau pencuri. Maka perletakan awal dan akhir sirkulasi dibuat lebih informatif namun tetap dapat berfungsi sebagai kontrol yang baik, dibawah ini berbagai bentuk macam counter yang akan dijadikan alternatif³.

- a. Susunan counter bentuk "U" yang umum digunakan; kelemahannya terjadi pemisahan antara pengeluaran dan pengembalian buku, juga dalam pengembalian perlu masuk area kontrol.
- b. Susunan counter dua pintu pengguna tidak perlu masuk area kontrol untuk mengembalikan buku.
- c. Counter linear digunakan pada perpustakaan besar, kelemahan sama dengan susunan "U" dalam pengembalian buku harus memasuki area kontrol.

Dengan pertimbangan tersebut maka counter kontrol yang dapat memberikan keamanan terhadap koleksi buku dan juga memberikan kenyamanan dan kemudahan pada saat mengembalikan buku adalah counter susunan dua pintu.

³ Metcalf, , Planning Academic and Research Library Building, Mc Graw Hill



Gambar 3.9. Alternatif counter sirkulasi
Sumber : Metcalf, Library

2. Bentuk ruang sirkulasi

Wujud ruang sirkulasi (vertikal maupun horizontal) yang baik adalah yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan terhadap penggunanya, yaitu anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan pada analisa kebutuhan ruang, dimana pada perpustakaan umum ini terdapat berbagai macam ruang sehingga dibutuhkan ruang sirkulasi untuk menghubungkan ruang-ruang tersebut.⁴

- Tertutup, membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk pada dinding
- Terbuka pada salah satu sisinya untuk memberi kontinuitas visual dengan ruang-ruang yang dihubungkan
- Terbuka pada kedua sisinya mejadi perluasan fisik dari ruang yang dilaluinya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka bentuk ruang sirkulasi yang akan diterapkan pada perpustakaan umum ini adalah terbuka pada salah

⁴ Francis DK Ching, 1993, Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya

satu sisinya atau terbuka pada kedua sisinya, karena disamping akan memberikan kesan dinamis. Ruang sirkulasi ini juga akan kesenangan pada pengguna terutama anak-anak pada saat melaluinya, juga memungkinkan dibentuk ruang transisi sebagai tempat istirahat atau yang menghubungkan antara ruang peminjaman anak-anak dengan orang dewasa. Sementara untuk lebar ruang sirkulasi cukup menampung dua anak dan dua orang dewasa yang berderet pada saat melaluinya.

3. Penanggulangan kebisingan yang diakibatkan oleh sirkulasi.

Kebisingan bukan merupakan sesuatu yang kecil, hal tersebut sepenuhnya merupakan harus mendapatkan pertimbangan sebagai masalah yang mendasar dalam perencanaan pola sirkulasi, agar efek yang ditimbulkan tidak mengganggu terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁵.

Untuk itu perlu pertimbangan menjauhkan ruang yang membutuhkan ketenangan seperti ruang baca dewasa dari sumber kebisingan, dengan menjauhkan antara ruang peminjaman khusus orang dewasa dengan ruang peminjaman anak-anak dengan tetap memperhatikan hubungan antara anak-anak dan orang dewasa.

3.3.4. Sirkulasi Ruang Luar

Unsur unsur sirkulasi ruang yang akan berkaitan dengan pemecahan sirkulasi ruang adalah pencapaian ke bangunan serta pintu masuk ke bangunan⁶.

1. **Pencapaian ke bangunan perpustakaan.**

Pencapaian ke bangunan perpustakaan dapat dicapai dengan 2 (dua) cara :

a. **Pencapaian langsung**

Pencapaian langsung akan mengarahkan pengguna langsung untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan jalan yang segaris dengan sumbu bangunan, sehingga pengunjung akan langsung

⁵ Metcalf, 1986, *Planning Design for Library Building*, Mc Graw hill

⁶ Francis DK Ching, 1999, *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta

menemukan arah mana yang akan ditempuh untuk memasuki bangunan.

b. Pencapaian tersamar

Pencapaian tersamar dapat digunakan untuk mempertinggi kesan prespektif, tetapi dengan pencapaian tersamar jarak pencapaian ke bangunan akan lebih panjang, sehingga pengunjung terutama anak-anak akan merasa lelah pada saat melaluinya.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka pencapaian langsung yang mengarah ke bangunan akan sesuai digunakan pada perpustakaan ini, hal ini atas dasar pertimbangan terhadap kemudahan pengguna dalam mencapai ke bangunan perpustakaan.

2. Pintu Masuk Bangunan Perpustakaan

Pintu masuk ke suatu bangunan paling baik ditandai dengan mendirikan sebuah bidang nyata yang tegak lurus pada jalur pencapaian, untuk bangunan perpustakaan sebaiknya pintu masuk berkesan mengundang dan jelas terlihat pengunjung untuk masuk ke dalamnya.

Bentuk pintu gerbang simetris serta menggunakan bentuk-bentuk yang menyerupai mainan anak-anak, yaitu permainan menyusun balok, akan menyenangkan pengunjung, sementara kesan mengundang dapat dengan menyorokkan pintu ke arah dalam.

3.3.5. Suasana ruang dalam

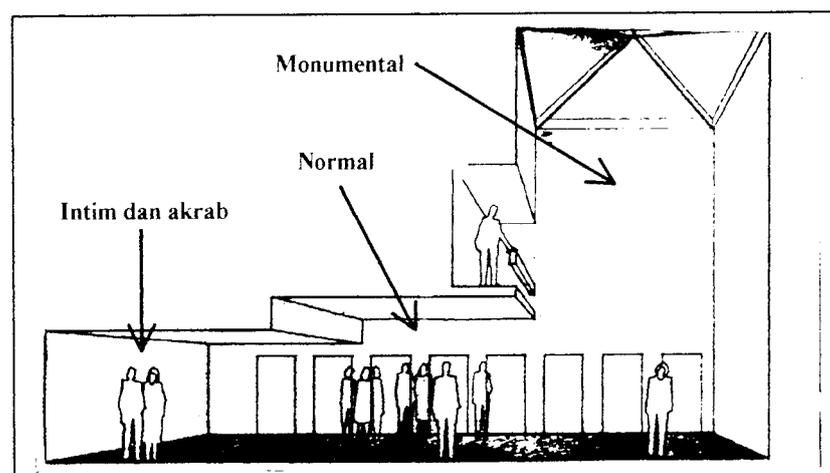
Suasana ruang dalam perpustakaan umum ini memiliki suasana yang dinamis yang edukatif, hal ini terbentuk karena karakter dari pengguna anak yang dinamis serta pengguna dewasa yang berkarakter formal, sehingga diharapkan peran perpustakaan umum mampu meningkatkan minat baca pada anak-anak maupun orang dewasa. Suasana tersebut dapat dicapai melalui melalui skala, tekstur, warna, serta bahan.

1. Skala

Skala merupakan hal yang dapat menimbulkan kesan dan perasaan terhadap pengguna dari sebuah bangunan yang dilihatnya maupun yang di masukinya, sehingga melalui skala diharapkan mampu memberikan perasaan

yang sesuai dengan karakter pengguna serta suasana ruang yang diinginkan. Skala yang dapat di terapkan pada ruang dalam bangunan perpustakaan umum ini adalah sebagai berikut ;

- a. Skala normal atau wajar, penerapannya sesuai dengan proporsi ketinggian tubuh rata-rata pengguna ruang sehingga nantinya diharapkan pengguna akan merasakan kewajaran pada saat menggunakan ruangan tersebut, skala ini dapat digunakan pada ruang-ruang formal kegiatan pengelola serta ruang peminjaman orang dewasa.
- b. Skala intim, lebih mendekatkan keakraban diantara pengguna ruang, sehingga suasana yang ditimbulkan adalah suasana kekeluargaan , skala ini dapat dicapai dengan menurunkan ketinggian plafon dari skala normal. Dapat diterapkan pada ruang peminjaman anak-anak juga ruang pendukung, ruang *story telling*, kafetaria, dan koridor.
- c. Skala monumental, perasaan yang ditimbulkan adalah kesan kemegahan dan besar dari sebuah ruangan, skala ini diterapkan pada ruang hall utama yang akan sekaligus dapat dijadikan ruang pameran buku, dengan menggunakan skala ini dapat memperlihatkan kedudukan ruang hall yang besar yang akan menentukan kedudukan ruang-ruang lainnya.



Gambar : 3.10. Skala ruang
Sumber : analisa penulis

2. Tekstur

Perhatian seseorang terhadap bentuk tidak dapat menghindar dari sebuah tekstur, karena tekstur merupakan aspek yang akan mempertegas serta mengaburkan permukaan dari suatu bentuk.

Suasana yang dinamis serta tenang dapat diciptakan melalui tekstur, di bawah ini beberapa kesan yang dapat diberikan melalui tekstur ;

Tabel 3.4. jenis dan kesan dari tekstur

Jenis Tekstur	Kesan yang Ditimbulkan
Halus	Menyenangkan, ketenangan, lembut, formal
Kasar	Menarik perhatian, dinamis, keras

Sumber : Dipl, Ing, Suwondo B Sutedjo, 1985, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur

Dari uraian tersebut diatas maka bangunan perpustakaan umum ini, penggunaan tekstur disamping sebagai daya tarik, juga mempertimbangkan keamanan terhadap pengunjung.

a. Tekstur halus

Tekstur jenis ini akan digunakan untuk dinding seluruh ruangan yang ada pada perpustakaan umum ini, dengan pertimbangan keamanan pengguna ruang terutama anak-anak. Pada lantai hanya digunakan pada ruangan orang dewasa, agar lebih memberi konsentrasi pada saat membaca, belajar, serta bekerja.

b. Tekstur kasar

Tekstur jenis akan digunakan untuk mengatasi kelicinan lantai serta menjadi pengarah ke tiap ruang. Sehingga jalur sirkulasi yang memungkinkan dilalui oleh anak-anak menggunakan tekstur kasar melalui pemilihan bahan.

3. Warna

Penggunaan warna pada ruang akan memberi pengaruh psikologis terhadap yang melihatnya, sehingga penggunaan warna yang sesuai dengan masing-masing pengguna ruangnya akan memberikan efek yang positif.

Warna hanya membangkitkan perasaan lewat indra penglihatan, warna-warna terang diasosiasikan sebagai warna “bahagia“ yaitu warna-

warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas, dan berani. Warna gelap diasosiasikan sebagai warna duka, dingin, suram dan gelap, sementara warna muda akan memberi kesan lembut serta menyenangkan⁷.

Dengan berdasarkan hal tersebut diatas maka warna yang sesuai untuk ruang anak adalah warna-warna yang terang dan ceria hal ini sesuai dengan sifat kedinamisan anak, sementara untuk ruang-ruang yang khusus digunakan orang dewasa adalah warna-warna dingin yang memberikan yang memberikan kesan kesejukan serta ketenangan, sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada saat membaca dan bekerja.

4. Bahan

Suatu ruang atau bangunan terwujud dari susunan berbagai jenis bahan, pengekspresian suasana ruang dalam sebuah bangunan dapat dicapai melalui bahan yang sesuai dengan suasana yang diharapkan.

Tabel 3.5. Jenis, Sifat, dan Kesan Bahan

Jenis Bahan	Sifat	Kesan Penampilan
Kayu	Mudah dibentuk	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan
Batu bata	Fleksibel	Praktis
Semen	Mudah dibentuk	Dekoratif
Batu alam	Dapat dibentuk, tidak membutuhkan proses	Berat, kasar, alamiah, sederhana, informil
Batu kapur	Mudah bercampur dengan bahan lain	Sederhana, kuat
Marmer	-	Mewah, kuat, formil, agung
Beton	Hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh
Baja	Hanya menahan gaya tarik	Keras, kokoh, kasar
Metal	Effisien	Ringan, dingin
Kaca	Tembus pandang	Ringkih, dinamis, dingin
Plastik	Mudah dibentuk dan diberi berbagi macam warna	Ringan, informil, dinamis

Sumber : Dipl Ing Suwondo B Sutedjo, 1985

⁷ Dipl Ing Suwondo B Sutedjo, 1985, Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk Bentuk Arsitektur, Djambatan Jakarta

Bangunan perpustakaan umum dengan adanya pengguna yang bervariasi terutama anak-anak menuntut suasana yang hangat, dinamis, terbuka, formal dan menarik. Untuk dapat mewujudkan suasana tersebut, maka bahan yang dipilih adalah bahan yang akan memberikan atau mendukung suasana tersebut.

3.4. Analisa Pencahayaan dan penghawaan

Perpustakaan adalah bangunan pelayanan umum dengan kegiatan utamanya adalah membaca dan belajar, dimana dalam melakukan kegiatan tersebut diperlukan pencahayaan serta penghawaan yang memadai.

Secara umum dikenal dua sistem pencahayaan maupun penghawaan, yaitu alami dan buatan. Penghawaan serta pencahayaan alami didapat melalui bukaan pada dinding atau atap, yang menjadi kelemahan dari sistem ini adalah dipengaruhi oleh iklim alam, sementara itu sistem pencahayaan dan penghawaan buatan melalui sumber berupa listrik kelemahan dari sistem ini adalah biaya operasional yang tinggi.

Maka perpustakaan umum akan menggunakan sistem pencahayaan serta penghawaan buatan dan alami, dengan pemakaian saling bergantian tergantung situasi dan kondisi. Dilakukan dengan membuat bukaan pada dinding hal ini juga akan menjadi pengarah view ke luar ruangan.

3.5. Analisa Organisasi Ruang

Bentuk cluster memiliki sifat yang luwes, dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya, bentuk ini juga memungkinkan penggunaan beberapa kombinasi bentuk geometri yang disukai oleh anak-anak dapat diolah dalam organisasi ini, sehingga karakter yang tercipta dapat menimbulkan daya tarik⁸.

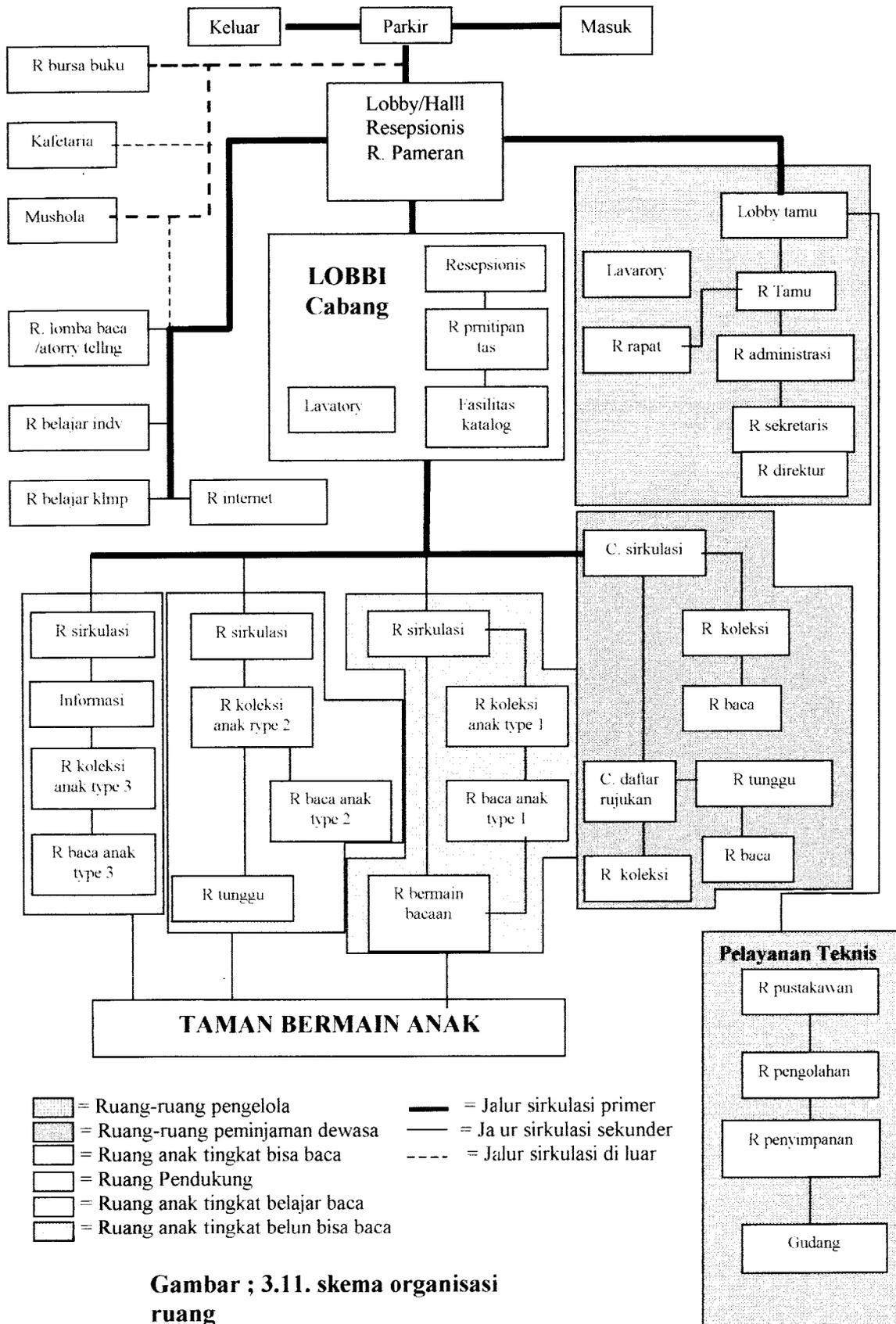
Sementara itu bentuk radial memiliki unsur linear yang akan menghubungkan dari ruang inti sebuah lobby terhadap lobby cabang-cabangnya yang selanjutnya akan membagi lagi ke dalam ruang-ruang fungsional secara linear, hal ini akan

⁸ Francis DK Ching, 1999, *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta

menampilkan kesan yang menarik dan dinamis terutama bagi pengunjung anak-anak, yaitu dengan adanya pergerakan dalam melalui ruang, serta pertumbuhan yang tak terbatas⁹.

Dengan melihat hal tersebut organisasi ruang yang akan digunakan adalah gabungan dari organisasi cluster dan radial, dan hal tersebut bisa dilihat pada skema organisasi ruang di bawah ini ;

⁹ Ibid



3.6. Bentuk Arsitektural Penampilan Bangunan Perpustakaan Umum

Bentuk arsitektural penampilan bangunan bisa dijadikan mediator untuk dijadikan daya tarik perpustakaan. Dalam dunia arsitektur alat yang digunakan sebagai daya tarik atau komunikasi adalah bentuk dengan unsur-unsurnya, akan tetapi persepsi masyarakat terhadap bentuk arsitektural berbeda sehingga diperlukan unsur arsitektural yang dapat dirancang untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap bentuk arsitektural penampilan bangunan akan dipengaruhi oleh pengalaman serta tingkat intelektual, akan tetapi ada sesuatu dasar yang sama yaitu kebudayaan serta cenderung menyukai tampilan visual yang menarik yang membangkitkan rasa keingintahuan masyarakat, dari dua kemungkinan tersebut tampilan visual merupakan dasar yang digunakan pada penampilan bangunan perpustakaan, karena kebudayaan terhadap bangunan perpustakaan belum baku. Dan tampilan visual tersebut dapat dicapai melalui hal tersebut di bawah ini.

3.6.1. Bentuk massa bangunan

Dalam dunia arsitektur dikenal beberapa bentuk arsitektural dasar seperti bujursangkar, segitiga dan lingkaran, dimana dari masing-masing bentuk dasar tersebut mempunyai karakter yang bisa ditampilkan pada bangunan.

Ketiga bentuk dasar tersebut dalam keadaan murni tanpa perubahan akan merupakan bentuk-bentuk yang stabil dan formal, hal ini akan sesuai dengan karakter orang dewasa yang formal, tetapi bagi anak-anak bentuk-bentuk tersebut tidak mencerminkan karakter dinamis yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka bentuk massa yang akan digunakan adalah berupa pengolahan baik itu dengan cara pengurangan maupun penambahan bentuknya, disamping itu karakter bujursangkar lebih fleksibel untuk menerima perubahan serta dengan menghilangkan bentuk simetrisnya akan diperoleh bentuk yang dinamis.

3.6.2. Pengaturan massa

Perpustakaan umum adalah berupa bangunan fungsional yang digunakan oleh masyarakat umum, sehingga keterbukaan dalam menerima pengunjung merupakan tujuan utama agar masyarakat mau datang ke perpustakaan.

Perwujudannya adalah dengan menempatkan lobi atau hall utama ke arah dalam, sehingga hall utama berfungsi sebagai bangunan inti akan mempunyai kesan menangkap atau mengarahkan pengunjung ke dalam bangunan perpustakaan. Kesan dinamis akan didapatkan dengan pembagian ruang-ruang secara radial dengan hall utama sebagai simpulnya.

3.6.3. Struktur

Keberadaan struktur adalah hal utama dalam arsitektur atau bangunan, karena bangunan yang bernilai seni adalah bangunan yang strukturnya dapat mengungkapkan perasaan estetis.

Terdapat beberapa struktur yang telah umum digunakan pada berbagai macam bangunan dengan penampilan yang ditimbulkannya, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 3.6. Jenis Struktur dan sifat penampilannya

Jenis Struktur	Sifat dan Kesan Penampilan
Sistem konstruksi masaa	Merupakan teknik yang sederhana, kesan yang ditimbulkan alamiah, sukar diterapkan
Sistem konstruksi rangka	Sifat penampilan kokoh apabila berdiri sendiri, dinamis dengan pengolahan bahan
Sistem konstruksi lengkung	Dinamis, luwes, serta memiliki banyak variasi bentuk
Sistem Konstruksi rangka ruang	Ringan, sejuk, dan lembut dapat digunakan untuk bentang lebar

Sumber; Dipl Ing Suwondo B Sutedjo, 1985

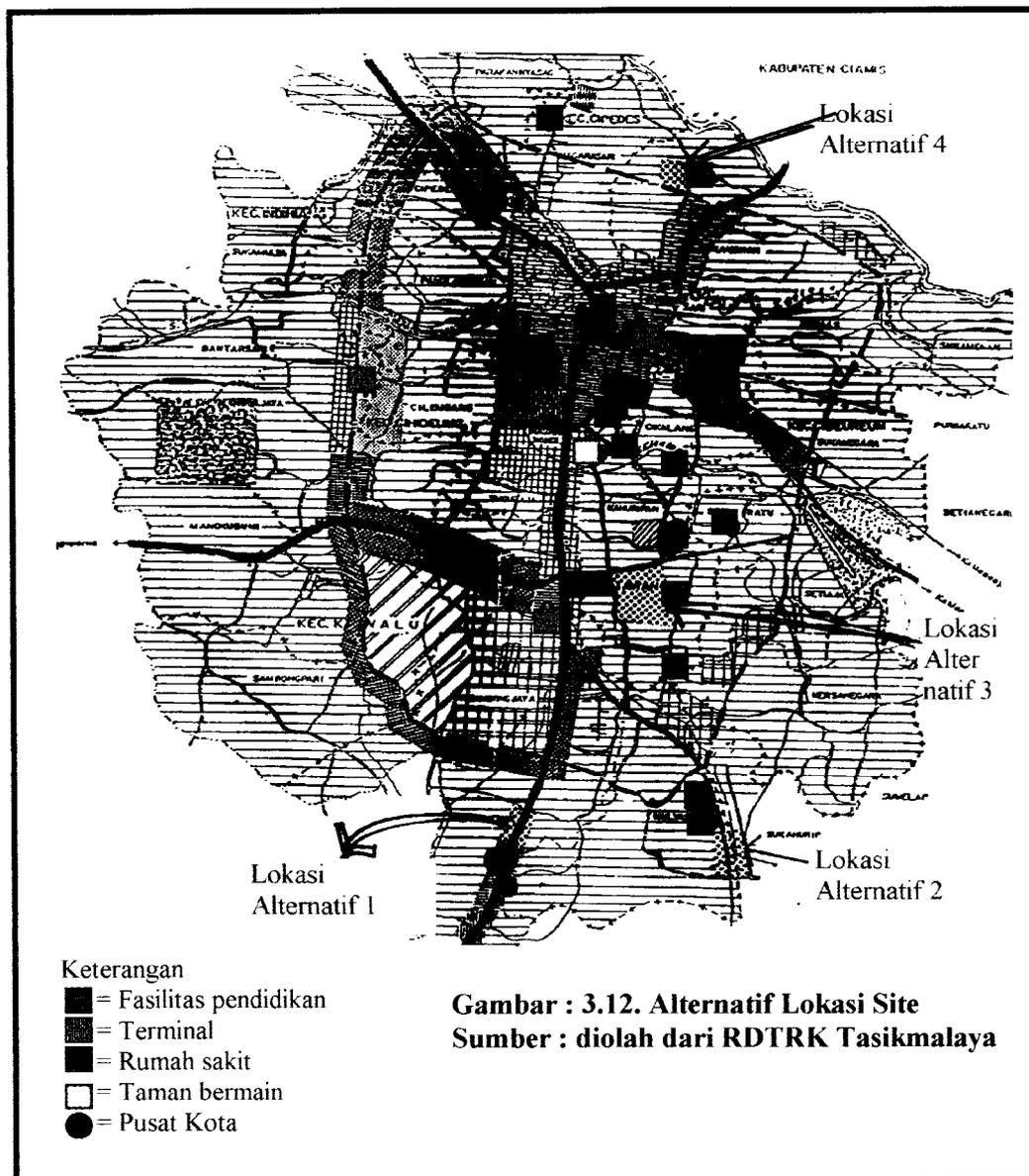
Bersasarkan hal tersebut diatas maka jenis struktur yang akan digunakan adalah perpaduan antara struktur rangka dengan struktur rangka ruang, untuk lebih memberikan kesan yang lebih dinamis serta memberikan tampilan visual yang menarik dengan memberikan warna serta memadukannya dengan bahan lain yang berfungsi sebagai elemen bukaan.

3.7. Analisa Pemilihan Lokasi

3.7.1. Pemilihan Alternatif Lokasi Site

Alternatif lokasi site yang dipilih didasarkan pada tata guna lahan yang terdapat dalam rencana Umum Tata Ruang Wilayah Pengembangan Tasikmalaya, yaitu rencana tata guna lahan tahun 2010. Dimana di dalamnya terdapat tata guna lahan yang diperuntukkan lahan pendidikan, sesuai dengan perpustakaan umum sebagai tempat fasilitas pendidikan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka alternatif lokasi site untuk perpustakaan umum Tasikmalaya adalah :



1. Lokasi site alternatif 1

- a. Lokasi terletak di jalan Perintis Kemerdekaan, Kecamatan Kawalu, berupa jalan arteri standar yang dilalui oleh bus umum (jurusan Karangnugal, Cepatujuh dan Cikatomas) dan angkutan umum kota (NO 03) serta dengan mudah dilalui oleh kendaraan pribadi maupun pejalan kaki.
- b. Lokasi site berada dilingkungan perumahan penduduk dengan kepadatan sedang serta dekat dengan fasilitas pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama Kawalu, Sekolah Menengah Umum Taruna, serta Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA)
- c. Lokasi berada cukup jauh dari pusat keramaian anak-anak seperti mall atau pusat bermain anak-anak yang berada dipusat kota Tasikmalaya (± 10 KM)
- d. Lokasi relatif jauh dari bangunan fasilitas yang membutuhkan tingkat ketenangan seperti rumah sakit dan pusat peribadatan
- e. Lokasi relatif jauh dari lambaga terkait dengan operasional perpustakaan umum yaitu seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- f. Lokasi site dilalui oleh sarana infra struktur kota berupa jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, dan jaringan air kotor.

2. Lokasi site alternatif 2

- a. Lokasi terletak di Jalan Gobras, dusun Mulyasari Kecamatan Cibeureum yaitu di pinggir jalan kolektor primer yang dilalui oleh angkutan umum kota (No 10) serta dapat dilalui dengan mudah oleh kendaraan pribadi maupun pejalan kaki.
- b. Lokasi berada dilingkungan perumahan penduduk dengan kepadatan yang sedang serta dekat dengan dua fasilitas pendidikan yaitu Sekolah Menengah Teknik Negeri Tasikmalaya (STMN) dan Sekolah Perawat Kesehatan

- c. Lokasi berada cukup jauh dari pusat keramaian anak-anak seperti mall atau pusat bermain anak-anak yang berada di pusat kota Tasikmalaya (± 10 KM)
- d. Lokasi relatif dekat dengan fasilitas yang membutuhkan ketenangan yaitu Rumah sakit Islam
- e. Lokasi relatif jauh dengan lembaga terkait dengan operasional perpustakaan umum seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- f. Lokasi site dilalui oleh sarana infra struktur kota berupa jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, dan jaringan air kotor.

3. Lokasi Site alternatif 3

- a. Lokasi terletak diantara jalan Siliwangi dan Jalan Gunung Roay yaitu jalan arteri Sekunder dan kolektor Primer yang dilalui oleh bus umum (Jurusan Cineam dan Manonjaya) dengan angkutan umum kota (no. 02 dan 17), serta dapat dilalui dengan mudah oleh kendaraan pribadi dan pejalan kaki.
- b. Lokasi site berada dilingkungan perumahan penduduk yang cukup padat, serta dekat dengan banyak fasilitas pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, SMP 9, Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), serta dengan Universitas Siliwangi.
- c. Lokasi cukup dekat dengan pusat keramaian anak-anak seperti mall dan tempat bermain anak-anak yang berada di pusat kota Tasikmalaya (± 2 Km).
- d. Lokasi cukup jauh dari pusat pemerintahan (rumah sakit) dan tempat peribadatan yang membutuhkan ketenangan.
- e. Lokasi cukup dekat dengan instansi terkait untuk kelangsungan operasional perpustakaan, yaitu : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (± 1 Km).
- f. Lokasi site dilalui oleh sarana infra struktur kota berupa jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih dan jaringan air kotor.

4. Lokasi Site Alternatif 4

- a. Lokasi terletak di jalan Perumahan Cisalak Desa Sukamanah Kecamatan Cipedes, berupa jalan kolektor sekunder yang dilalui oleh angkutan umum kota (no. 09), serta dapat dilalui dengan kendaraan pribadi maupun pejalan kaki.
- b. Lokasi site berada di lingkungan perumahan penduduk dengan kepadatan penduduk relatif sedang, tidak terdapat fasilitas pendidikan disekitar lokasi site alternatif ini.
- c. Lokasi cukup jauh dari pusat keramaian anak-anak berupa mall atau arena bermain anak-anak yang terletak di pusat kota (± 15 Km).
- d. Lokasi cukup jauh dari rumah sakit dan pusat peribadatan.
- e. Lokasi cukup jauh dari instansi terkait yang dapat mendukung kelancaran operasional perpustakaan.
- f. Lokasi site dilalui oleh sarana infra struktur kota berupa jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, serta jaringan air kotor.

3.7.2. Penentuan Lokasi Site

Berdasarkan lokasi di atas, maka dari setiap nilai adalah 40, sedangkan faktor infra struktur nilai 30 sebab bobotnya dibandingkan kriteria yang lain lebih rendah. Sebab infra struktur dapat diatasi dengan meminta pemasangan jalur sendiri terhadap instansi yang berwenang. Maka pemilihan alternatif keseluruhan lokasi dari site sesuai aspeknya sebagai berikut :

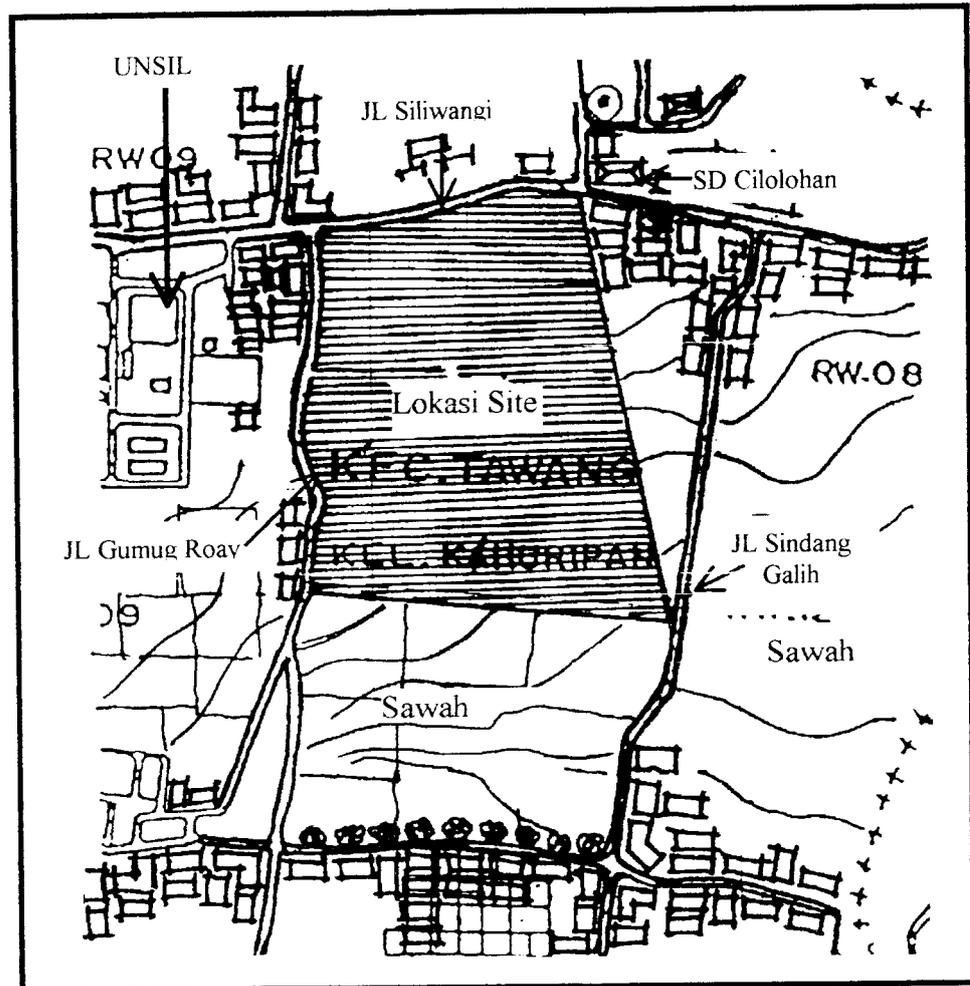
Tabel 3.7
Penentuan Lokasi

Kriteria	Nilai	Alternatif 1		Alternatif 2		Alternatif 3		Alternatif 4	
		B	BN	B	BN	B	BN	B	BN
Tata Guna Lahan	40	3	120	3	120	3	120	3	120
Akseibilitas	40	2	120	2	80	3	120	1	40
Interelasi Kegiatan	40	2	80	1	40	3	120	1	40
Infra struktur	30	3	90	3	90	3	90	3	90
Jumlah			410		330		450		290

Sumber : analisa penulis

Sesuai dengan pertimbangan dan jumlah bobot nilainya, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi pada alternatif 3. Lokasi berada di sudut jalan Siliwangi dan Jalan Gunung Roay sehingga berdasarkan hal tersebut lokasi alternatif 3 adalah

lokasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan akan sesuai untuk keberadaan perpustakaan .



Gambar 3.13. Lokasi Site Terpilih
Sumber ; diolah dari RUTRWP Kabupaten Tasikmalaya

3.7.3. Kriteria pemilihan site

Pemilihan site bagi perpustakaan umum, berdasarkan atas beberapa kriteria yang berhubungan dengan kebutuhan dan pengembangannya.

1. Luasan site

Luasan site yang mampu menampung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan serta memungkinkan untuk dikembangkan lebih besar, BC 60 % (RDTRK), jadi luas site minimal 7.503 m².

2. Akseibilitas site

Site dapat dicapai dengan mudah, dengan kata lain keberadaan site dilewati atau dapat dilewati angkutan umum kota, dengan kendaraan pribadi maupun pejalan kaki, serta aman dari bahaya kecelakaan dan kemacetan.

3. Interelasi dengan kegiatan lain yaitu sarana pendidikan formal dan non formal.

4. Jaringan utilitas

Site mempunyai jaringan utilitas yang dapat mendukung kegiatan perpustakaan, seperti listrik, telepon, air bersih, serta air kotor.

Dari hasil analisa pemilihan lokasi (Bab III 3.7.2) lokasi terpilih terletak dikawasan Gunung Roay, dari lokasi tersebut terdapat tiga titik tempat yang dapat dijadikan alternatif site, yaitu ;

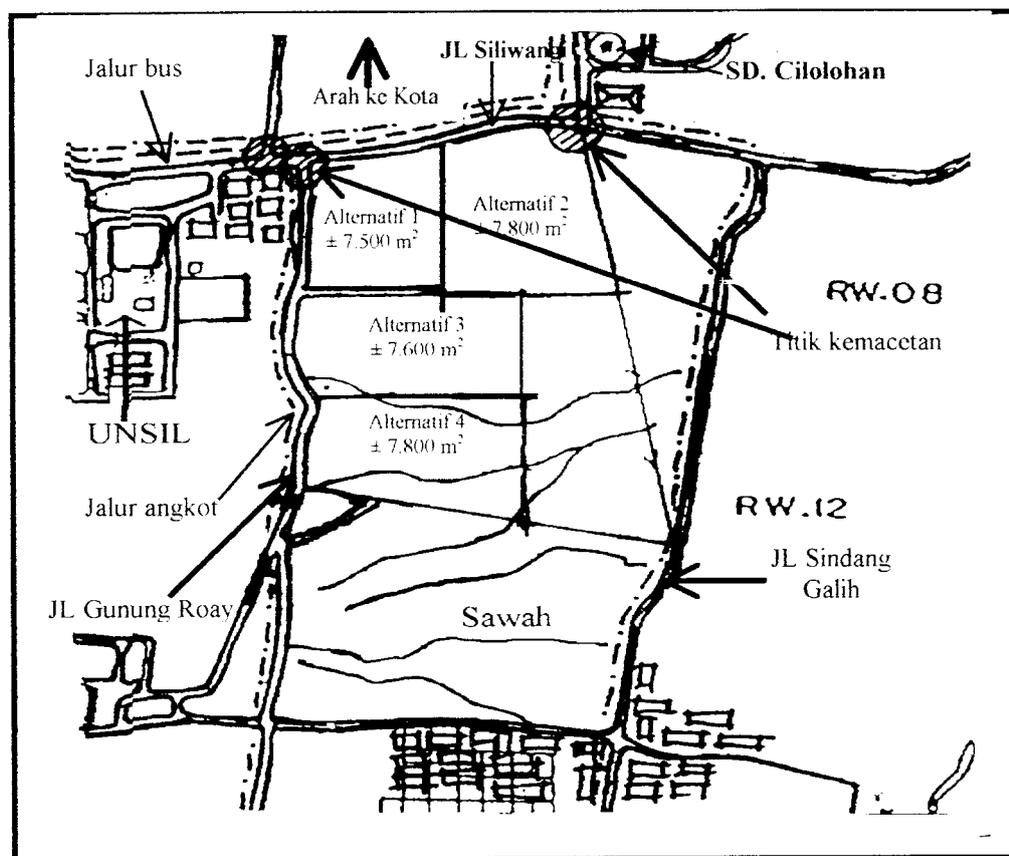
1. Alternatif site 1

- a. Mempunyai luasan tanah $\pm 7.500 \text{ m}^2$, tetapi untuk pengembangan jangka panjang kurang mendukung, karena sebelah belakang site adalah pemukiman penduduk.
- b. Site hampir dilewati semua jenis angkutan umum kota, dari mulai becak sampai bus.
- c. Berada di jalur yang padat serta perempatan, sehingga rawan kemacetan serta bahaya kecelakaan terutama bagi anak-anak.
- d. Sangat mendukung terhadap kegiatan yang berhubungan, seperti adanya Universitas Siliwangi, TK dan SD Tugu Jaya.
- e. Site didukung oleh semua sarana utilitas kota.

2. Alternatif 2

- a. Mempunyai luas tanah ± 7.800 , tetapi pengembangannya jangka panjang kurang.
- b. Site dilewati oleh semua jenis angkutan umum kota, dari mulai becak sampai bus, serta dapat dicapai dengan mudah bagi pejalan kaki.
- c. Berada di jalur padat, pertigaan, sehingga rawan terhadap kemacetan serta bahaya kecelakaan terutama bagi anak-anak.

- d. Sangat mendukung terhadap kegiatan yang berhubungan, dekat dengan SD Cilolohan, SMP 9, Akademi Perawat, serta tidak jauh dari Universitas Siliwangi.
 - e. Site didukung oleh semua sarana utilitas kota.
3. Alternatif 3
- a. Mempunyai tanah yang cukup untuk dibangun (± 7.800), serta sangat mendukung terhadap pengembangan jangka panjang.
 - b. Site dilewati oleh semua jenis angkutan umum kota, kecuali bus.
 - c. Berada di jalur yang tidak padat.
 - d. Dilalui oleh semua jaringan utilitas.
4. Alternatif 4
- a. Mempunyai tanah yang cukup untuk dibangun (± 7.600), serta sangat mendukung untuk pengembangan jangka panjang.
 - b. Site dilewati oleh semua jenis angkutan kota kecuali bus, tetapi jaraknya tidak begitu jauh dengan jalur bus.
 - c. Berada di jalur yang kurang padat.
 - d. Site agak dekat dengan Universitas Siliwangi, SD dan TK Tugu Jaya serta berada dilingkungan pemukiman.
 - e. Site didukung oleh semua sarana utilitas kota.



Gambar : 3.14. Alternatif Site
Sumber : diolah dari RDTRK Kabupaten Tasikmalaya

3.7.4. Penentuan site

Dalam penentuan site diadakan pembobotan nilai untuk masing-masing kriteria, dengan nilai 40 untuk luasan site, aksesibilitas, serta keamanan aksesibilitas, karena ini merupakan faktor utama dalam pemilihan site. Sedangkan untuk interelasi kegiatan serta pengembangan site sebagai faktor sekunder dalam pemilihan dengan nilai 30. Sarana utilitas kota nilainya 20, karena untuk jaringan utilitas dapat meminta pemasangan jaringan baru terhadap instansi terkait.

Tabel 3.8. Penentuan Site

Kriteria sesuai kebutuhan perpustakaan	Nilai	Alternatif 1		Alternatif 2		Alternatif 3		Alternatif 4	
		B	BN	B	BN	B	BN	B	BN
Luasan site	40	3	120	3	120	3	120	3	120
Aksesibilitas	40	3	120	3	120	2	80	3	120
Keamanan aksesibilitas	40	1	40	2	80	3	120	3	120
Interelasi kegiatan	30	3	90	3	90	2	60	2	60
Pengembangan	30	2	60	2	60	3	90	3	90
Jaringan utilitas	20	3	60	3	60	2	40	3	60
JUMLAH			490		530		510		570

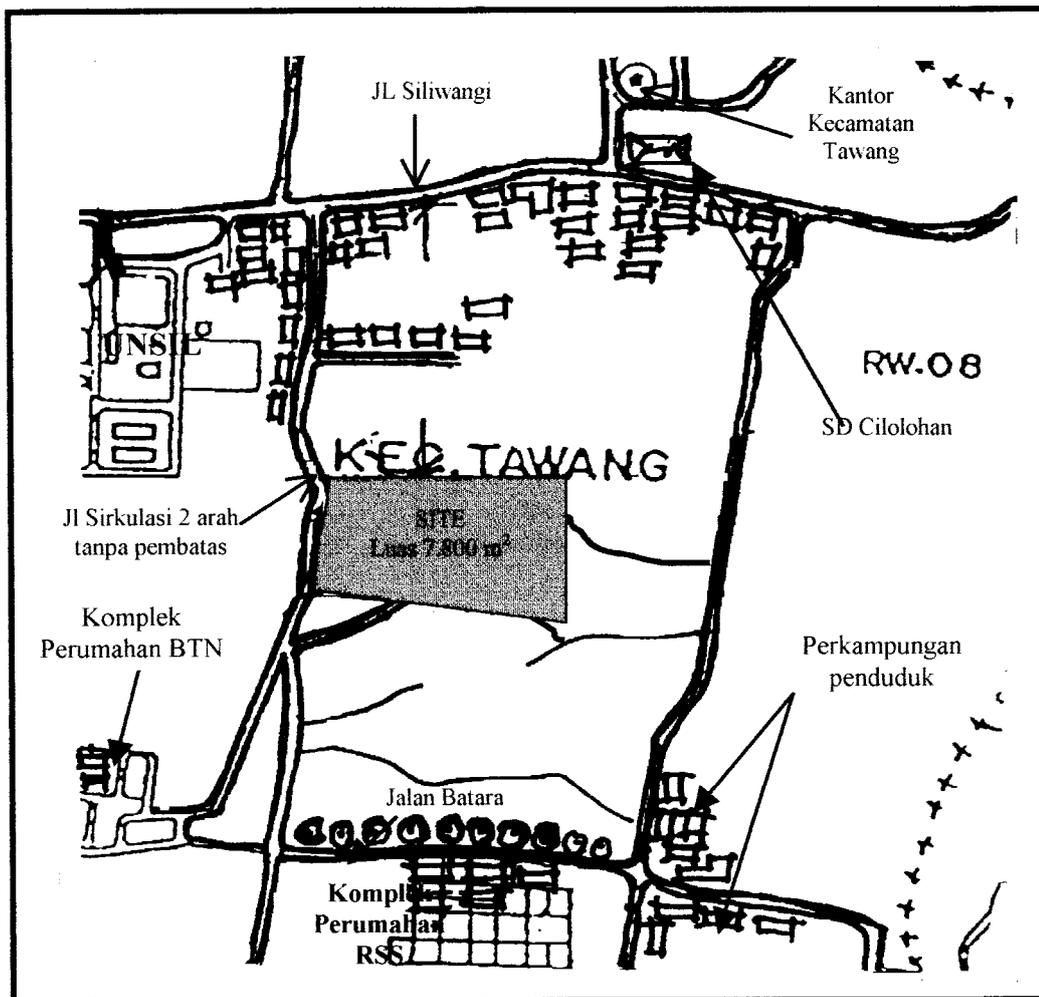
Sumber : analisis

Ket : B= bobot

BN = bobot nilai

Sesuai tabel penentuan site, maka site terpilih adalah site alternatif 4 dengan jumlah nilai tertinggi (570). Site tersebut memiliki batas-batas sebagai berikut ;

1. Sebelah timur : lahan kosong berupa pesawahan yang luas.
2. Sebelah selatan : berhadapan dengan jalan Batara
3. Sebelah barat : berhadapan dengan jalan Gunung Roay
4. Sebelah utara : berupa pesawahan yang langsung berhubungan dengan pemukiman



Gambar 3.15. Site terpilih

Sumber : analisa diolah RUTRWP Kabupaten Tasikmalaya

3.8. Kesimpulan

1. Kebutuhan dan jenis kapasitas ruang disesuaikan dengan kegiatan untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca.
2. Kapasitas besaran ruang diprediksikan akan mampu menampung pengguna perpustakaan masyarakat Tasikmalaya sampai pada tahun 2012
3. Hubungan ruang akan ditentukan oleh lobby atau hall utama yang berfungsi juga sebagai ruang pameran, yang akan membagi arah ke tiap kelompok ruang-ruangnya, hal ini untuk memberikan aksesibilitas yang jelas kepada pengunjung.
4. Sirkulasi ruang dalam perpustakaan umum ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor ;
 - a. Kontrol pengaman terhadap ruang koleksi, digunakan counter susunan dua pintu seperti pada gambar 3.7 halaman 74, sehingga nantinya disamping aman terhadap kehilangan koleksi juga akan memberikan kenyamanan terhadap pengunjung, karena tidak akan terjadi penumpukan pengunjung di sekitar counter sirkulasi.
 - b. Bentuk ruang sirkulasi adalah terbuka pada salah satu sisinya atau terbuka pada kedua sisinya, hal ini untuk menambah kesan dinamis pada tata ruang serta memberikan kesenangan kepada pengunjung terutama pada anak-anak saat melaluinya.
 - c. Penanggulangan kebisingan, disamping menjauhkan sumber kebisingan juga menggunakan material penghalang terhadap area baca.
5. Sirkulasi ruang luar.
 - a. Pencapaian ke bangunan perpustakaan diarahkan langsung untuk memberikan kemudahan pengunjung terutama pengunjung yang baru pertama kali datang.
 - b. Pintu masuk utama, merupakan pintu memberikan kesan mengundang dengan menjorokan ke arah dalam dinding.
6. Suasana ruang dalam perpustakaan, diarahkan untuk memiliki suasana yang dinamis dan formal, hal ini terbentuk karena karakter orang dewasa dan anak-anak, sementara faktor yang mewujudkannya ;

- a. Skala ruang yang digunakan adalah skala normal untuk ruang-ruang formal khususnya orang dewasa, skala intim untuk ruang-ruang yang digunakan anak-anak, serta skala monumental untuk hall utama.
 - b. Tekstur yang digunakan adalah dengan pertimbangan terhadap pengguna, sehingga tekstur halus digunakan pada dinding serta tekstur kasar digunakan pada lantai.
 - c. Warna yang digunakan adalah warna-warna yang memberikan kesan dinamis, hangat, dan ceria pada ruang anak serta warna yang dapat memberikan kesan tenang dan menyejukan pada ruang orang dewasa.
7. Bentuk dalam ruangan anak-anak akan menghindari bentuk-bentuk tajam serta perletakkan kolom di tengah ruangan yang akan membahayakan anak tersebut, kalau tidak bisa dihindari diatasi dengan penggunaan kolom bulat.
 8. Dinding yang akan digunakan disesuaikan dengan hubungan ruang dalam perpustakaan,
 - a. untuk ruang-ruang yang memiliki hubungan yang erat digunakan dinding partisi yang transparan
 - b. sementara untuk ruang yang hubungannya kurang erat serta tidak berhubungan menggunakan dinding masif.
 9. Lantai yang akan digunakan seperti telah disebutkan diatas adalah jenis yang bertekstur kasar.
 - a. Untuk lebih memberikan kesan dinamis serta membedakan fungsional pada ruang anak dilakukan dengan permainan pola ketinggian lantai yang tidak terlalu tinggi.
 - b. Untuk ruang peminjaman orang dewasa pola ketinggian lantai dilakukan untuk lebih memberikan ketenangan pada saat membaca.
 10. Plafon, pola pada plafon dimaksudkan untuk menambah suasana yang dinamis.
 11. Pencahayaan dan penghawaan pada bangunan dicapai dengan dua cara, yaitu alami dan buatan. Secara alami melalui bukaan pada dinding sedangkan buatan melalui energi listrik.
 12. Organisasi ruang merupakan penggabungan dari organisasi cluster dan organisasi radial untuk mendukung tata ruang yang dinamis serta formal.

13. Bentuk penampilan diarahkan mampu menampilkan bentuk visual yang menarik bagi pengunjung perpustakaan melalui ;
 - a. Bentuk massa, menggunakan bentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang murni untuk memberikan kesan formal pada ruang-ruang orang dewasa, serta pengolahan berupa pemotongan sudutnya untuk keamanan serta kesan dinamis pada ruang-ruang anak.
 - b. Pengaturan massa, ditentukan oleh lobby utama sebagai pengikat pengatur terhadap ruang-ruang lainnya.
14. Struktur bangunan merupakan sistem struktur yang mampu mendukung terhadap penampilan visual yang menarik terhadap penampilan bangunan perpustakaan, dan struktur yang digunakan adalah perpaduan dari struktur rangka batang dengan rangka ruang.

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

4.1. Konsep Penataan Ruang Luar

4.1.1. Orientasi bangunan

1. Pendekatan konsep

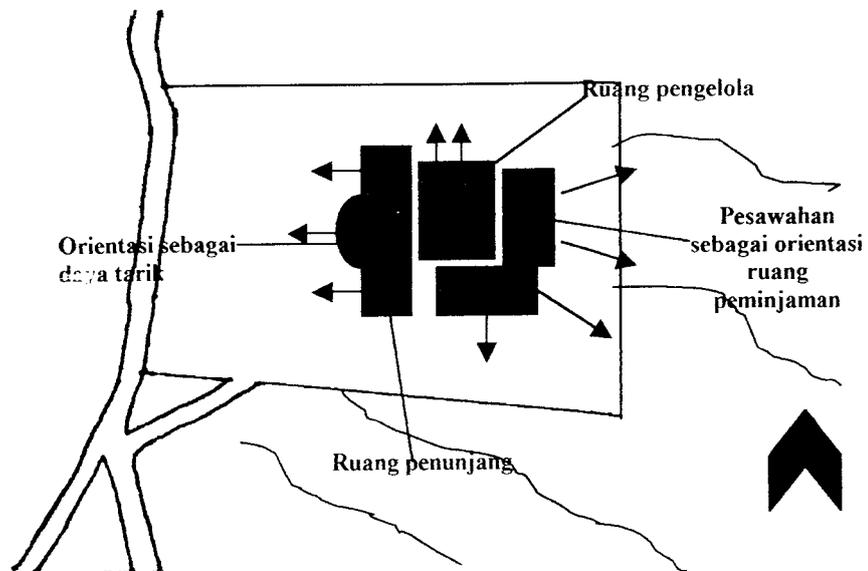
Lokasi yang direncanakan dan dirancang sebagai perpustakaan umum meliputi luas lahan 7.800 m², dengan *building coverage* 60 %. Lokasi terletak di jalan Gunung Roay, dengan batas-batas ;

- a. Batas utara ; lahan kosong berbatasan langsung dengan pemukiman
- b. Batas selatan ; lahan kosong persawahan
- c. Batas timur ; lahan kosong persawahan yang berbatasan dengan lahan peruntukan Kantor Walikota
- d. Batas barat ; Jalan Gunung Roay

Keadaan site dapat digunakan sebagai orientasi bangunan, sehingga dalam penempatan bangunan dapat memperhatikan *view* dan *entrance*.

2. Konsep orientasi bangunan

Berdasarkan pendekatan konsep di atas, lahan kosong berupa pesawahan pada sisi selatan dan timur digunakan sebagai orientasi ke luar bagi ruang peminjaman atau ruang baca anak-anak maupun orang dewasa. Sementara sisi sebelah barat digunakan sebagai orientasi ruang-ruang penunjang yang digunakan sebagai daya tarik perpustakaan.



Gambar : 4.1. Sketsa orientasi bangunan
Sumber : sketsa penulis

4.1.2. Penempatan pintu masuk dan ke luar site

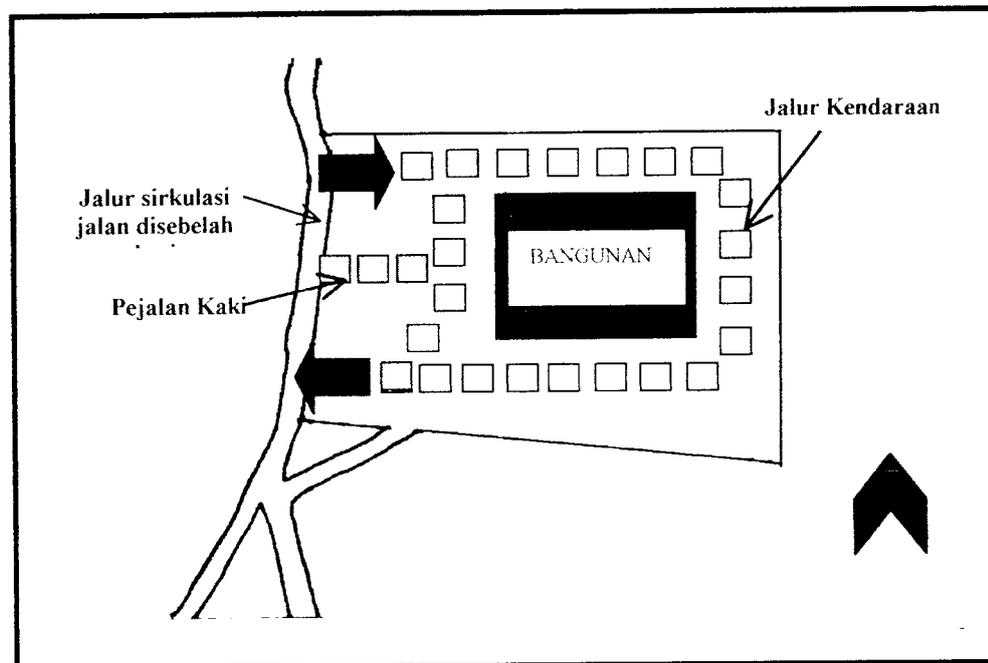
1. Pendekatan konsep

Penempatan pintu masuk serta ke luar lokasi merupakan penghubung antara lingkungan sekitar lokasi dengan lokasi bangunan perpustakaan, sehingga dalam perencanaan dengan pendekatan ;

- a. Pintu masuk dan keluar lokasi harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung atau pengguna jalan di sekitar lokasi perpustakaan.
- b. Pintu masuk tidak menyebabkan kemacetan bagi lingkungan sekitar lokasi perpustakaan.

2. Konsep perletakan pintu masuk dan ke luar lokasi

Berdasarkan pendekatan tersebut di atas maka pintu masuk di letakan di sisi utara site, hal ini sesuai dengan jalur sirkulasi jalan kendaraan yang ada di sebelah kiri, sementara itu pintu ke luar di letakan disebelah selatan site.



Gambar : 4.2. Sketsa penempatan pintu masuk dan ke luar lokasi
Sumber : sketsa penulis

4.1.3. Pencapaian ke bangunan

1. Pendekatan konsep

Pencapaian menuju ke bangunan perpustakaan dapat dilakukan dengan beberapa proses antara lain ;

- a. Langsung, pencapaian yang diarahkan langsung menuju sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan perpustakaan.
- b. Tersamar, pencapaian ke bangunan perpustakaan yang bertujuan untuk mempertinggi efek prespektif pada bentuk dan fasadnya.

2. Konsep pencapaian ke bangunan

Berdasarkan pendekatan tersebut maka pencapaian langsung digunakan untuk sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki, sementara pencapaian tersamar akan digunakan untuk sirkulasi bagi pengunjung yang berkendara serta sirkulasi kendaraan barang (**Bab IV, gambar 4.2**).

4.1.4. Sirkulasi dalam site

1. Pendekatan konsep

Sirkulasi dalam site merupakan alur penggerak pengguna pada saat akan dan sesudah melakukan aktivitas dalam bangunan, sehingga pendekatan yang digunakan adalah ;

- a. Konsep pencapaian ke bangunan perpustakaan
- b. Keamanan dan kenyamanan pengunjung

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan tersebut di atas maka konsep yang diterapkan adalah dengan memisahkan jalur sirkulasi pejalan kaki dengan jalur sirkulasi kendaraan.

4.1.5. Penataan penghijauan (Vegetasi)

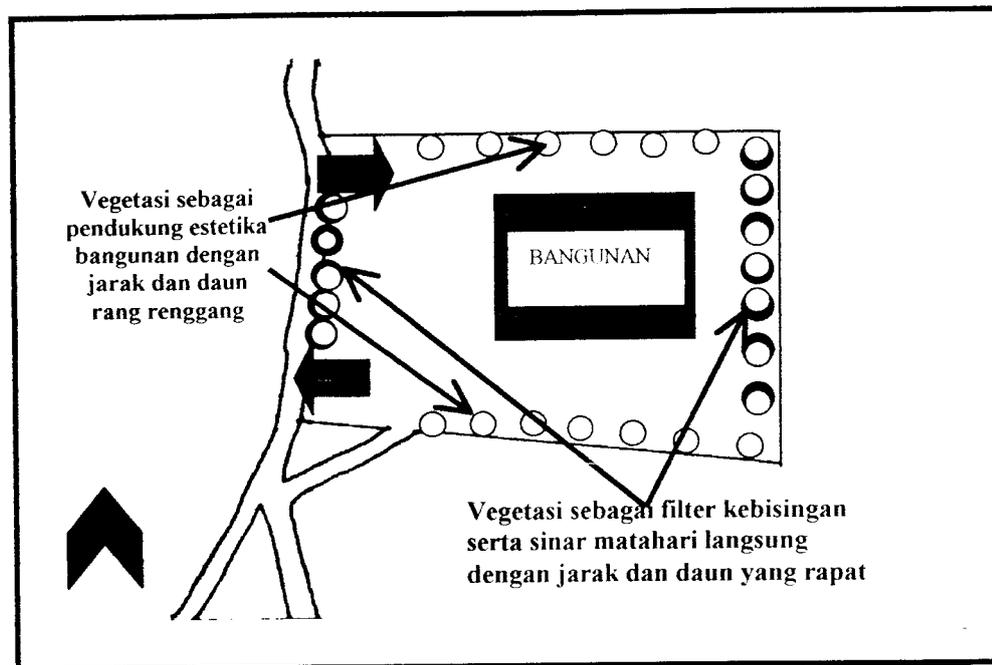
1. Pendekatan konsep

Penghijauan atau vegetasi digunakan sebagai penghambat kebisingan maupun pencegahan sinar matahari langsung terhadap ruang, terutama pada ruang peminjaman, dengan pendekatan sebagai berikut ;

- a. Penataan vegetasi sebagai *barrier* penghambat kebisingan
- b. Penataan vegetasi sebagai penghalang atau pencegah sinar matahari langsung

2. Konsep

- a. Pemilihan vegetasi dengan daun rapat yang diletakan di bagian sebelah barat atau sisi jalan, untuk menghambat kebisingan yang diakibatkan kendaraan
- b. Membuat *open space* pada lingkungan perpustakaan untuk penghijauan dan estetika bangunan
- c. Pemilihan vegetasi yang tingginya dapat mencegah sinar matahari langsung pada sisi timur dan selatan



Gambar : 4.3. Sketsa penataan vegetasi
Sumber : sketsa penulis

4.1.6. Penzoningan

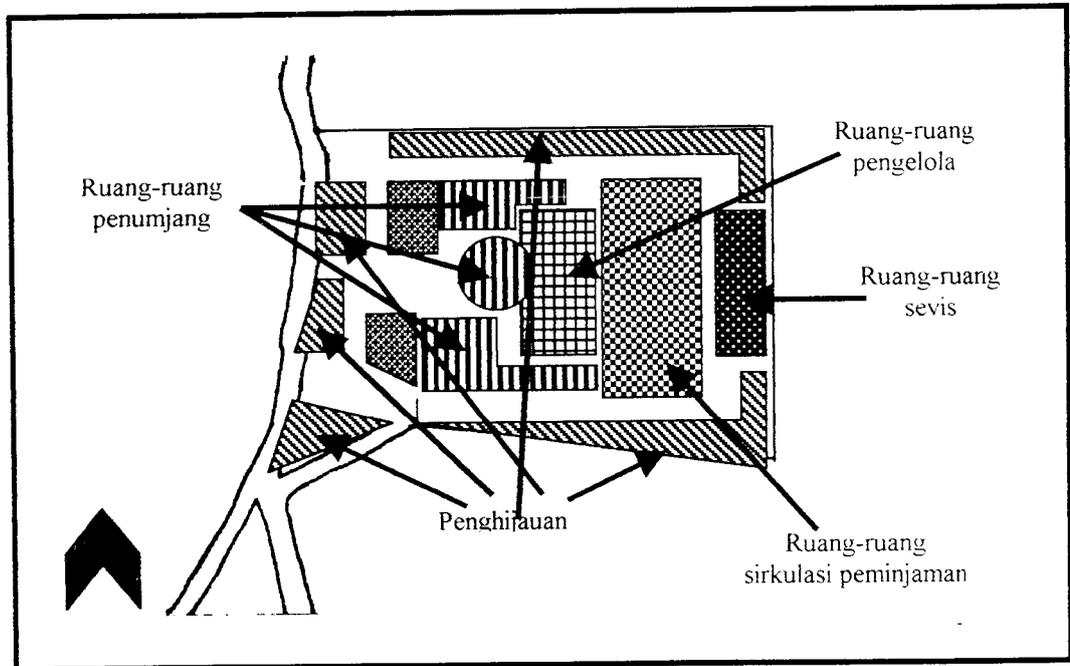
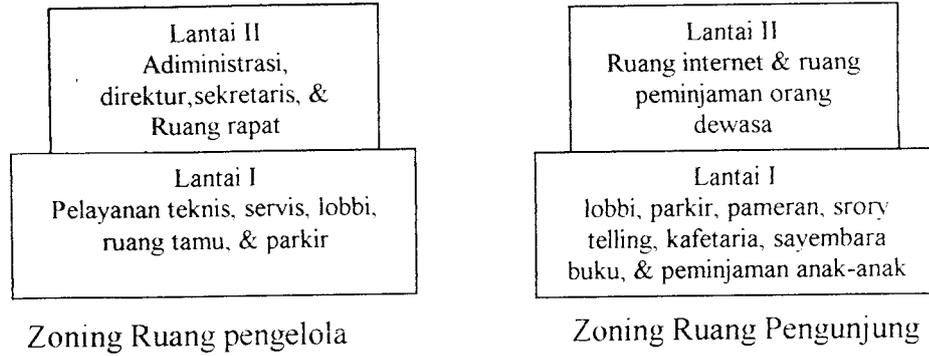
1. Pendekatan konsep

Berdasarkan aspek yang dapat digunakan sebagai penzoningan, maka pendekatan penzoningan perpustakaan umum sebagai berikut :

- Dengan hirarki kegiatan yang terjadi, maka penzoningan dibedakan atas kegiatan publik, privat dan servis.
- Sesuai dengan suasana peruangan, penzoningan suasana ruang yang tenang (*formal*) serta suasana yang bising (*in formal*).
- Berdasarkan kualitas peruangan, maka penzoningan didasarkan pada kebutuhan pencahayaan (alami/buatan) maupun memerlukan pengkondisian udara atau alami.

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan konsep diatas, maka penzoningannya :



Gambar : 4.4. Sketsa zoning dalam site
Sumber : sketsa penulis

4.2. Konsep Tata Ruang

4.2.1. Penataan hubungan ruang

1. Pendekatan konsep

Berdasarkan hubungan ruang pada (Bab 3.2.4), maka hubungan antar masing-masing ruang peminjaman serta ruang-ruang lainnya berpengaruh pada proses kegiatan dalam upaya menumbuhkan minat baca bagi anak-anak dan orang dewasa. Hubungan ruang yang digunakan dalam bangunan adalah hubungan ruang bersebelahan serta hubungan ruang yang dihubungkan ruang bersama (ruang sirkulasi).

2. Konsep

- a. Hubungan ruang bersebelahan digunakan untuk ruang-ruang yang mempunyai hubungan pelaku kegiatan yang erat, yaitu pada masing-masing ruang peminjaman, masing-masing ruang pengelola.
- b. Hubungan ruang yang dihubungkan ruang sirkulasi digunakan untuk menghubungkan antar kelompok ruang serta masing-masing ruang penunjang.

4.2.2. Penataan sirkulasi ruang dalam

1. Pendekatan konsep

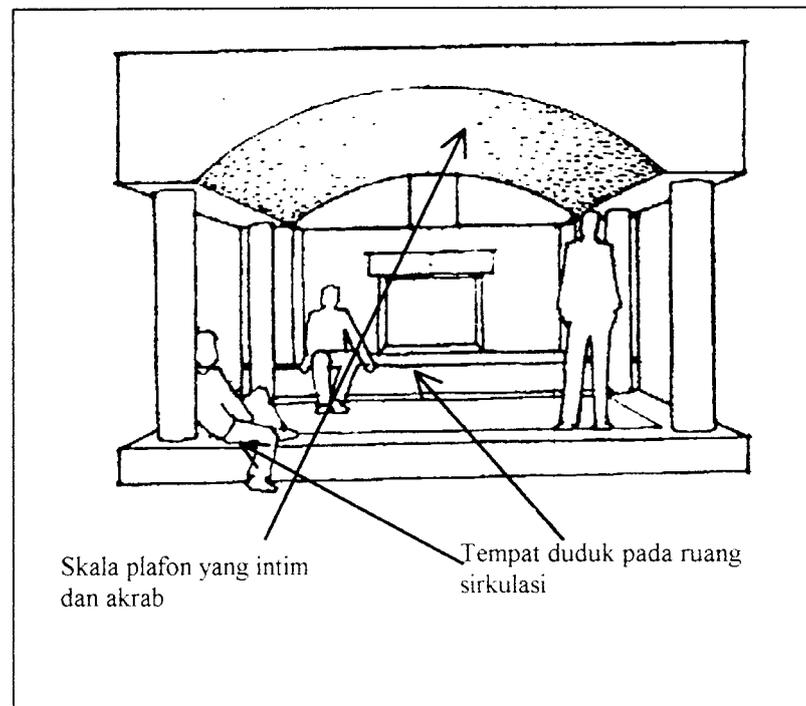
Sirkulasi ini merupakan penghubung kegiatan yang ada dalam bangunan perpustakaan. Sehingga dalam perencanaan sirkulasinya dengan pendekatan sebagai berikut :

- a. Kenyamanan dan keleluasaan pada saat meminjam buku dengan tetap mempertimbangkan resiko akan kehilangan koleksi.
- b. Ruang sirkulasi yang mendukung kedinamisan bangunan perpustakaan.
- c. Penanggulangan terhadap kebisingan.

2. Konsep

- a. Untuk untuk pengamanan terhadap kehilangan koleksi dengan menempatkan counter sirkulasi sebagai kontrol sebagai awal dan akhir dari sirkulasi dalam ruang peminjaman dengan dilengkapi alat detektor elektronik, serta dengan memisahkan arah masuk dan keluar pada counter sirkulasi.

- b. Untuk mendukung kedinamisan bangunan, ruang sirkulasi yang menghubungkan ruang yang agak jauh, diberi fasilitas untuk berhenti sejenak berupa tempat duduk dari tembok.



Gambar : 4.5. Konsep bentuk ruang sirkulasi

Sumber : analisa penulis

- c. Dinding yang digunakan adalah yang dapat menyerap kebisingan untuk yang dilalui oleh ruang-ruang sirkulasi, sementara itu pada ruang peminjaman dengan melapisi lantai dengan bahan yang lembut yaitu karpet.

4.3. Konsep Gubahan Ruang

Konsep gubahan ruang pada perpustakaan umum Tasikmalaya berdasarkan pertimbangan pada lay out ruang , sirkulasi ruang, suasana ruang, serta kualitas ruang.

4.3.1. Bentuk ruang

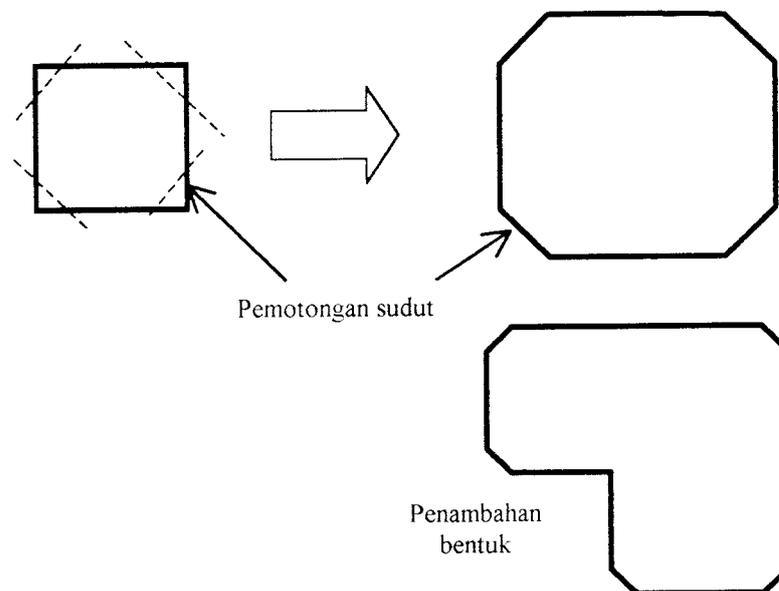
1. Pendekatan konsep

Berdasarkan analisa lay out ruang pada (Bab 3.3.1) serta analisa bentuk ruang pada (Bab 3.3.2) alternatif bentuk ruang yang digunakan adalah bentuk bujur sangkar dan lingkaran, maka pendekatan konsepnya sebagai berikut :

- a. Dengan menghindari bentuk-bentuk yang tajam yang dapat membahayakan terhadap anak-anak, serta mendukung suasana yang dinamis.
- b. Dapat mendukung suasana yang formal pada ruang-ruang orang dewasa.

2. Konsep

- a. Untuk ruang-ruang yang digunakan oleh anak-anak digunakan bentuk ruang bujur sangkar dengan pemotongan sudut-sudutnya, dengan penambahan dari bentuk aslinya, serta dengan memutar dari sumbu simetrisnya.



- b. Suasana formal dicapai dengan menggunakan bentuk bujur sangkar yang murni, selain itu penataan perabot akan maksimal dan akan sesuai dengan modul grid ruang koleksi yang menggunakan "standart metric size 6,9 x 6,9.

4.3.2. Komposisi bentuk ruang

1. Pendekatan konsep

Pendekatan konsep dalam menentukan komposisi bentuk ruang dengan melakukan pendekatan terhadap organisasi ruang serta hubungan ruang yang terjadi perpustakaan.

2. Konsep

Komposisi bentuk ruang akan mengikuti pola radial yang cabang cabang linearnya akan berakhir pada masing-masing kelompok ruang, sehingga pengujung akan diarahkan dengan jelas dengan ruang sirkulasi yang menuju ke arah kelompok ruang tersebut

4.4. Konsep Sistem Pencahayaan dan Penghawaan

Pada konsep kualitas ruang perpustakaan umum ini pertimbangan yang akan digunakan adalah :

1. Suasana ruang
1. *Lay out* ruang
2. Efisiensi biaya operasional
3. Adanya iklim yang selalu berubah

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka konsep perancangan kualitas ruang pada perpustakaan umum ini adalah sebagai berikut ;

4.4.1. Pencahayaan

1. **Pencahayaan alami** yang digunakan untuk menerangi adalah pencahayaan dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan melalui bukaan pada atap dan jendela dinding, prinsip yang digunakan adalah menahan cahaya yang masuk adalah cahaya pantul atau cahaya yang telah tersaring oleh vegetasi.
2. **Pencahayaan buatan** digunakan pada waktu tertentu misalnya pada malam hari atau sinar matahari kurang atau tidak ada karena cuaca mendung, yaitu dengan menggunakan lampu *flourence* yang dipasang pada *ceiling* serta diberi *diffuser* sehingga memberikan pencahayaan yang menyebar dan tidak merusak koleksi.

4.4.2. Penghawaan

Penghawaan alami dilakukan melalui bukaan jendela, menggunakan jendela yang bisa diatur bukaannya, sehingga aliran udara dari luar dapat dikontrol kecepatannya, serta menggunakan ventilasi silang sehingga pergantian udara dapat berjalan dengan baik dan tidak menyebabkan panas dalam ruangan.

4.5. Konsep Penampilan Bangunan

4.5.1. Bentuk massa bangunan

1. Pendekatan konsep

Berdasarkan analisa pada (Bab 3.6.1), maka bentuk massa bangunan akan sangat berpengaruh terhadap penampilan bangunan perpustakaan. Bentuk massa yang digunakan pada bangunan perpustakaan adalah bentuk massa bujur sangkar dan lingkaran.

2. Konsep

Konsep yang digunakan dalam bentuk massa bangunan perpustakaan adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk massa lingkaran digunakan pada hall utama yang berfungsi juga sebagai tempat pameran buku.
- b. Bentuk massa bujur sangkar digunakan hampir pada seluruh ruangan yang ada pada perpustakaan umum.

4.5.2. Penataan massa bangunan

1. Pendekatan konsep

Penataan massa merupakan unsur dalam penanganan dalam penataan perpustakaan, mengingat perbedaan karakteristik pengguna ruang kegiatan, maka pendekatan konsep penataan massa adalah sebagai berikut ;

- a. Orientasi massa ke dalam sebagai faktor kesatuan dari masing-masing ruang, orientasi keluar untuk faktor penarik bagi pengunjung perpustakaan, dengan mempertimbangkan kondisi *existing site*.
- b. Perletakan massa untuk pengarah serta penghambat kebisingan dari luar bangunan.

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan konsep di atas maka penataan massa bangunan perpustakaan adalah ;

- a. Orientasi massa ruang-ruang penunjang diarahkan keluar sebagai daya tarik perpustakaan, orientasi ruang pengelola ke arah luar dan dalam sesuai dengan kepentingan kerjanya, sementara orientasi ruang-ruang peninjaman ke arah dalam untuk mendukung konsentrasi pengunjung.
- b. Perletakan massa merupakan rotasi, pergeseran, serta penumpukan berdasarkan kebutuhan suasana ruang.

4.6. Konsep Sistem Struktur

1. Pendekatan konsep

Berdasarkan pada analisa struktur, maka struktur harus dapat mendukung terhadap penampilan visual yang menarik, yaitu dengan menggunakan perpaduan struktur rangka batang (*rigid frame*) dengan struktur rangka ruang (*space frame*).

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan tersebut maka struktur rangka ruang akan digunakan sebagai atap pada ruang hall utama, karena ini sebagai inti yang dimungkinkan sebagai orientasi pertama dari pengunjung. Sedangkan struktur rangka batang akan digunakan sebagai penyangga beban di atas, dengan kolom bagian luar akan diekspos yang dipadukan dengan bahan bukaan kaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alan Konya, **Standart Building Types De Shiere Librance**
2. **Buku Membangun Kualitas Bangsa**, 1997, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
3. Cony Samiawan dkk, 1990, **Pengenalan dan Pengembangan Baca Sejak Dini**, Penerbit PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
4. C Landreth Mose, 1949, **Unit Plan for Nurrserly School Architectural**
5. Dipl, Ing, YB Mangun Wijaya, 1981, **Pasal-Pasal Penghantar Bangunan**, Penerbit Gramedia, Jakarta
6. Dipl, Ing, Suwondo B Sutedjo, 1985, **Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur**, Penerbit Djambatan, Jakarta
7. Ernst Neufert, 1997, **Data Arsitek Jilid 1 & 2**
8. Francis DK Ching, 1999, **Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Susunanya**, Terjemahan Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, Jakarta
9. Francis DK Ching, , **Ilustrasi Desain Interior**
10. Fred Linn Osmond, , **Patern for Designing Children's Center**
11. Goodfrey Thomson, 1977, **Planing and Designing Library Building**, Architectural Press Ltd, London
12. Jean Peagget, 1988, **Antara Tindakan dan Pikiran**, PT Gramedia Jakarta
13. Kartini Kartono, 1995, **Psikologi Anak (Perkembangan)**, PT Mandar Maju, Bandung
14. Marry Leonhardt, 1997, **99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca**, KAIFA, Bandung
15. Metcalf, 1986, **Planing Design for Library Building**, Mc Graw Hill
16. Pawit M Yusup, Drs, 1988, **Pedoman Mencari sumber Informasi**, Penerbit Remadja Karya, Bandung
17. Pusat Pembinaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Depdikbud, 1982, **Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan**
18. Sudarmadji, Drs, 2001, **Perpustakaan, Organisasi, dan Tata Kerjanya**, Kanisius, Yogyakarta

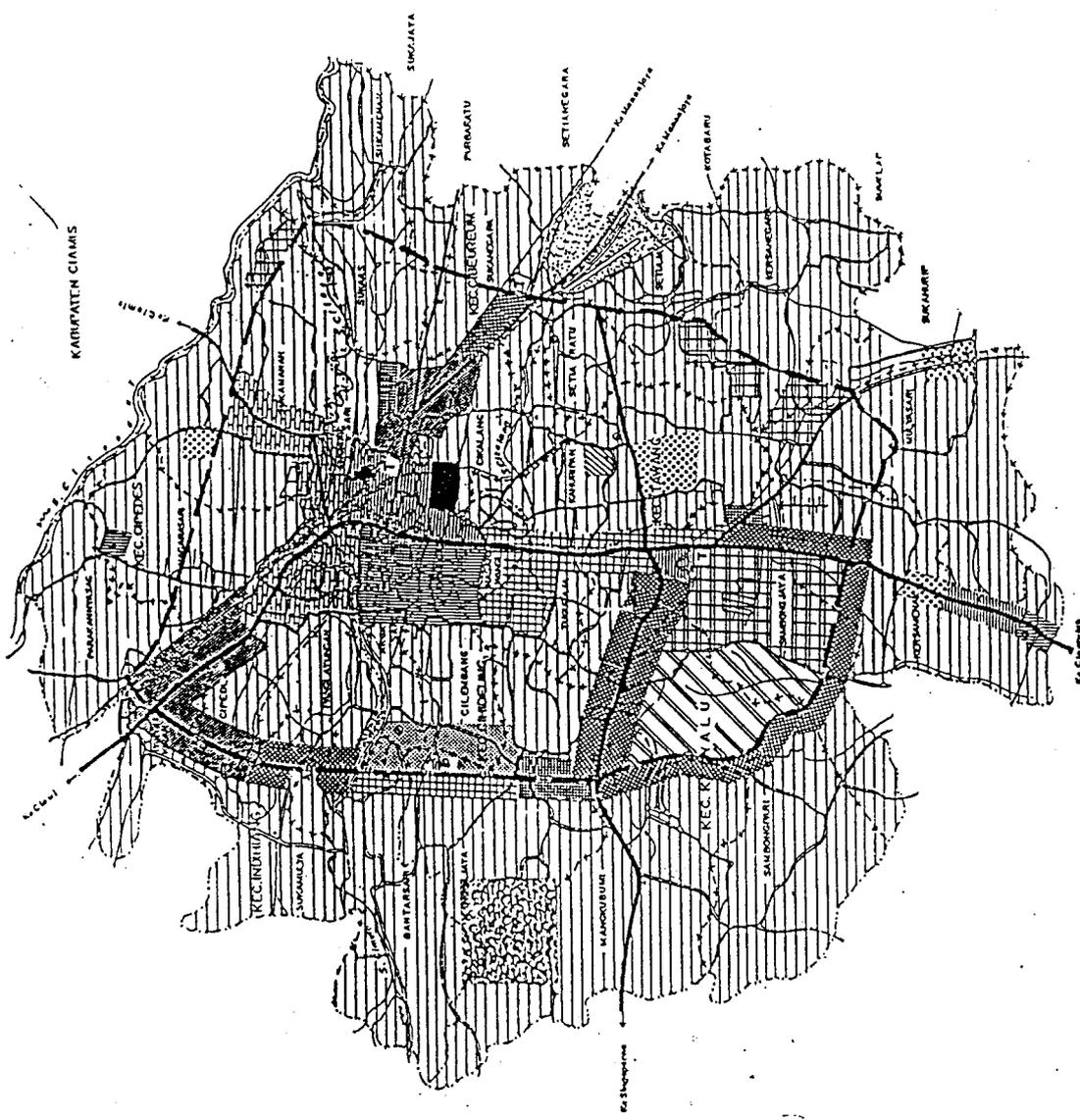
19. Tampilon, Prof, Dr, 1983, **Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak-Anak**, Angkasa, Bandung

**RENCANA UMUM TATA RUANG
WILAYAH PENGEMBANGAN
KOTA TASIKMALAYA**

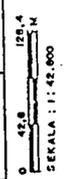
Gambar 4.4
**PETA RENCANA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 2010**

KETERANGAN :

-  JALAN KERTA API
-  JALAN ARTERI
-  JALAN KOLEKTOR
-  JALAN LOKAL
-  JARINGAN JALAN YANG DIKEMBANGKAN
-  PEMUKIMAN, PERDAGANGAN DAN JASA
-  LAHAN PENGEMBANGAN PERUMAHAN
-  KAWASAN PERKANTORAN
-  KAWASAN PENDIDIKAN
-  KESEHATAN
-  MILITER
-  PERDAGANGAN SKALA KOTA
-  PERDAGANGAN SKALA REGIONAL
-  PERDAGANGAN DAN JASA
-  MIX, PERDAGANGAN DAN JASA, INDUSTRI
-  KAWASAN INDUSTRI
-  PERGUDANGAN
-  TERMINAL
-  TAMAN MAKAM PAHLAWAN
-  PENGEMBANGAN PARWISATA
-  KAWASAN CAMPURAN



SUMBER : RKT TASIKMALAYA TAHUN 1991
TANGGAL NO PROYEK JML LEMBAR NO LEMBAR
9



**PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II TASIKMALAYA**

KOTA TASIKMALAYA